

**PRAKTIK DZIKIR SHALAWAT SYAFA'AH
MAJELIS FALETEHAN DESA PILANGPAYUNG
KECAMATAN TOROH KABUPATEN GROBOGAN
(KAJIAN LIVING HADITS)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tafsir dan Hadits

Oleh:

AHMAD FATHUL JAMAL


NIM:104211065

**JURUSAN TAFSIR DAN HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2017**

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillāhirrahmānirrahīm. Dengan penuh tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya penulis sendiri. Di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi. Berisi pengetahuan yang didapat dari hasil penerbitan yang sumbernya diterangkan dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 31 Mei 2017

DEKLARATOR

Ahmad Fathul Jamal
NIM: 104211065



**PRAKTIK DZIKIR SHALAWAT SYAFA'AH
MAJELIS FALETEHAN DESA PILANGPAYUNG
KECAMATAN TOROH KABUPATEN GROBOGAN
(KAJIAN LIVING HADITS)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tafsir dan Hadits

Oleh:

**Ahmad Fathul Jamal
104211065**

Semarang, 31 Mei 2017


Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag
NIP. 19720709 199903 1 002

Pembimbing II



H. Ulin Ni'am Masruri, Lc. MA.
NIP. 19770502 200901 1 020

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Hummaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Fathul Jamal

NIM : 104211065

Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/TH

Judul Skripsi : **Praktik Dzikir Shalawat Syafa'ah Majelis Faletahan**

Desa Pilangpayung Kecamatan Toroh

Kabupaten Grobogan (Kajian Living Hadits)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 31 Mei 2017

Pembimbing I



Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag
NIP. 19720709 199903 1 002

Pembimbing II



H. Ulin Ni'am Masruri, Lc, MA.
NIP. 19770502 200901 1 020

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Ahmad Fathul Jamal dengan NIM 104211065 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 15 Juni 2017

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits.



Pembimbing I



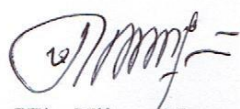
Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag
NIP. 19720709 199903 1 002

Penguji I



H. Moh Sya'roni, MA.g
NIP. 19720515 199603 1 002

Pembimbing II



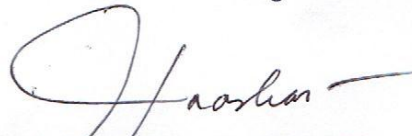
H. Ulin Ni'am Masruri, Lc, MA.
NIP. 19770502 200901 1 020

Penguji II



Sri Purwaningsih, M.Ag
NIP. 19700524 199803 2 002

Sekretaris Sidang



Ahmad Afnan Anshori, MA.M.Hum
NIP. 190809 200501 1 003

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا

تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

*Artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*¹

¹ al-Qur'an (QS. Al-Ahzab (33) 56).

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vocal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َـي	Fathah dan ya'	Ai	a-i
َـو	Fathah dan wau	Au	a-u

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يآ	Fathah dan ya'	Ā	a dan garis di atas

ي	Kasrah dan ya'	Ī	i dan garis di atas
و	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الأطفال	-	rauḍah al-aṭfāl
روضة الأطفال	-	rauḍatul aṭfāl
المدينة المنورة	-	al-Madīnah al-Munawwarah
المدينة المنورة	-	al-Madīnatul Munawwarah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini

tanda syadsah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbanā
نَزَّلَ	-	nazzala
الْبِرِّ	-	al-Birr
الْحَجِّ	-	al-Hajj
نَعْمَ	-	na''ama

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan sistem Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلِ	-	ar-rajulu
السَّيِّدَةِ	-	as-sayyidatu
الشَّمْسِ	-	asy-syamsu
القَلَمِ	-	al-qalamu
البَدِيعِ	-	al-badi'u
الْجَلَالِ	-	al-jalālu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون	-	ta'khuzūna
النَّوْء	-	an-nau
شيئ	-	syai'un
إنَّ	-	inna
أمرت	-	umirtu
اكل	-	akala

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإنَّ اللهَ لهو خير الرّازقين	-	Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn Wa innallāha lahuwa khairurrāzīqin
فأوفوا الكيل والميزان	-	Fa aufu al-kaila wa al-mīzāna Fa aful kaila wal mīzāna
ابراهيم الخليل	-	Ibrāhim al-khalīl Ibrāhimul khalīl

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri

itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما مُحَمَّدَ الْاَرسول	-	Wa mā Muḥammadun illā rasūl
انَّ اوَّلَ بيت وضع للنَّاس الذي ببيگة مباركة	-	Inna awwala baitin wud'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakatan
شهر رمضان الّذي انزل فيه القرآن	-	Syahru ramaḍāna al-laẓī unzila fihi al-Qurānu Syahru ramaḍāna allaẓī unzila fihil Qurānu
ولقد راء بالافق المبين	-	Wa laqad ra'āhu bi al ufuq al-mubīni Wa laqad ra'āhu bi alufuqil mubīni
الحمد لله ربّ العالمين	-	Alḥamdu lillāhi rabbi al-'ālamīn Alḥamdu lillāhi rabbil'ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب	-	Nasrun minallāhi wa fatḥun qarīb
الله الأمر جميعا	-	Lillāhi al-amru jamī'an Lillāhil amru jamī'an
والله بكل شيء عليم	-	Wallāhu bikulli sya'in 'alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini penulis persembahkan kepada Ibu, Bapak, Istri, dan Buah Hati
tercinta, sebagai ucapan terima kasih atas semangat, motivasi, dukungan moral,
material, dan spiritual yang tidak terhingga.*

KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين وبه نستعين وعلى أمور الدنيا و الدين والصلاة و السلام على اشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين ، أمآ بعد .

Alhamdulillahillāhi Rabbiil Ālamīn, segala puji syukur bagi Allah SWT selalu memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw. yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu keislaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita, baik di dunia hingga akhirat kelak.

Melalui skripsi ini penulis banyak belajar sekaligus memperoleh pengalaman-pengalaman baru secara langsung, yang belum pernah diperoleh sebelumnya. Dan diharapkan pengalaman tersebut dapat bermanfaat di masa yang akan datang.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dengan moral dan bantuan apapun yang sangat besar artinya bagi penulis. Ucapan terima kasih terutama penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, Semarang, Dr. H. Mukhsin Jamil, M.Ag.
3. Ketua Jurusan Tafsir Hadits, Mokh Sya`roni, M.Ag, Sekretaris Jurusan Tafsir Hadits, Sri Purwaningsih, M.Ag yang telah mengijinkan pembahasan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag, dan Bapak Ulin Niam Masruri, MA selaku pembimbing dalam penyelesaian skripsi ini, yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membimbing, mengarahkan dan memberikan semangat penulis dalam penyusunan skripsi, hingga skripsi ini terselesaikan.
5. Bapak Ahmad Afnan Anshori M.Ag, selaku dosen wali penulis, yang telah memberikan motivasi penulis dari awal perkuliahan hingga kini layaknya orang tua kedua.
6. Segenap dosen, staf pengajar dan pegawai di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah membekali penulis berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.
7. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Muzamil dan Ibu Yuni Futihat , yang selalu mencurahkan cinta dan kasih sayang, nasehat, dukungan baik moril maupun materiil yang tulus dan ikhlas serta doa dalam setiap langkah perjalanan hidupku. Tidak ada yang dapat penulis berikan kecuali hanya sebaht doa semoga keduanya selalu diberi kesehatan dan umur panjang. Amin.
8. Serta adik-adikku tercinta Syarif Chusnianto, Minhatul Maula dan Siti Lailatul Malihah.
9. Istri tercinta Siti Mu'alamah, S.Hum, terima kasih atas *support*, semangat, dan putra yang sholeh Ahmad Mutsaqifarridho.
10. Teman-teman angkatan 2010 wabil khusus jurusan Tafsir Hadits dan Humaniora, Sahabat-sahabat yang selalu mendukung dan memotivasi penulis.
11. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak telah membantu, baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga yang diberikan merupakan amal kebaikan yang dapat memberikan manfaat bagi semua. Penulis hanya dapat berdoa *jazakumullahu ahsanal jaza'*. Penulis menyadari sepenuhnya terlalu banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, namun penulis meyakini, justru dari kekurangan itulah kesempurnaan bisa diraih. Maka dalam hal ini penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi kesempurnaan

skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. *Amin.*

Semarang, 31 Mei 2017

Penulis

Ahmad Fathul Jamal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiii
HALAMAN KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
HALAMAN ABSTRAKSI	xix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Penulian	14
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Definisi Living Hadits.....	15
B. Jenis-jenis Living Hadits.....	20
C. Metode Penelitian Living Hadits.....	25
D. Hadits-hadits Tentang Shalawat.....	28
BAB III : PRAKTIK DZIKIR SHALAWAT SYAFA'AH MAJELIS FALETEHAN DESA PILANGPAYUNG KECAMATAN TOROH KABUPATEN GROBOGAN	
A. Keadaan Geografis dan Demografis Desa Pilangpayung	38
B. Keadaan Sosial dan Keagamaan Masyarakat Pilangpayung.....	42
C. Majelis Faletahan	44

1. Asal Usul dan Pendiri.....	44
2. Arti Lambang Majelis Faletahan.....	49
3. Ajaran santri Faletahan dan Fungsi Majelis Faletahan	51
D. Praktik Dzikir Shalawat Syafa'ah	53
1. Pengertian Shalawat Syafa'ah	53
2. Sejarah Shalawat Syafa'ah	61
3. Tujuan dan Fungsi Dzikir Shalawat Syafa'ah.....	62
4. Dzikir Shalawat Syafa'ah.....	65
5. Sejarah dan Pelaksanaan Dzikir Shalawat Syafa'ah di Desa Pilangpayung	68
BAB IV : PANDANGAN ANGGOTA JAMA'AH SHALAWAT SYAFA'AH TERHADAP DZIKIR SHALAWAT SYAFA'AH MAJELIS FALETEHAN	
A. Hadits Yang Dijadikan Landasan Dasar Bagi anggota Jama'ah Praktik Dzikir Shalawat Syafa'ah.	73
B. Anggota Jama'ah Shalawat Syafa'ah Mengaitkan Praktik Dzikirnya Kepada Hadits.	74
C. Pemahaman Makna Shalawat Syafa'ah, Motivasi dan Tujuan Bagi Anggota Jama'ah Pengamal Dzikir Shalawat Syafa'ah di Desa Pilangpayung.....	79
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran-Saran	92
C. Penutup.....	93

ABSTRAK

Tidak ada keraguan bagi kitab suci al- Qur'an, yang menjadi pedoman utama dalam menentukan berbagai hukum syari'at Islam, sedangkan hadits Nabi sebagai landasan hukum kedua, Adapun dasar hukum bershalawat telah ditentukan dalam ayat suci al- Qur'an (QS.:Al Ahzab 56). Secara jelas ayat tersebut menunjukkan kalam perintah agar kaum muslimin melaksanakan shalawat (bershalawatlah), yang kemudian dari kalam perintah tersebut dapat dijadikan dasar serta pedoman utama untuk menentukan hukum bershalawat sebagai perintah ibadah, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwasannya bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW merupakan ajaran serta tuntunan ibadah yang memiliki hukum dalam al-Qur'an dan Hadits-hadits Sahih. Bahwasanya Allah SWT bersama para Malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Shalawat-Nya Allah SWT berupa limpahan Rahmat serta kemuliaan yang diberikan secara khusus untuk Nabi Muhammad SAW sebagai bukti bahwa Allah SWT telah memuliakan Nabi Muhammad SAW dengan menempatkan Beliau sebagai Hamba serta utusan-Nya yang memiliki kedudukan serta derajat yang paling tinggi dibanding dengan para Nabi atau Rasul yang lain. Adapun Shalawatnya para Malaikat berupa permohonan Rahmat dan kemuliaan juga kebaikan kepada Allah untuk Nabi Muhammad beserta keluarga-Nya ataupun untuk para pengikut-Nya. Sedangkan pengertian Shalawat yang kita baca adalah sebuah praktek permohonan kebaikan serta kemuliaan kepada Allah untuk Rasulullah, hal tersebut dilaksanakan atas dasar memenuhi perintah Allah SWT, juga termasuk salah satu perilaku ibadah yang mencerminkan kecintaan dan ketaatan serta penghormatan kita kepada Rasulullah karena Beliau memiliki kedudukan sebagai junjungan dan pemimpin umat sekaligus pembawa risalah dan wasilah Agama Islam.

Penelitian tentang “*Praktik Dzikir Shalawat Syafa'ah Majelis Faletahan Desa Pilangpayung Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan (Kajian Living Hadits)*” adalah jenis penelitian lapangan *field research* (Lapangan) yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau kepada responden. Dimana, dalam penelitian ini langsung ke lapangan yaitu di majelis faletahan Desa Pilangpayung, Toroh, Grobogan untuk mendapatkan hasil penelitian secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *survey*, dengan menggunakan wawancara kelompok dan wawancara individual. Adapun sumber-sumber datanya diperoleh dari Pemimpin Jama'ah Praktik Dzikir di Desa pilangpayung dan anggota Jama'ah dzikir shalawat syafa'ah serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dengan observasi yaitu mengumpulkan data dengan cara pengamatan dengan fenomena yang diteliti, wawancara yaitu pengumpulan data yang diambil dari pertanyaan untuk responden dan juga dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis diskriptif model interaktif Miles dan Huberman, dengan teknik analisis pengambilan data kemudian direduksi dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan terakhir menarik kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa masyarakat Desa Pilangpayung menjalankan dzikir Shalawat Syafa'ah tidak hanya asal mengikuti, namun juga adanya pengetahuan bahwa bershalawat kepada Nabi merupakan perintah dari Allah SWT langsung dan berdasarkan hadits-hadits Nabi. Pemahaman masyarakat Desa Pilangpayung terhadap hadits tidaklah kaku. Masyarakat mampu mengaplikasikan pemahaman tekstual dan kontekstual pada suatu hadits, sehingga aplikasi yang dilakukan masyarakat berdasarkan dasar yang telah ada.

Shalawat Syafa'ah merupakan sebuah doa dan wasilah untuk meminta Ridho kepada Allah supaya memperoleh rahmat dan syafa'at dari Nabi Muhammad SAW supaya selamat didunia dan di Akhirat.

Shalawat Syafa'ah adalah shalawat ghairu ma'tsurah yang susunan shalawatnya terdiri dari rangkaian shalawat yang dipadukan dengan kalimah tauhid, surat-surat al-Qur'an, istighfar taubatan nasuha, asmaul husna, berdzikir dan bertasbih serta munajat dan doa.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca shalawat, merupakan ibadah yang palig utama dan yang paling besar pahalanya. Sampai-sampai sebagian ‘arifin, mengatakan “Sesungguhnya shalawat itu bisa mengantarkan pengamalnya untuk ma’rifat kepada Allah, meskipun tanpa guru spiritual (mursyid). Karena guru dan sanadnya, langsung beliau Kanjeng Nabi Muhammad SAW”. Bahkan setiap shalawat yang dibaca seseorang selalu diperlihatkan kepada beliau, dan beliau membalasnya dengan doa serupa.

Membaca shalawat kepada Rasulullah SAW memiliki keistimewaan yang tidak terbilang jumlahnya. Termasuk diantaranya membersihkan hati dari berbagai kotoran dan penyakit hati sehingga hati menjadi bening dan terang. Menyebabkan turunya rahmad, menghapus dosa dan keburukan, mendatangkan hajat, menghilangkan problem yang yang sulit dipecahkan, dapat mengantarkan pengamalnya wushul kepada Allah SWT. Dan Allah SWT mengharamkan api neraka membakar jasad orang yang memperbanyak membaca shalawat kepada kekasih-Nya.¹

Disamping itu, kita diwajibkan untuk selalu ingat kepada Allah SWT, dan salah satu caranya yaitu dengan berdzikir. Karena kita membutuhkan ketenangan dan ketentraman jiwa, dengan beragama maka orang akan memperoleh ketenangan jiwa. Sebagaimana Firman Allah:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya :”Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tentram dengan mengingat Allah. ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.”²

Membaca shalawat laksana seseorang yang merindukan sahabatnya,

¹ Hasbullah, (ed.), *Nafas Perjuangan Aham Sarana Meraih Kejernihan Hati dan Makrifat Billah*, Edisi 52 (Kedunglo Kediri:Qollamuna, 1425 H), hlm.23

² al-Qur’an (Q.S Ar-Ra’du [13]: 28)

maka dia senantiasa menyebut nama sahabatnya tersebut. Seperti seseorang mencintai kekasihnya, Rasulullah SAW dia selalu mendengarkan lagu untuk kekasihnya. Manakala nama sang kekasih disebut, akan bergetarlah hatinya. Ketika nama Rasulullah SAW disebut, maka secepatnya orang-orang mukmin menjawab dan membacakan shalawat baginya. Bagi seorang muslim, bershalawat merupakan tanda cinta kasih kepada tokoh panutannya yaitu Nabi Muhammad SAW. Orang mukmin dan umat Muhammad semuanya harus cinta terhadap Nabi-Nya. Oleh karenanya, mereka harus menyatakan cinta dan sayang. Selain mengikuti jejaknya hendaknya tekun bershalawat. Bershalawat bukan hanya untuk ke Rasulullah belaka, namun untuk kita membacaknya, Tuhan akan memberikan pahala berlipat ganda bagi orang-orang yang mau membacakan shalawat secara ikhlas.³ Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Rabi' bin Annas:

عَلَامَةُ حُبِّ اللَّهِ دَوَامُ ذِكْرِهِ لِأَنَّ مَنْ أَحَبَّ شَيْئًا كَثُرَ ذِكْرُهُ (ربيع بن أنس)

Artinya: "Tanda Cinta kepada Allah adalah banyak mengingat (menyebut-Nya) karena tidaklah engkau menyukai sesuatu kecuali engkau akan banyak mengingatnya." (Rabi' bin Annas)⁴

Mahabbah kepada Allah adalah tujuan yang sangat jauh dan merupakan derajat tertinggi pada perjalanan yang ditempuh seseorang pencari ketenangan jiwa. Cinta adalah gejolak yang mendorong untuk menjumpai yang dicintai. Dari perspektif manusia, orang yang sedang diasyikan oleh perasaan cinta akan bangkit rasa rindu yang tak tertahankan. Dengan perasaan yang membara di dalam dadanya, ia harus berusaha sekuat tenaga agar dapat berjumpa dengan yang dicintainya. Perasaan cinta seperti itu ada dalam lubuk hati manusia.⁵

Pada dasarnya, bacaan shalawat atas Nabi itu harus di ucapkan (dibaca/didzikirkan oleh setiap orang muslim dan mukmin dimana saja dan

³ Nor Muh. Kafadi, *Rahasia Keutamaan & Keistimewaan Shalawat*, (Semarang: Pustaka Media, 2002), hlm. 113

⁴ Abdul Razaq, *365 Renungan Harian Islami*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2012), hlm. 95

⁵ Djamaluddin Ahmad Al-Buny, *Menelusuri Taman-Taman Mahabbah Sufiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 46-47

dalam keadaan apapun. Dalam keadaan berdoa, maka isi bacaan doa itu harus ada bacaan shalawat atas Nabi yang dapat dibaca diawal, dipertengahan dan diakhir bacaan tersenut. Jika tidak, maka doa tersebut tertahan diantara langit dan bumi serta tiada naik sedikitpun. Rasulullah SAW. Pernah bersabda:

إِنَّ الدُّعَاءَ مَوْقُوفٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا يَصْعَدُ مِنْهُ شَيْءٌ حَتَّى تُصَلِّيَ عَلَيَّ نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: Bahwasanya doa itu terhenti (tertahan) antara langit dan bumi, tiada naik barang sedikitpun darinya, sehingga engkau bershalawat kepada nabimu. HR. Tirmidzi dari Umar bin Khathab.⁶

Sangat dianjurkan untuk selalu membaca shalawat atas Nabi pada setiap saat dan berbagai keadaan. Shalawat atas Nabi itu memiliki barokah, fadhilah, manfaat yang sangat banyak sekali dan sangat besar khasiatnya serta dapat memberi keuntungan didunia dan diakhirat nanti. Insya Allah akan bahagia, sejahtera dan selamat fiddun ya wal akhirah.⁷

Terdapat beraneka ragam amalan dzikir shalawat seperti shalawat nariyah, shalawat munjiyyah, shalawat bahriyyah, shalawat ahli bait, shalawat kutub, shalawat ibrohimiyyah dan lain-lain. Shalawat nabi merupakan ungkapan salam untuk Nabi dan menjadi bacaan yang disenangi Allah. Ada bervariasi bacaanbacaan dalam bershalawat salah satunya shalawat yang dilaksanakan atau dibaca secara istiqomah setiap hari bahkan ada pula yang dimulai dengan berpuasa.

Ada beberapa keutamaan bershalawat menurut Hafizh al-Sakhawi antara lain akan mendapatkan rahmat Allah, Malaikat-Nya, Nabi-Nya, penyucian amal perbuatan, mendapatkan syafaat Nabi Muhammad SAW, memperbanyak rizqi, diangkat derajatnya, menyebabkan dekat kepada Nabi Muhammad SAW, akan menimbulkan rasa kecintaan terhadap umat manusia, seseorang akan mempunyai sikap optimis.⁸

⁶ Imam at-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidhi*, No.448, Juz 2, (Darul Fikri,tt),hlm.307

⁷ Nor Muh. Kafadi, *op. cit.*, hlm. 9-11

⁸ Syeikh Muhammad Hisyam Kabbani, *Energi Zikir dan Shalawat*, (Jakarta: IKAPI, 2007). hlm. 56

Shalawat berasal dari kata shalat dan bentuk jama'nya menjadi shalawat yang berarti doa untuk mengingat Allah secara terus menerus.⁹

Shalawat kepada Nabi memiliki dua bentuk, yaitu shalawat ma'tsurah dan shalawat ghairu ma'tsurah. Shalawat ma'tsurah adalah shalawat yang redaksinya langsung diajarkan oleh Nabi SAW, seperti shalawat yang dibaca dalam tasyahud akhir dalam shalat. Sedangkan shalawat ghairu ma'tsurah adalah shalawat yang disusun oleh selain Nabi SAW, yakni para sahabat, tabi'in, auliya', atau yang lainnya di kalangan umat Islam. Susunan shalawat ini mengekspresikan permohonan, pujian, dan sanjungan yang disusun dalam bentuk syair.¹⁰

Untuk mencapai iman yang sempurna juga termasuk untuk meraih kesempurnaan cinta kita kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW tidak cukup hanya dengan membaca buku atau berhenti pada pembahasan teori ilmu belaka. Namun dibutuhkan alat penghantar yang tepat untuk dapat menghantarkan setiap umat sehingga dapat meraih Iman dan cinta yang sempurna dihadapan Allah SWT sekaligus dihadapan Rasulullah SAW. Dan untuk menempuh jalan agar dapat meraih iman dan cinta yang hakiki tersebut Beliau Al-Habib Muhammad Asyhari bin Masrukhan bin Rusdy Abdullah Al-Khan menghadirkan susunan amalan Shalawat Syafa'ah yang diharapkan mampu menjadi generator setiap umat agar dapat meraih rahmat serta taubatan nasuha dengan jalan bersungguh-sungguh At-taqarub (mendekat) kepada Allah SWT sehingga sesegera mungkin setiap individu orang yang mengamalkan Shalawat Syafa'ah benar-benar mendapat hidayah (petunjuk) serta maghfirah (ampunan) dari Allah SWT. Susunan Shalawat Syafa'ah juga memiliki muatan khusus yakni sebagai obyek penghantar untuk meraih rahmat yang sempurna dari Allah SWT, serta untuk meraih keselamatan di dunia maupun di akherat sekaligus untuk menyempurnakan iman secara lahiriyah maupun bathiniyah, dan puncaknya dapat meraih kebahagiaan yang

⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus, 2007), h. 220.

¹⁰ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), hlm. 134-137

sejati atas Ridlo Allah SWT, dengan jalan meminta Syafa'at Rasulullah SAW sehingga Rasulullah SAW berkenan memberikan Syafa'ahnya minhadza ila yaumilqiyamah, dan untuk menempuh jalan tersebut kesemuanya itu telah dituangkan dalam susunan kalimat – kalimat Shalawat Syafa'ah.

Shalawat Syafa'ah adalah Shalawat Ghairu ma'tsurah yang susunan Shalawatnya terdiri dari rangkaian Shalawat yang dipadukan dengan Kalimah Tauhid, Surat-surat al-Qur'an, istighfar taubatan nasuha, Asmaul Husna, berdzikir dan bertasbih serta munajat dan doa. Sekaligus Shalawat Syafa'ah telah di ijazahkan (di sampaikan) secara umum kepada seluruh lapisan masyarakat untuk dapat di amalkan berikut di syiarkan (di sebarluaskan kembali) kepada siapapun juga tanpa pandang bulu, dan kini keberadaan Shalawat Syafa'ah telah menyebar dipulau Jawa.

Pada dasarnya shalawat adalah wasilah sekaligus jalan penghubung yang mempermudah setiap mu'min memperoleh hidayah serta fadhool sekaligus maghfiroh dari Allah SWT, sehingga Beliau Al-Habib Muhammad Asyhari Azdzomat Khon berkeinginan menyampaikan amalan Shalawat Syafa'ah tersebut kepada seluruh lapisan umat dan langkah tersebut di ambil berdasar pada pertimbangan beberapa dalil dari al-Qur'an dan Hadits , karena hakikinya makna serta keutamaan shalawat meliputi rahmat (kasih sayang), magfirah (ampunan), fadhool (keutamaan), doa (permohonan), berdzikir (mengingat Allah), ibadah (pengabdian), Sunah (melaksanakan Perintah/ketetapan), mahabah (ungkapan cinta), thariqot (jalan penghubung), wasilah (penghantar), iman (penyaksian), syafa'ah (pertolongan) dan shalawat memiliki nilai amal yang erat kaitannya langsung dapat berhubungan dengan Rasulullah SAW (dalam hubungan spiritual bathiniyah), sehingga balasan yang di janjikan bagi setiap pembaca shalawat akan mendapat berlipat-lipat kebaikan serta keistimewaan derajat dan kedudukan dari Allah SWT, sekaligus berhak menerima syafa'ah dari Rasulullah SAW untuk segala hajat baik di dunia maupun di akherat, sebagaimana yang telah Beliau janjikan melalui sabda'nya “barang siapa dengan sungguh – sungguh membaca shalawat kepadaku maka wajabat syafa'ah (wajib menerima

syafa'ahku).¹¹

Berdasarkan pada deskripsi latar belakang di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dan menelaah lebih jauh tentang hal-hal terkait dengan dzikir shalawat syafa'ah yang dilakukan di Majelis Faletahan dan dalam skripsi ini mengambil obyek di Grobogan dengan judul ***Praktik Dzikir Shalawat Syafa'ah Majelis Faletahan Desa Pilangpayung Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan (Kajian Living Hadits)***.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, ada beberapa permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini. Permasalahan-permasalahannya antara lain:

1. Apa hadits yang dijadikan landasan dasar bagi anggota jama'ah praktik dzikir shalawat syafa'ah?
2. Bagaimana anggota jama'ah shalawat syafa'ah mengaitkan praktik dzikirnya kepada hadits?
3. Apakah makna shalawat syafa'ah dan tujuannya bagi anggota jama'ah pengamal dzikir shalawat syafa'ah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan pokok masalah di atas, maka tujuan dan manfaat penulisan skripsi ini adalah :

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui apa hadits yang dijadikan dasar praktik dzikir shalawat syafa'ah.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana jama'ah shalawat syafa'ah mengaitkan praktik dzikirnya kepada hadits.
 - c. Untuk mengetahui apa makna dan tujuan jama'ah dzikir shalawat syafa'ah.

¹¹ <http://shalawatsyafaah.blogspot.co.id/>, Diunduh pada hari Kamis, tanggal 6 Maret 2017, Pukul. 20.15 WIB.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara akademik, hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai syarat menyelesaikan strata 1 (S1) di UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits (TH).
- b. Secara teoritis, bermanfaat untuk bahan referensi bagi para peneliti di bidang hadits Selain itu, juga menambah wawasan dan pengetahuan serta menambah khazanah kepustakaan Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits.
- c. Penyusunan skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kajian *Living Hadits*, memperkaya dan mengembangkan metode pemahaman hadits di lapangan .
- d. Untuk menambah pengetahuan baru bagi penyusun khususnya dan masyarakat luas pada umumnya tentang sebuah tradisi praktik dzikir shalawat syafa'ah majelis faletahan yang dilakukan oleh anggota jama'ah shalawat syafa'ah di Desa Pilangpayung, Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan mendeskripsikan dan mengkaji buku-buku, karya-karya, pikiran-pikiran, dan penulis-penulis terdahulu yang terkait dengan pembahasan skripsi sehingga akan terlihat kesinambungan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, disamping untuk memastikan tidak adanya duplikasi.¹²

Sejauh ini, penulis belum menemukan skripsi yang membahas tema yang sama dengan kajian penulis. Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, penulis menemukan beberapa literatur yang mempunyai relevansi dengan kajian *living hadits*, di antaranya:

Pertama, Susi Ekawati yang membahas tentang *Study Kritis Hadis-*

¹² *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: 2007), hlm. 34-35

Hadis Tentang Keutamaan Shalawat dalam Kitab Durratun Nashihin. Di dalam penelitian tersebut peneliti membahas kualitas hadits tentang keutamaan shalawat, kehujujahannya.

Kedua, Zulfa Annisa Aulfala yang membahas tentang *Dzikir Kautsaran Masyarakat Tarekat Shiddiqiyah Di Kelurahan Kedungpane Mijen Semarang (Studi Living Hadis)*. Dalam penelitian tersebut peneliti membahas tentang pengertian dzikir dan jenis-jenisnya, serta membahas living hadits dzikir kautsaran Di Kelurahan Kedungpane Mijen Semarang.

Dari penelitian diatas belum ada yang membahas tentang Praktik Dzikir Shalawat Syafa'ah Majelis Faletahan Desa Pilangpayung Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan (Kajian Living Hadits), maka dari itu saya akan meneliti tentang Praktik Dzikir Shalawat Syafa'ah tersebut.

E. Metode Penelitian

Agar penelitian mencapai tujuannya dengan tetap mengacu pada standar keilmiahan sebuah karya akademis, maka diperlukan suatu metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji, karena metode itu sendiri berfungsi sebagai pedoman mengerjakan sesuatu agar dapat menghasilkan sesuatu agar dapat memperoleh hasil yang memuaskan dan maksimal.

Adapun metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang “*Praktik Dzikir Shalawat Syafa'ah Majelis Faletahan Desa Pilangpayung Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan (Kajian Living Hadits)*” adalah termasuk jenis penelitian kualitatif¹³, yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata yang ditulis dari orang yang diwawancarai dan perilaku orang yang diamati

¹³ Berlaku bagi pengetahuan humanistic atau interpretative, dan secara teknis penekanannya lebih pada kajian teks. Lihat: Hasan Asy'ari, et.al, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013), hlm. 25

secara alamiah untuk dimaknai atau ditafsirkan.¹⁴ bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁵

Penelitian tentang “*Praktik Dzikir Shalawat Syafa’ah Majelis Faletahan Desa Pilangpayung Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan (Kajian Living Hadits)*” adalah jenis penelitian lapangan *field research* (Lapangan) yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau kepada responden. Dimana, dalam penelitian ini langsung ke lapangan yaitu di majelis faletahan Desa Pilangpayung, Toroh, Grobogan untuk mendapatkan hasil penelitian secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *survei*. Penelitian dengan pendekatan survey menurut F.C., Dane (2000) adalah penelitian yang mengumpulkan data pada saat tertentu. Sementara menurut W.E. Deming, (2000) adalah penelitian yang tidak melakukan perubahan (tidak ada perlakuan khusus) terhadap variable-variabel yang diteliti. Macam-macam penelitian survei seperti: catatan (*Survei of record*), menggunakan angket, melalui telepon, dengan menggunakan wawancara kelompok dan wawancara individual.¹⁶ dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara individual.

2. Sumber Data penelitian

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua bentuk sumber data yang akan dijadikan penulis sebagai pusat informasi pendukung data dalam penelitian. Sumber data tersebut adalah sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh

¹⁴ Adnan Mahdi dan Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, esis, dan Disertasi*, (Bandung: ALFABETA, 2014), hlm. 123

¹⁵ Lexy J. Meleong, M.A., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 6.

¹⁶ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metode Penelitian “pendekatan praktis dalam penelitian”*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), hlm. 25-26

secara langsung dari subyek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.¹⁷ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pemimpin, dan peserta jama'ah dzikir shalawat syafa'ah di desa Pilangpayung Kec. Toroh, Kab. Grobogan. Sehingga data yang diperoleh langsung bersumber dari objek yang diteliti serta kitab hadits Shahih Bhukhari, Sunan at-Tirmidzi, Shahih Muslim, serta kitab-kitab hadits yang berkaitan. Sedangkan pendiri majelis faletahan dan aktivitas keseharian jama'ah dzikir shalawat syafa'ah serta kitab-kitab, buku-buku atau penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang akan dikaji adalah sumber data pendukung (data sekunder) untuk di analisis.

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁸ Sehubungan dengan populasi tersebut, peneliti membagi kategorisasi jama'ah berdasarkan karakteristik anggota jama'ah seperti, jama'ah yang berpendidikan SD,SMP,SMA dan SI, Dari keempat unsur tersebut, dapat diambil beberapa responden sebagai sampel penelitian ini.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.¹⁹ Sedangkan teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, maksudnya adalah bahwa pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, disesuaikan dengan tujuan

¹⁷ Joko p. Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 87-88

¹⁸ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung: CV Alfabet, 2010), hlm. 117.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 118.

penelitian serta karakter dari berbagai unsur populasi tersebut.²⁰. Dalam penelitian karakteristik jama'ah terbagi menjadi tiga kategori yaitu pemimpin, anggota senior dan junior.

3. Instrumen Penelitian

Dalam penulisan proposal penelitian, peneliti menentukan metode apa yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam rangka menjawab masalah penelitiannya.²¹ Adapun tehnik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik yang paling banyak dilakukan dalam penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, baik sosial maupun humaniora. Dalam etnografi teknik observasi dikategorikan sebagai aliran utama. Menurut Adler dan Adler sebagaimana yang dikutip oleh Nyoman Kutha Ratna menjelaskan bahwa semua penelitian dunia sosial pada dasarnya menggunakan teknik observasi. Faktor terpenting dalam teknik observasi adalah *observer* (pengamat) dan orang yang diamati yang kemudian juga berfungsi sebagai pemberi informasi, yaitu informan.²²

Fungsi Metode ini, guna memperoleh informasi tentang pelaksanaan praktir dzikir shalawat syafa'ah pada anggota jama'ah shalawat syafa'ah di Desa Pilangpayung Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan.

Adapun jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi *partisipan*, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara melibatkan peneliti secara langsung di dalam kegiatan yang dijadikan sebagai objek penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai

²⁰ *Ibid*, hlm. 300

²¹ Rianto Adi, *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta:granit,2005)hlm.56

²² Nyoman Kutha Ratna, Su, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010),

mengetahui pada tingkat makna dari setiap pelaku yang tampak.²³

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*interview*) adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Metode partisipatoris telah menyumbangkan perbaikan dalam wawancara sehingga lebih merupakan percakapan, sekalipun percakapan itu tetap dikendalikan dan terstruktur.²⁴

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden). Komunikasi tersebut dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara secara tidak langsung menggunakan daftar pertanyaan yang dikirim kepada responden (biasanya melalui jasa pos), dan responden menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti secara tertulis, kemudian mengirimnya kembali daftar pertanyaan yang telah dijawabnya itu kepada peneliti. Sedangkan wawancara secara langsung adalah wawancara yang dilakukan dengan cara “*Face to Face*”, artinya peneliti (pewawancara) berhadapan langsung dengan responden untuk menanyakan secara lisan hal-hal yang diinginkan, dan jawaban responden dicatat oleh pewawancara.²⁵

Dan peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara secara langsung. Fungsi metode ini guna memperoleh informasi tentang bagaimana pemahaman jama'ah Praktik Dzikir Shalawat syafa'ah Majelis Faletahan Desa Pilangpayung Kecamatan

²³ Sugiyono, *Op. cit.*, hlm. 310.

²⁴ Britha Mikkelsen, *Methods For Development Work And Research: A Guide For Practitioner*, diterjemahkan oleh Matheos Nalle, *Metode Penelitian Partisipatoris Dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 127.

²⁵ Rianto Adi, *Op.cit.*, hlm.72.

Toroh Kabupaten Grobogan terhadap hadits, makna, tujuan dan motivasi tentang Praktik Dzikir Shalawat syafa'ah

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data (informasi) yang berwujud sumber data tertulis atau gambar. Sumber tertulis atau gambar tersebut dapat berbentuk dokumen resmi, buku, majalah, arsip, dokumen pribadi, dan photo.²⁶

Fungsi metode ini, guna memperoleh penjelasan tentang apa itu majlis faletahan, jama'ah praktik dzikir, dan kuslitas hadits tentang shalawat, serta informasi apa saja yang terkait dengan penelitian.

4. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis data di lapangan model interaktif Miles dan Huberman. Kemudian dalam menganalisis data, *Pertama* Peneliti mencatat secara teliti dan rinci yaitu dengan cara mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah direduksi, langkah *kedua*, mendisplaykan data yaitu menyajikan data teks yang bersifat naratif dan langkah *ketiga* atau terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi.²⁷

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar pembahasan dalam skripsi ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, serta penutup dan setiap bagian dalam beberapa

²⁶ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.. 71.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2014), hlm.338

bab yang masing-masing memuat sub-sub bab.

Bab *pertama*, adalah pendahuluan, berisi gambaran secara global yang meliputi latar belakang masalah, pokok Masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan pengantar untuk memahami bahasan yang akan dikaji.

Bab *kedua*, adalah landasan teori yang menguraikan tentang living hadits, meliputi: pengertian living hadits, jenis-jenis living hadits, metode penelitian living hadits, hadits-hadits tentang shalawat.

Bab *ketiga*, adalah penyajian data yang dihasilkan dari lapangan, berisi tentang praktik dzikir shalawat syafa'ah majelis faletahan yang dilaksanakan oleh anggota jama'ah dzikir shalawat syafa'ah di Desa Pilangpayung, Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan. Di sini meliputi keadaan geografis, keadaan Demografis, keadaan sosial keagamaan masyarakat Pilangpayung, mengenai hal-hal yang berhubungan dengan praktik dzikir shalawat syafa'ah yaitu majelis faletahan, yang meliputi sejarah awal munculnya Majelis Faletahan, arti lambang majelis faletahan dan ajaran-ajarannya, kemudian kami susul dengan pembahasan yang berhubungan dengan dzikir shalawat syafa'ah, yang meliputi pengertian shalawat syafa'ah dan sejarah dzikir shalawat syafa'ah, tujuan dan fungsi dzikir shalawat syafa'ah, bacaan dzikir shalawat syafa'ah, sejarah dan pelaksanaan dzikir shalawat syafa'ah di Desa Pilangpayung.

Bab *keempat*, penulis menjelaskan hadits yang dijadikan landasan dasar bagi anggota jama'ah praktik dzikir shalawat syafa'ah, anggota jama'ah shalawat syafa'ah mengaitkan praktik dzikirnya kepada hadits dan pemahaman makna shalawat syafa'ah, motivasi dan tujuan bagi anggota jama'ah pengamal dzikir shalawat syafa'ah di desa pilangpayung.

Bab *kelima*, adalah sebagai penutup, merupakan proses akhir dari bab-bab sebelumnya, penyusun mengemukakan kesimpulan dan saran dari seluruh hasil penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI

A. DEFINISI LIVING HADITS

Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama hadits mengenai istilah pengertian sunnah dan hadits, khususnya di antara ulama *mutaqaddimin* dan ulama *muta'akhirin*. Menurut ulama *mutaqaddimin*, hadits adalah segala perkataan, perbuatan atau ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW pasca kenabian, sementara sunnah adalah segala sesuatu yang diambil dari Nabi SAW tanpa membatasi waktu. Sedangkan ulama *mutaakhkhirin* berpendapat bahwa hadits dan sunnah memiliki pengertian yang sama, yaitu segala ucapan, perbuatan atau ketetapan Nabi.

Definisi sunnah juga beragam ketika dikaitkan dengan spesialisasi dan kajian keislaman tertentu. Perbedaan tersebut dikarenakan perbedaan sudut pandang dalam memahami kedudukan Rasulullah SAW. Menurut ulama hadits yang menekankan pribadi dan perilaku Rasulullah sebagai teladan manusia, sunnah adalah segala perkataan, perbuatan, dan sifat-sifat Nabi SAW. Adapun ulama ushul yang menekankan pada pribadi beliau sebagai peletak dasar hukum (legislator) mendefinisikan sunnah sebagai apa saja yang keluar dari Nabi SAW selain al-Qur'an, baik itu berupa ucapan, perbuatan, taqir yang tepat untuk dijadikan dalil syara'. Sedangkan ulama fiqh yang menetapkan fungsi Nabi sebagai petunjuk untuk suatu hukum syara', mengartikan sunnah sebagai segala sesuatu yang ditetapkan Nabi SAW yang tidak termasuk kategori fardhu dan wajib.¹

Setelah Nabi wafat, sunnah Nabi tetap merupakan sebuah ideal yang hendak diikuti oleh generasi Muslim sesudahnya, dengan menafsirkan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan mereka yang baru dan materi yang baru pula. Penafsiran yang kontinyu dan progresif ini, di daerah-daerah yang berbeda misalnya antara daerah Hijaz, Mesir dan Irak disebut sebagai "Sunnah

¹ Sahiron, Syamsuddin, (ed). *Metodologi Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 89 -90

yang hidup” atau Living Sunnah.

Sunnah di sini dalam pengertian sebagai sebuah praktek yang disepakati secara bersama (living Sunnah). Sebenarnya Sunnah relatif identik dengan ijma' kaum muslimin dan ke dalamnya termasuk pula ijtihad dari para ulama generasi awal yang ahli dan tokoh-tokoh politik di dalam aktivitasnya. Dengan demikian, “sunnah yang hidup” adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.²

Living sunnah atau sunnah yang hidup ini telah berkembang dengan sangat pesat diberbagai daerah dalam imperium islam, dan karena perbedaan di dalam praktek hukumsemakin besar, maka sunnah yang hidup tersebut berkembang menjadi sebuah disiplin formal, yaitu hadits nabi.

Hal ini dimaklumi karena mengingat setelah generasi awal Muslim berakhir, maka kebutuhan terhadap formalisasi sunnah Nabi, termasuk sunnah yang hidup, ke dalam bentuk hadiś menjadi suatu kebutuhan yang sangat mendasar dan mendesak. Karena, dalam jangka panjang struktur ideologi-religius masyarakat Muslim akan terancam kekacabalauan jika tidak ada pangkal rujukan yang otoritatif.³

Formulasi dan formalisasi “sunnah yang hidup” menjadi disiplin hadiś merupakan keberhasilan dari gerakan hadiś. Proses ini melalui tiga generasi, yaitu sahabat, tabi'in, dan tabi al tabi'in. Dengan perkataan lain, “sunnah yang hidup di masa lampau tersebut terlihat di dalam cermin hadiś yang disertai dengan rentetan perawi.

Namun demikian, gerakan hadiś ini pada hakikatnya menghendaki bahwa hadits-hadits harus selalu ditafsirkan di dalam situasi-situasi yang baru untuk menghadapi problema-problema yang baru, baik dalam bidang sosial, moral, dan lain sebagainya. Fenomena-fenomena kontemporer baik spiritual, politik dan sosial harus diproyeksikan kembali sesuai dengan penafsiran hadiś dinamis. Inilah barangkali disebut dengan “hadits yang

² *Ibid.*, hlm. 92-93

³ *Ibid.*, hlm. 97-98

hidup”.

Sekarang ini perlu reevaluasi, reinterpretasi dan reaktualisasi yang sempurna terhadap hadis sesuai kondisi moral-sosial yang sudah berubah dewasa ini. Hal ini hanya dapat dilakukan melalui studi historis terhadap hadis dengan mengubahnya menjadi “sunnah yang hidup” dan juga dengan secara tegas membedakan nilai riil yang dikandung dari latar belakang situasional.

Akhirnya, hadis sebagai hasil formulasi (perumusan) karena ia mencerminkan “sunnah yang hidup” dan sunnah yang hidup bukanlah pemalsuan, tetapi penafsiran dan formulasi yang progresif terhadap sunnah Nabi. Yang harus kita lakukan pada masa sekarang adalah menuangkan hadis ke dalam “sunnah yang hidup” berdasarkan penafsiran historis sehingga sehingga dapat menyimpulkan norma-norma untuk diri kita sendiri melalui suatu teori etika yang memadai dan mewujudkan hukumhukum yang baru dari teori ini.⁴

Nabi Muhammad SAW sebagai penjelas (mubayyin) al-Qur’an dan musyari’ menempati posisi yang penting dalam agama Islam. Selain dua hal tersebut, nabi berfungsi sebagai contoh teladan bagi umatnya. Dalam rangka itulah, apa yang dikatakan, diperbuat dan ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW. dikenal dengan hadits yang di dalam ajaran Islam sebagai sumber kedua setelah al-Qur’an . Dalam perjalanan sejarahnya, ada pergeseran pengertian sunnah ke hadits. Pergeseran kedua istilah tersebut dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

Fazlur Rahman, cendekiawan asal Pakistan mempunyai pemikiran tentang hadits yang berbeda. Pemikiran Fazlur Rahman tentang hadits dapat ditemukan dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Islamic Methodology in History*. Hadits dalam pandangan Fazlur Rahman adalah verbal tradition sedangkan sunnah adalah practical tradition atau silent tradition. Di dalam hadits terdapat bagian-bagian terpenting yaitu sanad/rawi dan matan. Di dalam perjalanan selanjutnya, terdapat permasalahan berkenaan dengan bagian-

⁴ *Ibid.*, hlm. 99-100

bagian hadits tersebut. Nabi Muhammad SAW. sebagai pembimbing umat manusia telah banyak memberi hadits dan setelah beliau mangkat, hadits tersebut dari informal menjadi sesuatu yang semi-formal.

Fazlur Rahman memberikan tesis bahwa istilah yang berkembang dalam kajian ini adalah sunnah dahulu baru kemudian menjadi istilah hadits. Hadits bersumber dan berkembang dalam tradisi Rasulullah SAW. dan menyebar secara luas seiring dengan menyebarnya Islam. Teladan Nabi Muhammad SAW. telah diaktualisasikan oleh sahabat dan tabi'in menjadi praktek keseharian mereka. Fazlur Rahman menyebutnya sebagai the living tradition atau Sunnah yang hidup. Dari sini muncullah penafsiran-penafsiran yang bersifat individual terhadap teladan nabi. Dari sini timbul suatu pandangan yang berbeda di kalangan sahabat satu dengan yang lain, ada yang menganggap sebagai sunnah dan yang lain tidak. Muncul istilah sunnah Madinah, sunnah Kufah dan sebagainya.⁵

Berbeda dengan pemikiran Fazlur Rahman, Jalaluddin Rakhmat dalam sebuah artikel yang berjudul “Dari Sunnah ke Hadits atau sebaliknya?” dimuat dalam buku Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah mengemukakan sebaliknya. Ia tidak setuju tentang yang pertama kali beredar di kalangan kaum muslimin adalah sunnah. Baginya, yang pertama kali adalah hadits. Tesis ini dibuktikan dengan data historis di mana ada sahabat yang menghafal dan menulis ucapan Nabi Muhammad SAW. Dus, sejak awal, hadits memang sudah ada.

Dari pemikiran Fazlur Rahman dan Jalaluddin Rakhmat tersebut dapat dikompromikan bahwa tradisi hadits dan sunnah sebenarnya terjadi bersamaan. Hadits yang Rahman menyebut sebagai tradisi verbal sudah ada sejak masa Rasulullah SAW. Demikian juga sunnah ada dan terus menerus dijaga oleh generasi sesudah nabi setelah pemegang otoritas wafat. Sampai hal tersebut menjadi sebuah kenyataan dalam sejarah bahwa terdapat sejumlah pemalsuan hadits (tradisi verbal) untuk mengukuhkan pendirian mereka masing-masing. Fenomena ini ulama membuat epistemologi keilmuan hadits

⁵ *Ibid.*, hlm. 107-108

yang digunakan sebagai penelitian terhadap hadits. Banyak hadits yang tidak lolos dalam teori-teori yang yang diajukan ulama dan yang lolos hanya sedikit saja.

Tentunya, living hadits tidak dimaknai sama persis dengan pemikiran Fazlur Rahman di atas. Living hadits lebih didasarkan atas adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang disandarkan kepada hadits. Penyandaran kepada hadits tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja dan atau lebih luas cakupan pelaksanaannya. Namun, prinsip adanya lokalitas wajah masing-masing bentuk praktik di masyarakat ada. Bentuk pembakuan tradisi menjadi suatu yang tertulis bukan menjadi alasan tidak adanya tradisi yang hidup yang didasarkan atas hadits. Kuantitas amalan-amalan umat Islam atas hadits tersebut nampak sesuai dengan kebutuhan masyarakat.⁶

Adapun ruang lingkup dan obyek kajian living sunnah atau living hadits adalah sunnah atau hadits yang hidup, yang tentunya sunnah atau hadits yang hidup ini berangkat dari hasil ijtihad (reevaluasi, reinterpretasi dan reaktualisasi) yang disepakati secara bersama dalam suatu komunitas muslim, yang didalamnya termasuk ijma' dan ijtihad para ulama dan tokoh agama didalam aktivitasnya.⁷

Dengan demikian, living hadits dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-polaperilaku yang bersumber dari hadits Nabi Muhammad SAW. Pola-pola perilaku di sini merupakan bagian dari respons umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadits-hadits Nabi.⁸

Mengkaji tentang berbagai tradisi living hadits dalam bentuk ibadah dalam komunitas masyarakat muslim tertentu, sangat menarik untuk dilakukan sebuah penelitian, karena tradisi tersebut memiliki khas atau keunikan tertentu yang tidak dimiliki oleh komunitas masyarakat muslim yang lain.

Dalam tatanan kehidupan, Figur Nabi menjadi tokoh sentral dan diikuti

⁶ *Ibid.*, hlm. 112-113

⁷ *Ibid.*, hlm.133

⁸ Lihat Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Model-Model Living Hadits" Dalam Sahiron Syamsuddin Ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*, (Yogyakarta: TH Press, 2005), hlm.107-114.

oleh umat Islam sampai akhir zaman. Maka dari sinilah muncul berbagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat untuk mengaplikasikan ajaran Islam sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Sehingga dengan adanya upaya aplikasi hadits dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi, dan hukum yang berbeda inilah dapat dikatakan hadits yang hidup dalam masyarakat, dengan istilah lain living hadits.⁹

B. JENIS-JENIS LIVING HADITS

1. Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living hadits. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolahan, pesantren, dan fasilitas umum lainnya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadits Nabi Muhammad SAW. sebagaimana terpampang dalam berbagai tempat tersebut.

Tidak semua yang terpampang bersal dari hadits Nabi Muhammad SAW. atau di antaranya ada yang bukan hadits namun di masyarakat daianggap sebagai hadits. Seperti kebersihan itu sebagian dari iman (النظافة من الإيمان) yang bertujuan untuk menciptakan suasana kenyamanan dan kebersihan lingkungan, mencintai negara sebagaian dari iman (حب الوطن من الإيمان) yang bertujuan untuk membangkitkan nasionalisme dan sebagainya.¹⁰

2. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam living hadits sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam

⁹ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadits Dari Teks Ke Konteks*, (Yogyakarta: TERAS,2009,) hlm. 106

¹⁰ *Ibid.*, hlm.116- 117

melaksanakan shalat shubuh di hari jum'at. Di kalangan pesantren yang kiayinya hafidz al-Qur'an , shalat shubuh hari Jum'at relatif panjang karena di dalam shalat tersebut dibaca dua ayat yang panjang yaitu hamim al-sajadah dan al-insan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ رَاشِدٍ عَنْ مُسْلِمِ الْبَطِينِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ الْم تَنْزِيلُ السَّجْدَةِ وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ سُورَةَ الْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقِينَ.

Artinya: Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW. ketika shalat shubuh pada hari Jum'at membaca ayat alif lam mim tanzil.. (QS. Al-Sajadah) dan hal ata ala al-insan min al-dahr (QS. Al-Insan). Adapun untuk shalat Jum'at Nabi Muhammad SAW. membaca QS. Al-Jumu'ah dan Al-Munafiqun.¹¹

Berdasarkan hadits di atas, untuk shalat Jum'at kadang-kadang sang imam membaca surat Al-Jumu'ah dan Al-Munafiqun. Namun untuk kedua surat tersebut kadang-kadang hanya dibaca tiga ayat terakhir dalam masing-masing surat.

Demikian juga terhadap pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam melakukan dzikir dan doa se usai shalat bentuknya bermacam-macam. Ada yang melaksanakan dengan panjang dan sedang. Namun juga banyak yang melaksanakan dzikir dan doa dengan pendek sesuai dengan apa yang dituntunkan Rasulullah SAW. Sebagaimana sabdanya.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَرُحَيْبُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لِقُتَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي إِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ هُمْ خَيْرٌ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شَبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرُولَةً حَدَّثَنَا أَبُو

¹¹ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Bab Ma Yuq'ra'u fi Yaumul Jum'at, no. 1454, Juz 4 (Darul Fikri, 1983), hlm.382

بَكَرِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكُرْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا.¹²

Selain bentuk pembacaan dalam shalat, zikir dan doa di atas terdapat pula tradisi yang berkembang di pesantren seperti menghatamkan al-Qur'an dimakam-makam leluhur para kiyainya dengan asumsi untuk mencari berkah dari kiyainya, terdapat pula tradisi yang berkembang di pesantren ketika bulan Ramadhan. Selama bulan yang penuh berkah tersebut, santri-santri dan masyarakat lain yang menginginkan berpartisipasi dalam pembacaan kitab hadits al-Bukhari. Istilah yang lazim digunakan adalah Bukharinan. Hadits-hadits yang teremuat dalam kitab Sahih al-Bukhari yang jumlahnya sebanyak empat jilid dibaca dan diberi arti dengan bahasa Jawa selama sebulan penuh.

3. Tradisi Praktik

Tradisi praktek dalam *living* hadits ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad SAW. dalam menyampaikan ajaran Islam. Salah satu persoalan yang ada adalah masalah ibadah shalat. Di masyarakat Lombok NTB mengisyaratkan adanya pemahaman shalat wetu telu dan wetu lima. Padahal dalam hadits Nabi Muhammad SAW contoh yang dilakukan adalah sholat lima waktu.

Contoh lain adalah tentang khitan perempuan. Tradisi khitan telah ditemukan jauh sebelum Islam datang. Berdasarkan penelitian etnolog menunjukkan bahwa khitan sudah pernah dilakukan masyarakat pengembala di Afrika dan Asia Barat Daya, suku Semit (Yahudi dan Arab) dan Hamit. Mereka yang dikhitan tidak hanya laki-laki, tetapi juga kaum perempuan, khususnya kebanyakan dilakukan suku negro di Afrika Selatan dan Timur.

Lahirnya kebiasaan tersebut diduga sebagai imbas atas kebudayaan totemisme. Dalam kata lain, menurut Munawar Ahmad Anees, tradisi

¹²*Ibid.*, Imam Muslim, Bab Al hatssu 'ala Dzikrillahi Ta'ala, No.4832Juz 13, hlm.167

khitan di dalamnya terdapat perpaduan antara mitologi dan keyakinan agama. Apa yang dikatakan Anees di atas ada benarnya, walaupun dalam ritus agama Yahudi, khitan bukan merupakan ajaran namun kebanyakan masyarakat mempraktekannya. hal senada juga sama dengan yang terjadi di masyarakat Kristen.

Sedangkan di dalam Islam, dalam teks ajaran Islam tidak secara tegas menyinggung masalah khitan ini. Sebagaimana disebut dalam QS. An-Nahl:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾

*Artinya: Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan.*¹³

Umat Nabi Muhammad SAW agar mengikuti Nabi Ibrahim sebagai bapaknya nabi, termasuk di dalamnya adalah tradisi khitan. Dalam perspektif ushul fiqh hal tersebut dikenal dengan istilah *syar'u man qablana*.

Hal tersebut secara tidak langsung muncul anggapan khitan perempuan merupakan suatu keharusan. Karena Nabi Ibrahim AS. adalah bapak para nabi dan agama Islam merupakan agama yang berumber darinya. Asumsi tersebut juga didukung oleh informasi dari hadits Nabi Muhammad SAW. yang menyebutkan adanya tradisi khitan perempuan di Madinah.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّمَشْقِيُّ وَعَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الرَّجِيمِ الْأَشْجَعِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا مَرْوَانُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَسَّانَ قَالَ عَبْدُ الْوَهَّابِ الْكُوفِيُّ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ أَنَّ امْرَأَةً كَانَتْ تَخْتِنُ بِالْمَدِينَةِ فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُنْهَكِي فَإِنَّ ذَلِكَ أَحْطَى لِلْمَرْأَةِ وَأَحَبُّ إِلَى الْبَعْلِ.

Artinya: Diceritakan dari Sulaiman ibn Abd al-Rahman al-Dimasyqi dan Abd al-Wahhab ibn Abd al-Rahim al-Asyja'i berkata diceritakan dari Marwan menceritakan kepada Muhammad ibn Hassan

¹³ al-Qur'an, (QS. An-Nahl(16):123)

berkata Abd al-Wahhab al-Kufi dari Abd al-Malik ibn Umair dari Ummi Atiyah al-Ansari sesungguhnya ada seorang juru khitan perempuan di Madinah, maka Nabi Muhammad SAW. bersabda jangan berlebih-lebihan dalam memotong organ kelamin perempuan, sesungguhnya hal tersebut akan dapat memuaskan perempuan dan akan lebih menggairahkan dalam bersetubuh. (H.R. Abu Dawud).¹⁴

Dari hadits di atas dapat diketahui bahwa di masyarakat Madinah terjadi suatu tradisi khitan perempuan. Nabi Muhammad SAW. memberikan wejangan agar kalau mengkhitan jangan terlalu menyakitkan karena hal tersebut bisa mengurangi nikmat seksual. Tidak dijelaskan siapa yang terlibat dalam kegiatan khitan perempuan tersebut baik yang dikhitan ataupun orang yang mengkhitan.

Informasi lain didapatkan bahwa khitan merupakan bagian dari fitrah manusia. Sedangkan fitrah manusia yang lain adalah mencukur bulu di sekitar kemaluan, memotong kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ قَزَعَةَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْفِطْرَةُ خَمْسُ الْخِتَانِ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَتَنْفُ الْإِبْطِ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ.

Artinya: Diceritakan dari Yahya ibn Qaza'ah, diceritakan dari Ibrahim ibn Saad dari Ibn Syihab dari Said ibn al-Musayyab dari Abu Hurairah RA. bahwasanya Nabi Muhammad SAW. bersabda fitrah itu ada lima macam, yaitu khitan, mencukur bulu di sekitar kemaluan, mencabut bulu ketiak, memotong kumis dan memotong kuku. (HR. Bukhori).¹⁵

Istilah khitan lazim digunakan oleh fuqaha' dalam berbagai term, khususnya jika dihubungkan dengan masalah salah satu sebab yang menyebabkan seseorang mandi setelah berhubungan badan. Jika telah bertemu dua khitan, maka telah wajib mandi. Hal tersebut sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW.:

¹⁴ , Imam Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, Bab Ma Ja a fil Khitan, no.4587, Juz 14, (Kairo:Darul Hadits,tt), hlm.14.

¹⁵ Imam Bukhari, *Shohih Bukhari*, No.5823,Juz 19, (Darul Fikri,tt), hlm. 350

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ الطَّنَافِسِيُّ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّمَشْقِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ أَنبَأَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْقَاسِمِ أَخْبَرَنَا الْقَاسِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ إِذَا التَّقَى الْخِتَانَانَ فَقَدْ وَجِبَ الْغُسْلُ فَعَلْتُهُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَغْتَسَلْنَا.

Artinya: Diceritakan dari Ali ibn Muhammad al-Tanafasi dan Abd al-Rahman ibn Ibrahim al-Dimasyqi berkata keduanya dari al-Walid ibn Muslim diceritakan dari al-Auza'i bahwa ia diceritakan dari Abd al-Rahman ibn al-Qasim yang diceritakan dari al-Qasim ibn Muhammad dari Aisyah RA. istri Nabi Muhammad SAW. berkata jika telah bertemu dua kitanan maka sungguh telah wajib mandi, saya melaksanakan yang demikian dengan Rasulullah SAW. , maka mandilah. (HR. Ibn Majah)¹⁶

Nabi Muhammad SAW. menyebutkan bahwa khitan laki-laki merupakan sunnah sedangkan perempuan dianggap sebagai suatu kehormatan¹⁷. Sebagaimana terdapat dalam hadits Nabi Muhammad SAW.:

حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ عَبْدِ يَعْنِي ابْنَ الْعَوَامِ عَنِ الْحَجَّاجِ عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ بْنِ أُسَامَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْخِتَانُ سُنَّةٌ لِلرِّجَالِ مَكْرَمَةٌ لِلنِّسَاءِ

Artinya: Diceritakan dari Suraij diceritakan dari Abbad yakni Ibn al-Awwam dari al-Hajjaj dari Abi al-Malih ibn Usamah dari Ayahnya sesungguhnya Nabi Muhammad SAW. bersabda khitan itu sunnat bagi laki-laki dan bagi perempuan merupakan suatu kemuliaan (HR. Ahmad)¹⁸

C. METODE PENELITIAN LIVING HADITS

Kajian-kajian ilmiah dalam perkuliahan jurusan tafsir hadits, jurnal studi al-Qur'an dan Al-Hadits, karya akhir ilmiah mahasiswa (skripsi) maupun para dosennya, pada umumnya mengambil empat bentuk, tiga bentuk pertama mengarah pada fenomena budaya, sedangkan bentuk ke empat adalah fenomena social.

¹⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, No.600, Juz 2, (Kairo:Dar al-Hadits,2010)hlm.260

¹⁷ M. Alfatih Suryadilaga, *Op.Cit.*, hlm.121- 127

¹⁸ Imam Ahmad, *Musnad Ahmad*,No.1994, (Kairo:Darul Hadits,2012),hlm.204

1. Studi Teks (Interpretasi Teks)

Pada bentuk yang pertama ini, kajian diarahkan pada studi deskripsi tentang.

- a. Kitab-kitab hadits secara parsial maupun total, apa saja kitab-kitab hadits yang ada dan teks-teks hadits yang ada dan kualitasnya.
- b. Konsep umum hadits, teori yang ditawarkan pada ulama hadits terhadap problem-problem umum hadits.
- c. Pemakna terhadap teks hadits tertentu, bagaimana hadits tersebut dipahami dan diaplikasikan oleh para ulama.

Oleh karena itu, penelitian library research yang bertujuan mendeskripsikan kitab, konsep ilmu, pemikiran tokoh tertentu menggunakan paradigma positivistic, pengumpulan datanya secara kualitatif maupun kuantitatif. Atau menggunakan istilah kajian pustaka tekstual yang lebih menekankan pada pemaparan kembali apa yang terungkap dari teks-teks yang ada.

2. Studi Pembacaan Kembali Terhadap Teks (Reinterpretasi Teks)

Pada bentuk kedua ini, kajian diarahkan pada upaya pembacaan kembali terhadap teks-teks yang ada, konsep-konsep yang ada, atau pemahaman yang ada sesuai dengan konteks yang berbeda. Meskipun bentuk yang kedua ini menjadikan teks-teks yang ada sebagai rujukan utama, yang berbeda adalah penelitian library research yang bentuknya bisa kualitatif maupun kuantitatif ini, menggunakan paradigma kritis rasional.

Oleh karena itu, bentuk penelitiannya disamping mendeskripsikan tentang teks atau konsep atau pemahaman tertentu, juga menelusuri mengapa hal tersebut muncul dan dimunculkan oleh para tokoh tersebut, dengan melihat konteks mikro dan makro realitas historisnya, serta mencari korelasinya dengan realitas yang berbeda, dengan tetap menggunakan teori, konsep pemikiran para pakar hadits sebelumnya serta member interpretasi baru terhadap realitas yang berbeda. Termasuk dalam kategori bentuk kedua, adalah kritisasi terhadap teori atau konsep atau

pemikiran yang ada, dengan tanpa memberikan solusi teori baru atau modifikasi teori.¹⁹

3. Rekonstruksi teks

Rekonstruksi teks, yakni penelitian yang lebih mengarahkan pada upaya kritis terhadap teori atau konsep pemikiran dan pemahaman yang ada dengan memberikan solusi baik membangun teori baru atau memodifikasi teori sebelumnya untuk menjawab realitas saat ini.

Oleh karena itu, bentuk penelitiannya, disamping menjelaskan teori atau konsep atau pemahaman yang adadan kritik terhadapnya, sekaligus memperkenalkan teori atau konsep baru atau modifikasi yang dianggap lebih argumentatif dalam memaknai dan memahami Nabi dalam konteks saat ini. Penelitian library research yang bentuknya kualitatif ini, disamping menggunakan standar penelitian bentuk kedua, sekaligus interkoneksi teoritis dengan ilmu-ilmu lain, seperti sosiologi, psikologi, historis, dsb.

4. Studi Tentang fenomena Social Muslim Yang Terkait Dengan Teks Hadits Nabi

Pada bentuk keempat ini, meskipun menjadikan aktifitas lisan dan perilaku umat islam dalam local tertentu sebagai obyek penelitian, namun harus bisa dibedakan dengan obyek kajian wilayah penelitian sosial murni yang lintas agama. Penelitian fenomena social muslim yang bisa dimasukkan dalam kajian studi hadits adalah penelitian dimana aktifitas tersebut dikaitkan oleh si pelaku sebagai aplikasi dari meneladani Nabi atau dari teks-teks hadits (sumber yang jelas) atau yang diyakini ada.

Adapun terhadap fenomena sosial muslim dimana mereka tidak tahu atas dasar apa mereka melakukan hal tersebut, dan lebih mendasar pada dari 'dulu seperti itu', maka itu murni merupakan bagian dari penelitian sosial murni yang mengarahkan penelitiannya on muslim society.

Oleh karena itu, penelitian mixed research antara studi Ulum al-Hadits dan Studi teoritis dan praktis sosial, yang diupayakan untuk

¹⁹ M. Alfatih Suryadilaga, *Op.Cit.*, hlm.132

menangkap fenomena social (dengan berbagai pendekatan social) juga mengkaji sejauh mana kredibilitas sumber rujukan yang mereka pergunakan selama ini, dengan kajian bentuk pertama, kedua atau ketiga.

Sesuatu yang tidak bisa dipungkiri studi hadits pada saat ini, pada galibnya lebih banyak terfokus pada bentuk pertama dan kedua. Sedang bentuk ketiga dan keempat yang menjadi garapan living sunnah atau sunnah yang hidup (?) masih belum banyak dilakukan oleh para peneliti dan pemerhati studi hadits.²⁰

D. HADITS-HADITS TENTANG SHALAWAT

1.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

Artinya: “Dari Abi Hurairah, Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan mengucapkan shalawat kepadanya sepuluh kali.”

Dari redaksi hadis di atas, terdapat beberapa riwayat yang mentahrij hadits tersebut, di antaranya adalah:

No	Nama Kitab	Redaksi Hadis
1	صحيح مسلم ²¹	حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبْرَةَ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا
2	سنن أبي داود ²²	حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْعَتَكِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

²⁰ Ibid., hlm.133- 134

²¹ Imam Muslim, Bab Assholatu ‘ala an-Nabi SAW, no.616, Juz 2, Op. Cit., hlm.376

²² Imam Abi Daud Sulaiman, Bab Fil Istighfar, no.1307, Juz 4, Op. Cit., hlm.324

		مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا
3	سنن الترمذي ²³	حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا
4	سنن النسائي ²⁴	أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

2.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ
عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمِ الزُّرْقِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو حَمِيدٍ السَّاعِدِيُّ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ نُصَلِّيَ عَلَيْكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ
وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Humaid as-Sa'diyyi, sesungguhnya mereka berkata: Ya Rasulullah, bagaimana kami bershalawat atas engkau? Rasulullah SAW menjawab: katakanlah olehmu (lafaznya terdapat pada hadits di atas), yang artinya: 'Wahai Allah, limpahkanlah kemurahan-Mu atas Muhammad, dan atas istri-istrinya dan keturunannya sebagaimana yang telah Engkau limpahkan kepada Ibrahim, dan limpahkanlah berkat-Mu atas Muhammad, istri-istrinya dan keturunannya sebagaimana yang telah Engkau limpahkan kepada Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji, Maha Mulia'.

²³ Imam at-Tirmidzi, Bab Ma Ja a fi Fadhli as-Sholati 'ala an-Nabi,no.447,Juz 2, *Op.Cit.*, hlm.306

²⁴ An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, Bab. Al Fadhlu fi Sholati 'ala an-Nabi,no.1279,Juz 5,(Kairo:Darul Hadits,tt)hlm.74

Dari redaksi hadiŝ di atas, terdapat beberapa riwayat yang mentahrij hadiŝ tersebut, di antaranya adalah:

No	Nama Kitab	Redaksi Hadiŝ
1	صحيح البخاري ²⁵	حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حَزْمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَمْرٍو بْنِ سُلَيْمِ الزُّرْقِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو حُمَيْدٍ السَّاعِدِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ
2	الموطأ ²⁶	حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ حَزْمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَمْرٍو بْنِ سُلَيْمِ الزُّرْقِيِّ أَنَّهُ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو حُمَيْدٍ السَّاعِدِيُّ أَنَّهُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ فَقَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ
3	سنن أبي داود ²⁷	حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكِ ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ السَّرْحِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مَالِكُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حَزْمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَمْرٍو بْنِ سُلَيْمِ الزُّرْقِيِّ أَنَّهُ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو حُمَيْدٍ

²⁵ Imam Bukhari, Bab Qaulullahu Ta'ala Wattakhodza Allah, No.3118, juz 11, *Op. Cit.*, hlm.448

²⁶ Imam Malik, *Al-Muwaththa'*, Bab Ma Ja a fi Sholati 'ala an-Nabi, no.357, Juz 2, (Kairo: Darul Hadits, 2005) hlm.20

²⁷ Imam Abi Daud Sulaiman, Juz 3, no.831, *Op. Cit.*, hlm.162

	السَّاعِدِيُّ أَنَّهُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ
--	---

3.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاجِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
عَشْرَ صَلَوَاتٍ وَحَطَّ عَنْهُ عَشْرَ خَطِيئَاتٍ

Artinya: Rosulullahbersabda: Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sebanyak sepuluh kali, serta menghapus sepuluh kejelekannya".

Dari redaksi hadis di atas, terdapat beberapa riwayat yang mentahrij hadits tersebut, di antaranya adalah:

No	Nama Kitab	Redaksi Hadis
1	مسند احمد ²⁸	حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فَضَيْلٍ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَمْرٍو يَعْنِي ابْنَ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاجِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ وَحَطَّ عَنْهُ عَشْرَ خَطِيئَاتٍ
2	مسند احمد ²⁹	حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا يُونُسُ قَالَ حَدَّثَنِي بُرَيْدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

²⁸ Imam Ahmad, no.11560,Juz 24, *Op.Cit.*, hlm.106

²⁹*Ibid.*,no.13257,Juz 27,hlm.304

		وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ وَحَطَّ عَنْهُ عَشْرَ خَطِيئَاتٍ
3	صحيح ابن حبان ³⁰	أخبرنا محمد بن الحسن بن خليل ، قال : حدثنا أبو كريب ، قال : حدثنا محمد بن بشر العبدي ، عن يونس بن أبي إسحاق ، عن بريد بن أبي مريم ، عن أنس بن مالك ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « من صلى علي صلاة واحدة صلى الله عليه عشر صلوات ، وحط عنه عشر خطيئات »

4.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ قَرَأْتُ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نَافِعٍ أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا وَلَا تَجْعَلُوا قُبُورِي عِيدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: Jangan jadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan, dan jangan jadikan oleh kalian kuburanku sebagai tempat perayaan, (namun) bershalawatlah kalian kepadaku, sesungguhnya shalawat kalian akan sampai kepadaku dimanapun kalian berada.

Dari redaksi hadis di atas, terdapat beberapa riwayat yang mentahrij hadits tersebut, di antaranya adalah:

No	Nama Kitab	Redaksi Hadis
1	سنن أبي داود ³¹	حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ قَرَأْتُ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نَافِعٍ أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ

³⁰ Ibnu Hibban, *Shahih Ibnu Hibban*, Bab ad'iyah, no.906, juz 4, hlm.298

³¹ Imam Abi Daud Sulaiman, Bab Ziyarah al-Quburi, no.1746, Juz 5, *Op.cit.*, hlm.418

	<p>سَعِيدِ الْمَقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِِي عِيدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ</p>
--	--

5.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ صَالِحِ مَوْلَى التَّوَّامَةِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ فِيهِ وَلَمْ يُصَلُّوا عَلَيَّ نَبِيَّهُمْ إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ تِرَةٌ فَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُمْ

Artinya: Rasulullah SAW Bersabda: Tidaklah suatu kelompok bermajelis (berkumpul), lalu mereka sama sekali tidak menyebut Allah di dalamnya, serta tidak memberi shalawat kepada Nabi mereka, melainkan atas mereka kerugian dan penyesalan, dan jika sekiranya Allah menghendaki akan mengadzab mereka dan jika menghendaki mengampuni mereka".

Dari redaksi hadis di atas, terdapat beberapa riwayat yang mentahrij hadits tersebut, di antaranya adalah:

No	Nama Kitab	Redaksi Hadis
1	سنن الترمذي ³²	حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ صَالِحِ مَوْلَى التَّوَّامَةِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ فِيهِ وَلَمْ يُصَلُّوا عَلَيَّ نَبِيَّهُمْ إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ تِرَةٌ فَإِنْ

³² Imam at-Tirmidzi, Bab.Ma Ja a fi Al qoumi Yajlisuna wala Yadzkuruna

Allah,no.3302,Juz,11, Op.Cit, hlm.235

		شَاءَ عَذَابُهُمْ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُمْ
2	مسند أحمد ³³	حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ وَحَدَّثَنَا يَزِيدُ قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ صَالِحِ مَوْلَى النَّوَّامَةِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ فِيهِ وَلَمْ يُصَلُّوا عَلَيَّ نَبِيَّهُمْ إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ تِرَةٌ

6.

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ مَلَائِكَتَهُ سَيَّاحِينَ فِي الْأَرْضِ يُبَلِّغُونِي مِنْ
أُمَّتِي السَّلَامَ

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah mempunyai para malaikat yang senantiasa berkeliling di bumi yang akan menyampaikan salam kepadaku dari umatku".

Dari redaksi hadis di atas, terdapat beberapa riwayat yang mentahrij hadits tersebut, di antaranya adalah:

No	Nama Kitab	Redaksi Hadis
1	سنن الدارمي ³⁴	أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ زَادَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم- : « إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً سَيَّاحِينَ فِي الْأَرْضِ يُبَلِّغُونَنِي عَنْ أُمَّتِي السَّلَامَ »
2	صحيح ابن حبان ³⁵	أخبرنا أحمد بن علي بن المثنى ، قال :

³³ Imam Ahmad, no.9466, Juz 20, *Op. Cit.*, hlm.9

³⁴ Imam Ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, Bab Fi Fadhli Asholati 'ala an-Nabi, no.72830, Juz 8, (Beirut: Darul Fikri, tt). hlm.480

³⁵ Shahih Ibnu Hibban, no.916, Juz 4, *Op. Cit.*, hlm.318

		<p>حدثنا أبو خيثمة ، قال : حدثنا وكيع ، عن سفيان ، عن عبد الله بن السائب ، عن زاذان ، عن ابن مسعود ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « إن الله ملائكة سياحين في الأرض يبلغوني عن أمتي السلام</p>
3	سنن النسائي ³⁶	<p>أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْحَكَمِ الْوَرَّاقُ قَالَ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ مُعَاذٍ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ سَعِيدٍ ح وَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْلَانَ قَالَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ وَعَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ زَادَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً سَيَّاحِينَ فِي الْأَرْضِ يُبَلِّغُونِي مِنْ أُمَّتِي السَّلَامَ</p>

7.

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ سُلَيْمَانُ بْنُ سَلْمِ الْمَصَّاحِفِيُّ الْبَلْخِيُّ أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ شَمَيْلٍ عَنْ أَبِي قُرَّةَ
الْأَسَدِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ إِنَّ الدُّعَاءَ مَوْقُوفٌ بَيْنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ لَا يَصْعَدُ مِنْهُ شَيْءٌ حَتَّى تُصَلِّيَ عَلَى نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

*Artinya: Sesungguhnya do'a akan terhenti di antara bumi & langit,
ia tak akan naik sehingga kamu bershalawat kepada Nabimu Shalallahu
'alaihi wa salam.*

Dari redaksi hadis di atas, terdapat beberapa riwayat yang mentahrij hadits tersebut, di antaranya adalah:

³⁶ Sunan an-Nasa'i, no. 1265, Juz 5, Op. Cit, hlm. 51.

No	Nama Kitab	Redaksi Hadis
1	سنن الترمذي ³⁷	<p>حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ سُلَيْمَانُ بْنُ سَلَمٍ الْمَصَاحِفِيُّ الْبَلْخِيُّ أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ عَنْ أَبِي قُرَّةَ الْأَسَدِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ إِنَّ الدُّعَاءَ مَوْقُوفٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا يَصْعَدُ مِنْهُ شَيْءٌ حَتَّى تُصَلِّيَ عَلَيَّ نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ</p>

8.

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله من صلى علي صلاة واحدة ، صلى الله عليه عشر صلوات ، وحطت عنه عشر خطيئات ، ورفعت له عشر درجات

Artinya: Dari Anas bin Malik Radhiallahu ‘anhu, beliau berkata bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang mengucapkan shalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bershalawat baginya sepuluh kali, dan digugurkan sepuluh kesalahan (dosa)nya, serta ditinggikan baginya sepuluh derajat/tingkatan (di surga kelak)

Dari redaksi hadis di atas, terdapat beberapa riwayat yang mentahrij hadits tersebut, di antaranya adalah:

No	Nama Kitab	Redaksi Hadis
1	سنن النسائي ³⁸	<p>أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ قَالَ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ</p>

³⁷ Imam at-Tirmidzi, Bab Ma Ja a fi Fadhli Assholati ‘ala an-Nabi,no.448, Juz 2, *Op.Cit*, hlm.307

³⁸ Sunan an-Nasa‘i,no.1280,Juz 5, *Op.Cit*, hlm.75

	<p>صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ خَطِيئَاتٍ وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ</p>
--	---

BAB III
PRAKTIK DZIKIR SHALAWAT SYAFA'AH
MAJELIS FALETEHAN DESA PILANGPAYUNG
KECAMATAN TOROH KABUPATEN GROBOGAN

A. Keadaan Geografis Dan Demografis Desa Pilangpayung

1. Keadaan Geografis Pilangpayung

Ditinjau dari letak geografis, Desa Pilangpayung di Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan terletak pada ketinggian tanah dari permukaan laut 52 M dengan suhu rata-rata 32 ° C. Desa Pilangpayung termasuk daerah yang cukup strategis, karena terletak sebelah selatan Kota Purwodadi dan jarak kantor kecamatan dengan desa sekitar 3 km atau bisa ditempuh dalam jangka waktu 10 menit, sedangkan jarak tempuh Kota Kabupaten 10 km, dan jarak tempuh ke Ibu Kota Provinsi sejauh ± 84 km.

Tabel I : Kondisi Geografis

No	Kondisi Geografis	Keterangan
1.	Ketinggian Wilayah Kecamatan dari permukaan laut	52 M
2.	Keadaan suhu rata-rata	32 ° C

Adapun luas daerah Desa Pilangpayung Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan 499,650 Ha, yang terdiri dari:

- a. Tanah sawah 424,100 Ha, meliputi:
 1. Irigasi teknis 399,100 Ha
 2. Irigasi ½ teknis 10 Ha
 3. Irigasi sederhana 5 Ha
 4. Tadah hujan 10 Ha

- b. Tanah kering 75,550 Ha, meliputi
1. Pekarangan/bangunan 60 Ha
 2. Tegalan/Kebunan 6 Ha
 3. Tanah lain-lain (sungai,jalan,kuburan,saluran,dll) 9,550 Ha

Dilihat dari tabel dan rincian luas tanah di atas dapat kita ketahui bahwa Desa Pilangpayung termasuk daerah yang subur. Hal ini bisa dilihat dari adanya sawah irigasi. Keadaan iklim yang ada di Desa Pilangpayung termasuk beriklim tropis yaitu mengalami musim kemarau dan penghujan yang bergantian. Karena adanya angin laut dan angin darat yang menyebabkan tidak teraturnya cuaca di Desa Pilangpayung. Dengan keadaan seperti ini banyak warga Pilangpayung yang memiliki tanah untuk pertanian. sehingga adanya lahan pertanian yang luas bisa dipakai untuk bercocok tanam dengan baik.¹

Tabel II : Batas-Batas Wilayah Desa Pilangpayung

No.	Arah	Batas Wilayah
1.	Utara	Sugihan
2.	Selatan	Genengadal
3.	Barat	Katong
4.	Timur	Sindu Rejo



Gambar 1: Peta Desa Pilangpayung

¹ Data Monografi Desa Pilang Payung Tahun 2016

Desa Pilangpayung terdapat tujuh Dusun yaitu:

1. Dusun Ngloram
 2. Dusun Pilangpayung
 3. Dusun Samben
 4. Dusun Tegal Rejo
 5. Dusun Kahuman
 6. Dusun Sumurgung
 7. Dusun Tlogomade.²
2. Keadaan Demografis Pilangpayung

Jumlah penduduk Desa Pilangpayung dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, disebabkan adanya banyak angka kelahiran dan sebaliknya angka kecil kematian. Berdasarkan data demografi Desa Pilangpayung.

Hingga penulis mengadakan penelitian, Sampai dengan bulan mei 2017 secara keseluruhan jumlah penduduknya mencapai 6.179 jiwa yang terbagi menjadi 2.142 kepala keluarga. Adapun untuk mengetahui secara jelas tentang demografi Desa Pilangpayung di bawah ini peneliti akan mendeskripsikan dalam bentuk klasifikasi berdasarkan kategori tertentu:

a. Berdasarkan Kelompok Usia

Jumlah penduduk Kelurahan Kedungpane menurut data monografi terbaru berjumlah 6.179 jiwa yang terdiri dari 3.057 laki-laki dan 3.122 perempuan dalam kepala keluarga. Menurut perhitungan angka kepadatan penduduk secara geografis. Adapun jumlah penduduk menurut perbandingan antara laki-laki dan perempuan dapat diperlihatkan dari tiap-tiap kelompok umur dan jenis kelamin.

Tabel III : Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	3.057 Jiwa

² Wawancara dengan Bapak kiyai Ahmad Khoironi pada tanggal 12 Mei 2017

2.	Perempuan	3.122 Jiwa
Jumlah		6.179 Jiwa

Tabel IV : Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Kelompok Usia	Jumlah
1.	0 – 4 tahun	410 jiwa
2.	5 – 9 tahun	399 jiwa
3.	10 – 19 tahun	904 jiwa
4.	20 – 24 tahun	456 jiwa
5.	25 – 29 tahun	464 jiwa
6.	30 – 39 tahun	976 jiwa
7.	40 – 49 tahun	965 jiwa
8.	50 – 59 tahun	803 jiwa
9.	60 – 69 tahun	455 jiwa
10.	70 – 74 tahun	134 jiwa
11.	75 tahun keatas	213 jiwa
Jumlah		6.179 Jiwa

b. Berdasarkan Tingkat Pendidikan Masyarakat Pilangpayung

Tingkat kesadaran pentingnya pendidikan di kalangan masyarakat Pilangpayung cukup baik. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya anggota masyarakat yang telah menyelesaikan ataupun menempuh pendidikan wajib belajar sembilan tahun atau sekolah lanjutan tingkat pertama maupun tingkat sederajat, sesuai dengan harapan Pemerintah.³

Tabel V : Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum sekolah	1.024 jiwa
2.	Belum tamat sekolah dasar	658 jiwa

³ Data Rekapitulasi Desa Pilangpayung 19-05-2017

3.	Tamat SD/ sederajat	2.533 jiwa
4.	Tamat SLTP/ sederajat	1.164 jiwa
5.	Tamat SLTA/ sederajat	693 jiwa
6.	Tamat Perguruan Tinggi /akademik	107 jiwa

Dari tabel-tabel data penduduk di atas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Desa Pilangpayung ini sudah cukup maju dan mapan secara ekonomi. Hal ini membuktikan bahwa tingkat kesadaran warga terhadap pentingnya pendidikan sudah sangat baik, bahkan warga yang sudah bergelar sarjana tidak sedikit.

Sedangkan sarana prasarana untuk penunjang proses belajar mengajar di Desa Pilangpayung adalah sebagai berikut:⁴

Tabel VI : Sarana Prasarana Penunjang Proses Belajar

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah	Guru	Murid
1.	Kelompok Bermain	2 Bangunan	8 Orang	86 Orang
2.	TK	4 Bangunan	6 Orang	159 Orang
3.	SD/MI	4 Bangunan	32 Orang	525 Orang
4.	MTs/SMP	-	-	-
5.	SMA/MA/SMK	-	-	-

c. Berdasarkan Mata pencaharian

Masyarakat Desa Pilangpayung memiliki mata pencaharian yang bervariasi dan beraneka ragam, dan sebagian besar mata pencahariannya adalah sebagai petani dan pedagang, tetapi para penduduk lebih mengutamakan pada bidang pertanian.

B. Keadaan Sosial dan Keagamaan Masyarakat Pilangpayung

1. Keadaan Sosial

Jumlah penduduk di Desa Pilangpayung cukup banyak dengan pembagian Rukun Tetangga (RT) sebanyak 52 buah dan Rukun Warga (RW) sebanyak 8 buah. Manusia adalah makhluk sosial, yang saling

⁴ Data Monografi Desa Pilangpayung, *Op.Cit.*, Tahun 2016

membutuhkan satu sama lain. Masyarakat Pilangpayung memiliki kondisi sosial budaya yang sangat kental. Hal ini yang membedakan antara kondisi sosial masyarakat desa dengan masyarakat kota pada umumnya, yang terkenal dengan individualistik dan hedonis yang merupakan corak dengan masyarakat kota pada umumnya.

Di Desa Pilangpayung, nilai-nilai budaya, pola hubungan antar masyarakat yang terjalin di lingkungan masyarakatnya masih merupakan warisan nilai budaya. Di samping itu, masih kuatnya tepo seliro (tenggang rasa) dengan sesama manusia, serta lebih mengutamakan asas persaudaraan di atas kepentingan pribadi yang menjadi bukti nyata keberlangsungan nilai-nilai sosial masyarakat Jawa. Misalnya masyarakat Desa Pilangpayung sering mengadakan santunan anak yatim piatu setiap tahun pada bulan muharam.

Kegiatan di Desa Pilangpayung terdapat beberapa macam kegiatan baik mingguan, bulanan maupun tahunan, diantaranya kegiatan shalawat barzanji pada malam senin, dzikir tahlil pada malam jum'at, manaqib setiap malam tanggal 11 hijriyah di masjid, thariqah setiap hari selasa legi, khatmil qur'an setiap hari kamis legi, shalawat syafa'ah setiap malam sabtu pon, dan juga ada perkumpulan remaja atau karang taruna dan ada juga majlis ta'lim buat para ibu-ibu.

Banyak kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat sehingga hubungan solidaritas dan kebersamaan mereka sangat kuat. Hal ini bisa dibuktikan ketika ada orang meninggal, mereka membantu mendoakan dengan cara mengadakan yasinan bersama-sama di rumah orang yang terkena musibah.

Keberhasilan dalam melestarikan dan menerapkan nilai-nilai sosial budaya tersebut karena adanya usaha-usaha masyarakat untuk tetap menjaga persatuan dan persaudaraan melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang secara langsung maupun tidak langsung mengharuskan masyarakat yang terlibat untuk saling berhubungan dan berinteraksi dalam bentuk persaudaraan.

2. Kondisi Keagamaan

Di Desa Pilangpayung agama Islam merupakan agama mayoritas bagi masyarakat tersebut dan ada 1 (satu) orang yang beragama Hindu. Hal ini bisa dilihat dengan jumlah tempat ibadah.

Tabel VII : Jumlah Tempat Ibadah

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	6 buah
2.	Surau/Mushola/langgar	30 buah

Walaupun hidup dengan satu orang yang beda kepercayaan, mereka tetap hidup rukun dan saling menghargai. Kegiatan di Desa Pilangpayung terdapat beberapa macam kegiatan keagamaan diantaranya shalawat barzanji, dzikir tahlil, manaqib, thariqah, khatmil qur'an, dzikir shalawat syafa'ah, dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut berlangsung dengan lancar dan dilakukan secara terus menerus tanpa mengganggu orang non Muslim.⁵

C. Majlis Faletahan

1. Asal Usul Dan Pendiri

Faletahan adalah salah satu nama yang disandang oleh Kanjeng Sunan Gunung Jati, diadopsi dari lafadz Al Qur'an *Fathan* (فَتْحًا) yang memiliki arti Kemenangan (QS. *Al Fath* : 1). Nama tersebut muncul paska pertempuran selat Malaka II, ketika pasukan Kanjeng Gunung Jati (laskar gabungan santri se-tanah Jawa) berhasil merebut selat Malaka dari cengkaman Portugis (9 H / 1527 M), dengan demikian secara historiografi istilah *Faletahan* bisa di beri makna sebagai gelar pemimpin kemenangan.

Ibunda Kanjeng Sunan Gunung Jati bernama *Nyai Lara Santang* (Hajjah Syarifah Muda'im) seorang putri keturunan kerajaan Pajajaran

⁵ Wawancara dengan Bapak Kiyai Ahmad Khoironi pada tanggal 12 Mei 2017

anak dari *Prabu Siliwangi Sribaduga Maharaja*, adapun saudara kandungnya berjumlah dua orang yakni *Prabu Cakrabuana* (sebagai kakaknya) dan *Prabu Kian Santang* (sebagai adiknya).

Disamping sebagai ulama harismatik yang berperan aktif menyebarkan Islam pada abad ke 8-9 H melintasi pulau Jawa - Sumatera hingga ke daratan cina, pada masa hidupnya beliau juga dikenal sebagai pakar kesehatan, begawan ekonomi, budayawan, arsitektur bangunan, birokrator dan merupakan salah satu tokoh penting pelopor berdirinya kerajaan Demak Bintara dan kota Jayakarta (Jakarta).

Beliau juga pernah menduduki peranan penting sebagai Kadang Sepuh (pimpinan tertinggi) gerakan Walisongo, tepatnya di awal abad ke 8 H dengan di tandai penyerahan tombak Kiyai Kanjeng Puser Bumi Sundo Telu kepada Kanjeng Sunan Gunung Jati sebagai pusaka estafet pengukuhan Kadang Sepuh Walisongo akhirnya Beliau memimpin pergerakan Walisongo menggantikan kedudukan Kanjeng Sunan Ampel yang sebelumnya sudah mangkat (wafat), sehingga pusat kegiatan Wali Songo yang sebelumnya berada di Tuban pindah tempat ke Cirebon, tepatnya di kawasan Gunung Sembung yang kemudian hari disebut Puser Bumi.⁶

Pada pertengahan abad ke 8 Hijriyah / 14 Masehi pengaruh Kanjeng Sunan Gunung Jati makin hari semakin kuat, keberhasilannya membawa akses ajaran Islam di Nusantara sekaligus peran penting-nya dalam mempersatukan berbagai lapisan masyarakat Jawa menjadikan Prabu Siliwangi (kakeknya sendiri) melalui pertimbangan politis memberikan mandat kepada beliau mengatur wilayah kekuasaan Kerajaan Pajajaran di wilayah Jawa bagian pantai utara (Pantura) dengan pusat pemerintahan di Cirebon dan tepatnya pada tanggal 12 Shafar 887 H / 22

⁶ Shalawat Syafa'ah, Buku Panduan Santri Faletehan, (KOPPMA-FALETEHAN,tt), hlm.5-8

April 1482 M secara resmi beliau dinobatkan sebagai Raja Pakuan Cirebon (Sultan Cirebon I).

Faletahan atau Syekh Syarif Hidayatulloh bin Abdullah Al Adzomat Khon atau Kanjeng Sunan Gunung Jati atau Raja Pakuan atau Sultan Cirebon I wafat pada tahun 1570 M di usia kurang lebih 120th dan sekarang makam berikut situs peninggalannya dapat kita jumpai di jantung kota Cirebon.

Majelis Faletahan berdiri pada tanggal 17 Ramadan 1433 H, pendiri sekaligus pengasuh Majelis Faletahan adalah Al-Habib Muhammad Asyhari bin Masrukhan bin Rusydi bin Abdullah bin Hasan bin Ahmad bin Muhammad Al Adzomat Khon (8 November 1980 M), secara garis nasab merupakan generasi dari Kanjeng Sunan Gunung Jati - Cirebon.

Dalam menjalankan visi dan misinya Majelis Faletahan memiliki sistim pergerakan syiar Islam yang secara keseluruhan polanya berkiblat terhadap metode dak-wah yang berciri khas Wali Songo, dimana saat ini kegiatannya berpusat di desa Karangwuni, Kecamatan Weru, Kabupaten Secara universal, sejak awal berdirinya Majelis Faletahan (1433 H / 2010 M) dalam perkembangannya memiliki beberapa pilar - pilar penting yang menjadi konsekuensi internal pergerakan Majelis diantaranya adalah menjunjung tinggi nilai - nilai kemurnian ajaran Islam dengan berpegang teguh terhadap konsep aqidah syariah Ahlus Sunnah wa Al Jama'ah yang memiliki sumber hukum al-Qur'an, Al Hadist dan Ijma' Manhaj Salaf Sholeh dan secara totalitas ber-Madzhab kepada Imam Syafi'i, dengan menempatkan seni dan budaya warisan Walisongo sebagai media untuk berdakwah serta dengan sepenuhnya menghargai segala bentuk perbedaan pendapat (khalafiyah) dikalangan muslim melalui sikap Al Musawah (semangat per saudaraan , sedangkan mengenai perbedaan keyakinan terhadap non muslim gerakan Majelis Faletahan menerapkan sikap tatsamuh (toleransi).

Pada sisi yang lain demi memakmurkan negeri, menjaga kesatuan NKRI, mencerdaskan bangsa, sekaligus dalam rangka mewujudkan *Baldatun Thoyyibatun wa Robbun Ghofur* (Negara yang adil dan makmur yang di ridloi Allah SWT), dengan semangat Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dan jiwa Nasionalisme, gerakan Majelis Faletahan menekankan kepada seluruh santri untuk senantiasa Tho'at Bilma'ruf (menjalankan peraturan Allah dan Rasul Nya serta Undang - Undang Negara yang berlaku di Negeri ini), dengan berazaskan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan, Keadilan Sosial Bagi seluruh Rakyat Indonesia.⁷

Adapun silsilah Beliau Al-Habib Asyhari Adzomat Khon (Pendiri Majlis faletahan dan penyebar shalawat syafa'ah)

1. Nabi Muhammad SAW
2. Fathimatuzzahro dan Ali karromallahu wajhah
3. Al-Imam Sayyidina Husain
4. Sayyid Zaenal 'Abidin
5. Sayyid Muhammad Al-Baqir
6. Sayyid Ja'far Shodiq
7. Sayyid Ali Al-Uraidhi
8. Sayyid Muhammad An-Nagib
9. Sayyid Isa Ar-Rumi
10. Sayyid Ahmad Al-Muhajjir
11. Sayyid Ubaidillah
12. Sayyid Alwy Allawyn
13. Sayyid Muhammad
14. Sayyid Alwy

⁷ *Ibid.*, Shalawat Syafa'ah, hlm.9-13

15. Sayyid kholagh Qosam
16. Sayyid Sokhib Marbat
17. Sayyid Alwy Ummu Al-Faqih
18. Abdul Malik
19. ‘Abdullah Al- Adzomat Khon
20. Ahmad Jalaluddin
21. Jalaluddin Husain
22. Ali Nurul Alam
23. Abdullah
24. Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah)
25. Maulana Hasanuddin
26. Maulana Yusuf
27. Maulana Muhammad
28. Sultan Abdul Mafakir
29. Sultan Abdul Ma’ali
30. Sultan Tirtayasa
31. Sultan Haji
32. Sultan Abdul Mahasim
33. Pangeran Abu Hasan Abdul karim
34. Hasan Tolhah Tholabbudin
35. Hasan Lahuri
36. Muhammad Abdullah
37. Ahmad Karim Abdullah
38. Ahmad Hasan Abdullah
39. Abdullah Karnawi
40. Muhammad Rusydi Abdullah
41. Masrukhan
42. S. Muhammad Asyhari Adzomat Khon.⁸

⁸ Wawancara Al-Habib Muhammad Asyhari Adzomat Khon pada tanggal 15 Maret 2017

2. Arti Lambang Majelis Faletahan



Gambar 2: Lambang Majelis Faletahan

Peneliti mencoba memaparkan arti dari semua gambar yang berada di dalam lambang Majelis Faletahan tersebut.

1. Tulisan “يسر”

Surat Yaasiin adalah Jantung al-Qur'an sebagai mana yang terdapat dalam hadits.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَسُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ قَالَا حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الرَّوَّاسِيُّ عَنْ
الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ عَنْ هَارُونَ أَبِي مُحَمَّدٍ عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ
قَالَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسٌ وَمَنْ قَرَأَ
يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ

Artinya: Sesungguhnya setiap sesuatu itu memiliki hati dan hati bagi al-Qur'an itu adalah surah Yaasiin. Sesiapa yang membacanya, maka Allah akan memberikan pahala bagi bacaannya itu seperti pahala membaca al-Qur'an sepuluh kali.⁹

2. Gambar 7 (tujuh) Bintang

Gambar 7 bintang menunjukkan arti bahwa Allah menciptakan langit dan bumi tujuh lapis, sebagaimana Firman Allah:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوهُنَّ
أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

Artinya: Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. perintah Allah Berlaku padanya, agar kamu

⁹ Sunan at-Tirmidzi, Bab Ma Ja a fi Fadhli Yaasin, No. 2812, Juz 10, *Op.Cit.*, hlm.121

*mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.*¹⁰

Bisa juga bintang yang paling besar diantara tujuh bintang menunjukkan Allah SWT. Allah maha agung, Allah yang maha esa.

3. Gambar Padi

Gambar Padi adalah merupakan kebutuhan dasar setiap manusia, yakni kehidupan pangan manusia, sebagai syarat utama untuk mencapai kemakmuran.

4. Gambar Rantai Melingkar

Gambar rantai melambangkan ukhwh islamiyah, rantai tersebut terdiri atas mata rantai yang saling berkaitan, melambangkan bahwa setiap manusia membutuhkan satu sama lain dan perlu bersatu sehingga menjadi kuat dan teguh hatinya seperti sebuah rantai.

5. Warna Hijau Dalam Baground Tulisan *يس*

Warna hijau melambangkan kesuburan tanah air Indonesia.

6. Gambar Baground Hitam Keputih-putihan

Warna hitam keputih-putihan menunjukkan gambaran agama islam, bahwa agama Islam didunia itu tidak bisa terang benderang, karena masih ada agama lain.

7. Tulisan Majlis Faletahan

Menunjukkan nama dari organisasi yang diadopsi dari lafadz Al Qur'an *Fathan* (*فَتْحًا*) yang memiliki arti Kemenangan (QS. *Al Fath* : 1).¹¹

3. Ajaran santri Faletahan dan Fungsi Majlis Faletahan

¹⁰ al-Qur'an, (QS. Ath-Thalaq(65):12)

¹¹ Wawancara Al-Habib Muhammad Asyhari Adzomat Khon pada tanggal 9 April 2017

Santri adalah salah satu daftar kosa kata bahasa Jawa, secara terminologi kata santri dapat diartikan sebagai murid / pelajar yang sedang mengenyam berbagai ilmu, khususnya ilmu-ilmu Islam.

Sedangkan Istilah *santri faletehan* dimunculkan sebagai pengganti kata Jam'iyah (anggota) Majelis Faletehan, dengan memiliki maksud siapapun juga yang terdata secara resmi dan aktif mengikuti kegiatan Majelis Faletehan secara tertib dan disiplin dapat disebut sebagai santri faletehan.

Sebagai santri yang sedang menyerap pendidikan ilmu di Majelis Faletehan, secara keseluruhan para santri mendapat amanah untuk mengamalkan, menyebarkan dan mengembangkan berbagai ilmu tersebut kepada keluarganya, lingkungannya atau-pun terhadap ma-syarakat luas tanpa pandang bulu dengan berbagai usaha lahiriyah maupun bathiniyah dan disertai dengan akhlaq mulia.

Adapun secara global tugas dan tanggung jawab santri meliputi :

1. Menjalankan, mengamalkan dan men-syiarkan seluruh ajaran Islam menurut kemampuannya masing-masing dima-napun dan kapanpun berada dengan berpegang teguh terhadap aqidah maupun syariat Islam Ahlus Sunnah wa Al Jama'ah (Madzhab Imam Syafi'i).
2. Mengamalkan Shalawat syafa'ah sebagai media untuk membangun kekuatan bathiniyah (spiritual) para santri, sekaligus mensyiarkannya sebagai metode dakwah yang paling mudah untuk diterapkan.
3. Mengikuti sekaligus menjalankan seluruh kegiatan Majelis Faletehan, baik kegiatan di tingkat daerah maupun di pusat.
4. Dengan sepenuhnya berusaha secara konsekuen melaksanakan, mewujudkan seluruh visi, misi, fungsi dan kegiatan Majelis dimanapun dan kapanpun berada.

5. Mendirikan lembaga pendidikan islam (Madrasah) dari usia anak-anak sampai dewasa atau minimal TPA demi mempersiapkan generasi santri majelis faletahan di masa yang akan datang
6. Selalu melakukan koordinasi secara pro aktif dengan pengurus pusat ataupun kepada koordinator majelis daerah, saat menjalankan berbagai amanah pergerakan majelis faletahan.
7. Berpegang teguh terhadap instruksi pengasuh majelis faletahan (satu komando) disaat menjalankan tugas majelis, memutuskan pendapat ataupun dalam situasi tertentu khususnya pada saat menghadapi berbagai masalah yang bersifat internal ataupun eksternal.
8. Dengan konsisten menjaga nama baik Majelis Faletahan dengan berbagai usaha riil dimanapun dan kapanpun berada.¹²

Fungsi terpenting eksistensi gerakan Majelis Faletahan yang terbentuk saat ini, diantaranya adalah :

1. Sebagai sarana untuk mengkaji, mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dengan berpedoman kepada aqidah dan syariat Islam Ahlus Sunnah Wa Al-Jamaah (Madzhab Imam Syafi'i)
2. Sebagai wadah aspirasi sekaligus kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka merumuskan pengadaan sarana dan prasarana demi berdirinya lembaga studi Islam.
3. Sebagai wadah tali silaturahmi para santri faletahan dengan ulama, pemerintah, aparat keamanan dan seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali (muslim ataupun non muslim) untuk mewujudkan tali persatuan dan kesatuan hidup yang harmonis, saling kerjasama, saling mengayomi dan saling menghormati.
4. Sebagai media tali kerukunan antar ormas Islam dan antar umat beragama demi terselenggara-nya stabilitas NKRI.
5. Sebagai salah satu gerakan ormas Islam yang berperan aktif menjaga seluruh aset warisan Wali Songo baik dari segi ajaran, pendidikan,

¹² Shalawat Syafa'ah, *Op.cit.*, hlm..19-22

sejarah, seni, budaya dan berbagai bentuk warisan lainnya dengan disertai tindakan yang nyata.¹³

D. Praktik Dzikir Shalawat Syafa'ah

1. Pengertian Shalawat Syafa'ah

Secara etimologi, Shalawat berasal dari bahasa arab yaitu kata *shalla* (صَلَّى) yang berarti: doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, rahmat dan ibadah.¹⁴ Di dalam kamus al-Munawwir, kata shalawat merupakan jama' dari shalat yang berarti doa.¹⁵ Sedangkan dalam kamus Munjid, kata صلاة - صَلَّى artinya doa, mendirikan shalat, keberkahan dan kebaikan. Sedangkan صلاة jamaknya صلوات atau صلوة artinya berfikiran kepada Allah supaya kita bersyujud kepada-Nya, bersyukur kepada-Nya dan meminta pertolongan kepada-Nya.¹⁶ Menurut Muhammad Muhyidin dalam bukunya sejuta keajaiban shalawat nabi, mengatakan bahwa shalawat secara bahasa berarti doa,. Kata ini satu unsur dengan kata shalat. Shalawat di sini juga berarti ingat, dzikir, ucapan, renungan, cinta, barokah dan pujian.¹⁷

Sedangkan shalawat secara terminologi yaitu dibagi menjadi tiga pengertian dilihat dari pelakunya : *Pertama*, shalawat Rabb atau shalawat yang datangnya dari Tuhan, mempunyai arti bahwa Tuhan memberi rahmat kepada makhlukNya. *Kedua*, shalawat malaikat mempunyai arti memintakan ampunan kepada Allah bagi orang yang bershalawat. *Ketiga*, shalawat dari makhluk mempunyai arti yaitu suatu doa agar Allah Swt. memberi rahmat dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad SWT dan keluarganya.¹⁸ Sebagaimana Firman Allah:

¹³ *Ibid.*, hlm.18

¹⁴ Ahmad Warson Munawir. *Kamus al- Munawwir*,(Yogyakarta:Pustaka Progresif, 1997),.hlm. 792

¹⁵ Achmad ST, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia-Inggris*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2003),hlm. 476.

¹⁶ Louwis Bin Naqula Dhahir Al-Ma'ruf,*Kamus Munjid*(Libanon:Beirut,2003),hlm.434

¹⁷ Muhammad Muhyidin, *Sejuta Keajaiban Shalawat Nabi*, (Yogyakarta:Diva Press, 2007), hal. 79.

¹⁸ Siradjudin Abbas, *40 masalah agama*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah.1988). hlm.127

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ

وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*Artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*¹⁹

Shalawat kepada Nabi adalah sebuah doa terhadap Nabi dengan tujuan untuk meminta syafaat dan permohonan ampun kepada Allah lewat Nabi Muhammad SAW. Doa yang dibaca setiap saat dengan istiqamah diharapkan dapat diijabah oleh Allah SWT. Dengan bershalawat seseorang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dengan mendekati kekasih Allah terlebih dahulu. Dengan bershalawat berarti seseorang telah memberikan hak-hak yang patut di terima oleh Rasulullah SAW, karena shalawat dan salam merupakan hak dari Rasulullah yang wajib dijalankan oleh umatnya.²⁰

Ada berbagai macam dan ragam susunan shalawat, akan tetapi susunan shalawat tersebut dibedakan menjadi dua kategori yaitu shalawat ma'tsurah dan ghoiru ma'tsurah.

Shalawat ma'tsurah adalah shalawat yang redaksi susunan kalimatnya langsung disusun oleh beliau Rasulullah SAW, salah satunya shalawat ibrohimiyyah (pada baca'an dalam tahiyat shalat). Redaksi shalawat ini pada umumnya tidak disertai kalimat sayyidina. Hal ini menunjukkan tawadhu' (kerendahan hati) beliau.²¹

Namun oleh para Sahabat Rasulullah SAW, setelah wafatnya Nabi Besar Muhammad SAW bacaan shalawat yang kalimahya langsung menjurus nama "Muhammad" dalam susunan Shalawat Ma'tsurah, di tambahi dengan kalimah "Sayyidina Muhammad" (Duhai Pemimpin kami

¹⁹ Al-Qur'an, (QS. Al Ahzab(33):56)

²⁰ Al-Habib zainal Abidin bin Smith al-Alawi al-Husaini. *Tanya Jawab Akidah Ahlussunnah wal Jamaah*. (Surabaya: Khalista.2009). hlm.42-43

²¹ Yayasan Perjuangan Wahidiyah Dan Pondok Pesantren Kedunglo, "Redaksi Shalawat", *Dalam Majalah Aham*,(Kediri:Pondok Pesantren Kedunglo,2001),30

Muhammad), yang sebelumnya “Allahumma shalli ‘ala Muhammad” menjadi “Allahumma shalli ‘ala Sayyidina Muhammad”, langkah tersebut di ambil sebagai tanda penghormatan sekaligus pernyataan para sahabat-Nya yang mengakui kedudukan Beliau Rasulullah SAW, sebagai Sayyidul Anbiya Wal Mursalin (Pemimpin para Nabi dan para Rasul), sekaligus pemimpin bagi seluruh keturunan Nabi Adam AS, sebagaimana Beliau bersabda:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ جُدْعَانَ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا فَخْرَ وَبِيَدِي لِوَاءِ الْحَمْدِ وَلَا فَخْرَ وَمَا مِنْ نَبِيٍّ يَوْمَئِذٍ آدَمَ فَمَنْ سِوَاهُ إِلَّا تَحْتَ لِوَائِي

Artinya: Aku adalah Sayyid (Pemimpin) keturunan Nabi Adam di hari kiamat dan bukan bangga diri dariku, dan tiada sorang nabi pun di hari itu, Adam dan selainnya, melainkan di bawah benderaku.” (HR. at-Turmudzi)²²

Penghormatan kepada Beliau Rasulullah SAW memiliki dasar hukum yang kuat untuk dipraktikkan setiap saat, karena hakekatnya berdasar pada hadist sahih di atas sesungguhnya Nabi Besar Muhammad SAW adalah Sayyid (pemimpin) seluruh umat, karena berasal dari bimbingan dan petunjuk Beliauulah umat manusia dapat selamat dari segala unsur kerusakan dan kejahiliyahan, bahkan dengan perantara Rasulullah SAW pada akhirnya umat manusia dapat memeluk agama islam sehingga beriman kepada Allah SWT, sebagaimana keterangan yang terdapat dalam kitab Sa’adatud Daroini, seorang ulama besar Beliau Syekh Abul Abas At Tijani RA berkata “sesungguhnya menyebut Rasulullah SAW dengan kalimah Sayyid (Siyadah) itu ibadah”. Dan di dalam kitab suci Al Qur’an, Allah SWT juga menegaskan :

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا.....

²² Imam At-Tirmidzi, Bab Fil Fadhli an-Nabi, no.3548, Juz 12, Op. Cit., hlm.61.

*Artinya: “Janganlah kamu jadikan panggilan untuk para Rasul (Muhammad) diantara kamu, seperti panggilan sebagian kamu kepada yang sebagian lagi (yang lain)”*²³

Jelaslah sudah pada keterangan ayat di atas, Allah SWT menegaskan bahwa menghormati, memuji atau memanggil Nabi Besar Muhammad SAW dengan adab serta tata krama yang baik dan benar merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap umat, meskipun ada keterangan dalil yang mengatakan bahwa Beliau tidak berkenan di panggil Sayyid, merupakan bukti sikap rendah hati Beliau yang mencerminkan ketinggian akhlaq dan keluhuran budi pekerti yang tidak membanggakan diri, dan sepantasnya dalam perbedaan pendapat antara penambahan “Sayyidina” di kalangan ulama tidak perlu di perdebatkan, apalagi penambahan “Sayyidina” mempunyai dasar sebagaimana keterangan dalil sahih di atas.²⁴

Shalawat Ghairu Ma'tsurah adalah Shalawat yang redaksi susunan Shalawatnya di susun oleh para Sahabat, para Tabi'in, para Shalikhin, para Auliya'illah, para alim atau para ulama. Yang dalam hal ini penyusun shalawat ghairu ma'tsurah tersebut lebih banyak di kenal dengan sebutan Mu'alif Shalawat (penyusun shalawat). Memang tidak mudah menyusun Shalawat, dan tidak semua para mu'min di beri kemampuan untuk dapat menyusun shalawat. Dalam pandangan disiplin ilmu tasawuf oleh beberapa ulama sufi mengatakan bahwa rata-rata mereka para Mu'alif (penyusun shalawat) telah memiliki tingkatan maqam ma'rifat (kedudukan iman) yang istimewa di hadapan Allah SWT wa Rasulullah SAW, dan adapula yang mengemukakan pendapat bahwasannya seorang Mu'alif Shalawat termasuk seorang hamba yang memiliki salah satu dari tanda-tanda sebagai Minjumlatil Auliya'illah wa Qolbil Arif Billah (waallahu'alam). Namun kesemuanya yang dilakukan oleh seorang

²³al-Qur'an (QS.An-Nur(24):63)

²⁴ Majelis Keluarga Besar Pengamal Shalawat Syafa'ah, *Hukum dan Hikmah Bershalawat*, (Grobogan.tt)hlm.13

Mu'alif Shalawat semata-mata hanya untuk mengharap Rahmat dan Ridlo dari Allah SWT serta mengharap Syafa'at yang sempurna dari Rasulullah SAW, sebagai jalan untuk menyelamatkan dirinya juga untuk menyelamatkan orang-orang yang telah mengamalkan susunan shalawat yang telah dita'rifnya.

Menyusun Shalawat ataupun memperbagus susunan bacaan shalawat merupakan salah satu sunah ibadah yang di tuntunkan oleh Rasulullah SAW, dalam sabda'Nya :

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ بَيَانَ حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا الْمَسْعُودِيُّ عَنْ عَوْنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي فَاخِثَةَ عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَحْسِنُوا الصَّلَاةَ عَلَيْهِ فَإِنَّكُمْ لَا تَذُرُونَ لَعَلَّ ذَلِكَ يُعْرَضُ عَلَيْهِ قَالَ فَقَالُوا لَهُ فَعَلِمْنَا قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَاتَكَ وَرَحْمَتَكَ وَبَرَكَاتِكَ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَإِمَامِ الْمُتَّقِينَ وَخَاتَمِ النَّبِيِّينَ مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ إِمَامِ الْخَيْرِ وَقَائِدِ الْخَيْرِ وَرَسُولِ الرَّحْمَةِ اللَّهُمَّ ابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا يَغِيْطُهُ بِهِ الْأَوْلُونَ وَالْآخِرُونَ

*Artinya: Abdullah bin Mas'ud berkata: "Apabila kalian bershawat kepada Rasulullah SAW, maka buatlah redaksi shalawat yang bagus kepada beliau, siapa tahu barangkali shalawat kalian itu diberitahukan kepada beliau." Mereka bertanya: "Ajari kami cara shalawat yang bagus kepada beliau." Beliau menjawab: "Katakan, ya Allah jadikanlah segala shalawat, rahmat dan berkah-Mu kepada sayyid para rasul, pemimpin orang-orang yang bertakwa, pamungkas para nabi, yaitu Muhammad hamba dan rasul-Mu, pemimpin dan pengarah kebaikan dan rasul yang membawa rahmat. Ya Allah anugerahilah beliau mcujam terpuji yang menjadi harapan orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian."*²⁵

Yang dimaksud "bershalawat kepada'Ku di dalam suatu kitab" dapat di artikan menyusun Shalawat atau dengan istilah lain adalah memuji kedudukan dan derajat Beliau yang *mulia* disisi Allah SWT yang kemudian dituangkan didalam suatu kitab, dan hal tersebut menurut dasar hadist sahih di atas dibenarkan.

²⁵ Sunan Ibnu Majah, Bab Assholatu 'ala an-Nabi SAW, no.896, Juz 3, Op. Cit., hlm.153

Berdasar dua hadist sahih di atas, “Barang siapa bershalawat kepadaku didalam suatu kitab”, termasuk Kalimah “Perbaguslah (susunan) bacaan shalawatmu itu” yang didukung dengan firman Allah SWT pada QS : Al Ahzab 56 “Sampaikanlah salam dengan sebaik-baiknya kepada-Nya merupakan beberapa dasar Hukum Syariat yang di jadikan pedoman bagi setiap Mu’alif (penyusun shalawat) dalam menyusun Shalawat.²⁶

Hampir rata-rata shalawat ghairu ma’tsurah memiliki bait-bait panjang, kalimahny indah dan begitu menyentuh, Karena tidak jarang pada proses penyusunannya di sertai dengan dzaukiyah (getaran jiwa), syauk (rindu yang mendalam) dan Mahabah (ungkapan cinta) terhadap Rasulullah SAW. Dan pada sisi yang lain beberapa Mu’alif juga menuangkan hajat khusus berupa doa dan munajat yang kemudian di padukan menjadi satu pada susunan shalawat tersebut.

Sebagaimana dulu ketika Beliau Sayyidina Ali RA, saat merasakan rindu yang mendalam terhadap Rasulullah SAW, Beliaupun menyusun Shalawat sebagai tanda penghormatan sekaligus ungkapan rindu dan cintanya kepada Rasulullah SAW, sehinga pada saat susunan Shalawat itu di baca, Beliaupun meneteskan air mata, dan hal itu di lakukan oleh beberapa sahabat Rasulullah SAW termasuk istri Beliau Sayidah Aisyah RA ketika itu.

Adapun Shalawat Ghairu Ma’tsurah hingga saat ini jumlahnya mungkin sudah ribuan dan tak terhitung lagi, salah satu contoh Shalawat Ghairu Ma’tsurah yang sudah umum di kenal dan di amalkan umat masyarakat adalah shalawat Nariyah, shalawat idroq, shalawat Badar, shalawat Ghazali, Barzanji Maulid Nabi, Shalawat Fatih, shalawat Tibbil qulub, shalawat wahidiyah, shalawat munjiyat, shalawat dalam susunan Tahlil dan masih banyak lagi.²⁷

Shalawat merupakan bukti bahwa Rosulullah SAW diutus benar-benar sebagai rahmat Allah SWT bagi seluruh alam. Ini menunjukkan ada

²⁶ *Ibid.*, Majelis Keluarga Besar Pengamal Shalawat Syafa’ah, hlm.14-15

²⁷ *Ibid.*, Majelis Keluarga Besar Pengamal Shalawat Syafa’ah, hlm.16

banyak cara jalan untuk kita ber taqorrub pada Allah. Dengan beribadah kepada Allah salah satunya dengan menjalankan rukun-rukun Islam, diantaranya ada syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji bagi yang mampu. Disamping itu, kita diwajibkan untuk selalu ingat kepada Allah SWT, dan salah satu caranya yaitu dengan berdzikir. Karena kita membutuhkan ketenangan dan ketentraman jiwa, dengan beragama maka orang akan memperoleh ketenangan jiwa. Sebagaimana Firman Allah:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

*Artinya: orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*²⁸

Membaca Shalawat laksana seseorang yang merindukan sahabatnya, maka dia senantiasa menyebut nama sahabatnya tersebut. Seperti seseorang mencintai kekasihnya, Rasulullah SAW dia selalu mendengarkan lagu untuk kekasihnya. Manakala nama sang kekasih disebut, akan bergetarlah hatinya. Ketika nama Rasulullah SAW disebut, maka secepatnya orang-orang mukmin menjawab dan membacakan shalawat baginya. Bagi seorang muslim, berShalawat merupakan tanda cinta kasih kepada tokoh panutannya yaitu Nabi Muhammad SAW. Orang mukmin dan umat Muhammad semuanya harus cinta terhadap Nabi-Nya. Oleh karenanya, mereka harus menyatakan cinta dan sayang. Selain mengikuti jejaknya hendaknya tekun bershalawat. Bershalawat bukan hanya untuk ke Rasulullah belaka, namun untuk kita membacakannya, Tuhan akan memberikan pahala berlipat ganda bagi orang-orang yang mau membacakan Shalawat secara ikhlas.²⁹

Shalawat tidak membutuhkan sanad, karena ketika seseorang mengamalkan baca'an shalawat secara istiqomah yang mentarbiyah langsung Beliau Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Dengan mengamalkan

²⁸ al-Qur'an (Q.S Ar-Ra'du (13): 28)

²⁹ Nor Muh. Kafadi, *Op.Cit.*, hlm. 113

shalawat segala urusan pasti diberikan kemudahan karena mendapat syafa'at Rasulullah dengan ridho dan izin Allah SWT.³⁰

Kata Syafa'ah menurut kajian bahasa makna sesungguhnya adalah pertolongan, sedangkan pengertian syafa'ah (pertolongan) Rasulullah SAW adalah sebuah jalan penyelamatan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW terhadap kaum-kaumnya atas dasar telah mendapatkan izin serta ridho dari Allah SWT. Beberapa ahli tafsir al-qur'an dan para 'Alim 'Ulama' yang berpredikat sebagai salafussaleh Ahlussunah Waljama'ah telah mengemukakan pendapat bahwa sesungguhnya syafa'ah Rasulullah SAW (pertolongan-Nya) memiliki kedudukan sebagai washitah atau wasilah (jalan perantara untuk menggapai ridho serta rahmad dari Allah SWT), yang berarti hakekat syafa'at Rasulullah SAW adalah bentuk limpahan rahmad serta ridho dari Allah SWT, sebagai mana Firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.³¹

Meminta Syafa'at kepada Rasulullah SAW bukan berarti telah menempatkan beliau sebagai sang Maha penolong dan dapat menolong siapapun juga dengan sekehendak-Nya tanpa ada hubungan vertical dengan Allah SWT, akan tetapi kedudukan ke Rasulan beliau dengan membawa misi sebagai utusan pemberi syafa'at sehingga dapat mensyafa'ati (menolong) umat-Nya tersebut merupakan tugas yang telah dirisalahkan (diberikan) dan ditetapkan garis kebenarannya oleh Allah SWT sendiri.³²

Shalawat Syafa'ah adalah shalawat ghoiru ma'tsusurah yang susunan shalawatnya terdiri dari rangkaian shalawat yang dipadukan

³⁰ Observasi ketika mengikuti pelaksanaan dzikir shalawat syafa'ah yang dipimpin oleh Beliau Al-Habib S. Muhammad Asyhari Adzomad Khon, pada Tanggal 19 April 2017

³¹ al-Qur'an QS. Al-Anbiya':107

³² Majelis Keluarga Besar Pengamal Shalawat Syafa'ah, *Op.cit.*, hlm.24-25

dengan kalimah tauhid, surat-surat al-Qur'an, istighfar taubatan nasuha, berdzikir dan bertasbih serta munajat dan doa. Sekaligus shalawat syafa'ah telah di ijazahkan (di sampaikan) secara umum kepada seluruh lapisan masyarakat untuk dapat di amalkan berikut di syiarkan (di sebarluaskan kembali) kepada siapapun juga tanpa pandang bulu, dan kini keberadaan shalawat syafa'ah telah menyebar dipulau Jawa.³³

Setiap Shalawat Ghairu Ma'tsurah di karunai manfaat dan fadilah yang berbeda-beda, semuanya memiliki nilai keunggulan tersendiri apabila di amalkan, sedangkan istilah atau nama untuk shalawat yang telah berhasil di susun, ada yang di ambil dari suatu peristiwa yang berhubungan dengan Mualif pada waktu menyusun shalawat, ada juga yang di ambil dari inti hajat dan tujuan shalawat tersebut di susun, ada juga pemberian istilah atau nama untuk shalawat tersebut di tentukan dari hasil riyadloh, munajat dan istikharoh ruhaniyah (menempuh jalan spiritual batin) seorang Mu'alif.³⁴

2. Sejarah Shalawat Syafa'ah

Awal mula pengamal Shalawat adalah Sayyid Rusdy. Nama panjang beliau adalah Muhammad Rusdy Abdullah Al Khan sering dipanggil dengan panggilan Mbah Rusdy. Beliau tinggal di Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo , Kabupaten Grobogan.

Sayyid Rusdy adalah anak dari Abdullah khamawi yang merupakan sudagar kaya pada zaman itu, Beliau mengutus anaknya (Sayyid Rusdy) untuk mondok disalah satu pondok pesantren di Jogjakarta. Sayyid Rusdy dipercaya oleh kiyainya sebagai badal atau pengganti untuk mengajar kitab kuning pada santrinya sehingga para santri nyaman dan disukai kiyainya untuk mengajar santri-santrinya karena cara penyampaiannya enak dan 'alim sampai efeknya di usia sudah matang belum menikah dan krasan di pondok.

³³ *Ibid.,hlm.29*

³⁴ *Ibid.,hlm.16*

Awal mula Sayyid Rusdy menyebarkan Shalawat hanya dikalangan keluarga, istri beserta anak-anaknya. Disuatu ketika Beliau Sayyid Rusdy sakit kritis tidak bias bangun tidur dan bicara dan ketika mendekati ajalnya beliau menyuruh istrinya untuk mengambilkan kendi atau tempat menaruh air minum, kemudian mbah Rusdy memegang kendi tersebut dan disiramkan ketanah dan siraman tersebut menulis Shalawat. Tujuan mbah Rusydi menulis Shalawat tersebut untuk diamankan anak cucunya dan menjadi pegangan hidup bagi anak cucunya supaya selamat didunia dan akhirat. Sayyid Rusdy wafat pada tanggal 25 Syawal 1389 H.

Salah satu cucu dari Sayyid Rusdy yang mengamalkan dan menyebar luaskan shalawat syafa'ah tersebut adalah beliau Al Habib S. Muhammad Asyhari Adzomat Khon. Al Habib Asyhari merupakan salah satu putra dari Bapak Kiyai Masrukhan yang tinggal di Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan. Beliau Al-Habib S. Muhammad Asyhari bin Masrukhan bin Rusdy Abdullah AL Khan juga dilahirkan didesa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan akan tetapi sekarang beliau Habib Asyhari tinggal di Desa Karangwuni, kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo, dan mendirikan majelis faletahan di Sukoharjo. Salah satu amalan majelis faletahan yaitu mengamalkan Shalawat Syafa'ah.³⁵

3. Tujuan Dan Fungsi Dzikir Shalawat Syafa'ah

Secara garis besar tujuan pengamal shalawat syafa'ah yaitu ingin mencapai iman yang sempurna dan cinta yang hakiki terhadap Rasulullah, seseorang yang ingin mencapai iman yang sempurna dan cinta yang hakiki terhadap Rasulullah maka harus meraih kesempurnaan cinta terhadap Allah dan Rasulnya. Hakikat iman adalah kebenaran akan sebuah kesaksian sungguh-sungguh telah bersaksi yang kemudian dan patuh terhadap yang di imani, maka hakikat cinta adalah frekuensi dari sebuah kesaksian. Apabila iman itu Ruh maka cinta adalah energy yang

³⁵ Wawancara Al-Habib Muhammad Asyhari Adzomat Khon pada tanggal 5 Maret 2017

dihasilkan dari ruh keimanan. Iman dan cinta memiliki keterikatan yang dekat dan permanen (hubungan tetap dan utuh), seperti detak jantung yang menghasilkan nafas.³⁶

Selain mempunyai tujuan, dzikir shalawat syafa'ah juga mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Wasilah

Sesungguhnya Syafa'at Rasulullah memiliki kedudukan sebagai washilah (jalan perantara) untuk menggapai Ridho dan Rahmat dari Allah serta mendapat maghfiroh dari Allah. Setiap mukmin memperoleh hidayah serta fadhool atau keutamaan sekaligus menghubungkan antara peminta Rahmat (seorang hamba) dengan sang pemberi Rahmat (Allah SWT). Maka pengertian pertolongan Rosulullah SAW memiliki fungsi sebagai wasilah atau sebagai pintu yang terbuka lebar bagi setiap umat sehingga dapat kemudahan mendapat Rohmat dari Allah SWT.³⁷ Sebagaimana firman Allah SWT:³⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

2. Rahmat

Sesungguhnya mengharap Syafa'at kepada Rosulullah sama dengan telah mengharap Rahmat kepada Allah SWT, dan hukum perintah mengharap Rahmad kepada Allah SWT adalah wajib bagi kaum muslimin, yang berarti mengharap syafa'at kepada Rasulullah SAW merupakan perilaku *ibadah* yang memiliki nilai ukuran yang sangat istimewa karena sama dengan telah mengakui dan beriman

³⁶ Majelis Keluarga Besar Pengamal Shalawat Syafa'ah, *Op.cit.*, hlm..19

³⁷ *Ibid.*, hlm.25

³⁸ Al-Qur'an (QS. Al-Maidah(5):35)

kepada Rasulullah SAW sebagai Rasul-Nya yang memiliki kedudukan derajat dan pangkat sebagai rahmatan lil'alam (pembawa rahmat bagi seluruh alam).³⁹ Sebagaimana Firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧٤﴾

*Artinya: dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*⁴⁰

3. Untuk menjernihkan hati

Allah SWT menciptakan manusia dengan memberinya dua macam kekuatan. Yaitu kekuatan jasmani dan kekuatan rohani, atau kemampuan yang bersifat lahiriyah dan kemampuan yang bersifat batiniah. Manusia terdiri dari dua macam badan yakni badan jasmani dan badan rohani atau jiwa. Masing-masing badan itu oleh Allah SWT diberikan kekuatan atau kemampuan yang berbeda-beda sifat dan dayanya

Berbagai-cara telah banyak ditempuh oleh masyarakat dalam melaksanakan pembersihan hati. Melalui pengajaran dan pendidikan, lewat sistem dakwah dan pengajaran tentang agama, menggunakan media massa, surat-surat kabar dan majalah, radio, televisi dan buku-buku, melalui perkumpulan, organisasi-organisasi sosial dan bermacam-macam bentuk pergaulan hidup lainnya. Bahkan ada yang menempuh dengan riyadloh badaniyah dan latihan-latihan kejiwaan atau kerohanian. Masing-masing dengan metode dan sistematika yang berbeda-beda.⁴¹ Sebagaimana Firman Allah SWT QS:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

³⁹ *Ibid., hlm.26*

⁴⁰ al-Qur'an (QS. Al-Anbiya'(21):107)

⁴¹ <https://cintahidupmati.wordpress.com/2010/06/16/menjernihkan-hati-membersihkan-hati-tazkiyatun-nafs/>. Diunduh pada hari Minggu, tanggal 21 Mei 2017, Pukul 21.30 WIB.

Artinya: 9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, 10. dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.⁴²

4. Menentramkan jiwa dan mencerdaskan akal.

Dengan iman, seseorang bisa mengetahui sesuatu yang menjadi pilihannya selaras atau membentur norma agama yang dianutnya. Dengan akal, seseorang mampu memilah dan memilih untuk melakukan sesuatu yang berarti, sehingga hidupnya makin berkualitas, dan dengan perasaan, seseorang dapat menimbang-nimbang kadar estetika suatu benda, kejadian, dan pengharapan, sehingga dapat menyenangkan diri tetapi tidak menyakiti orang lain. Kadang, datangnya sebuah kejadian menghendaki sebuah pilihan yang tepat. Tepat dengan pertimbangan iman, akal, maupun perasaan. Sungguh sebuah keberuntungan, apabila sebuah pilihan bisa sesuai dengan iman, akal, dan perasaan kita.⁴³

4. Dzikir Shalawat Syafa'ah

Berikut bacaan dzikir shalawat syafa'ah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

سَلَامٌ اللَّهُ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ الشَّفَاعَةِ سَلَامٌ اللَّهُ عَلَيْكَ يَا مُرْشِدَ الشَّهَدَةِ

سَلَامٌ اللَّهُ عَلَيْكَ يَا صَاحِبَ الشَّفَاعَةِ سَلَامٌ اللَّهُ عَلَيْكَ يَا شَدِيدَ الْمَحَبَّةِ

سَلَامٌ اللَّهُ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ الرَّاشِدِينَ سَلَامٌ اللَّهُ عَلَيْكَ يَا جَلَالَ الْمُحِبِّينَ

حَبِيبِي رَبِّي ، حَبِيبِي رَبِّي ، حَبِيبِي رَبِّي ، مِنْ نُورِكَ وَجُودِي.....× 2

الْفَاتِحَةَ.....

صَلَوَاتُ الشَّفَاعَةِ

⁴² al-Qur'an (Qs. As-Shams(91):9-10)

⁴³ http://www.kompasiana.com/ukimkomarudin/iman-akal-dan-perasaan_54f73256a33311ea6b8b470c. Diunduh pada hari Minggu, tanggal 21 Mei 2017, Pukul 21. 50 WIB.

بسم الله الرحمن الرحيم

إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا وَحَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا رَسُولِ اللَّهِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ
وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ (الْفَاتِحَةُ...×3)

إِلَى حَضْرَةِ جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ (الْفَاتِحَةُ...×3)

إِلَى حَضْرَةِ جَمِيعِ أَوْلِيَاءِ اللَّهِ مِنْ أَوْلَاهُمْ إِلَى آخِرِهِمْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ (الْفَاتِحَةُ...×3)

بسم الله الرحمن الرحيم

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝
(3×....) لا اله الا الله والله اكبر والله الحمد

بسم الله الرحمن الرحيم

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝ وَمِنْ شَرِّ عَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝ وَمِنْ شَرِّ
الْنَّفَثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۝ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝ (3×.....)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْحَمْدُ

بسم الله الرحمن الرحيم

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝ مَلِكِ النَّاسِ ۝ إِلَهِ النَّاسِ ۝ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۝
الَّذِي يُوسِّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ۝ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝ (3×.....)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْحَمْدُ

بسم الله الرحمن الرحيم

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ
مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ
بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ ۚ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ
الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ۝

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ , نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ , لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

أَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (100 / 33)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْفِهِ وَرَضَى نَفْسِهِ وَزَيْنَةَ عَرْشِهِ وَمَدَادَ كَلِمَاتِهِ 3×

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ..... 33×

اللَّهُمَّ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْمَلَائِكَةِ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا
وَشَفِيعِنَا وَحَبِيبِنَاو حَبِيبِكَ مِنْ نُورِكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَعَلَى آلِهِ وَأَحْبَابِهِ وَجَمِيعِ
الْمَخْلُوقَاتِ، الَذِي خَلَقْتَهُمْ وَقَدَّرْتَهُمْ وَرَزَقْتَهُمْ وَكَرَّمْتَهُمْ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِيمِينَ، وَيَا مُجِيبَ
السَّائِلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ... 3 ×

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقَ الْعَظِيمِ، وَأَنْتَ جَلالُ الْكَرِيمِ، وَأَنْتَ قَدْرُ السِّرِّ وَالْغَيْبِ، صَلِّ
بِأَفْضَلِ الصَّلَاةِ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ، وَشَفِيعِنَا مُحَمَّدٍ، وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ، وَفَتِيحِ بَصِيرِ قَلْبِنَا
مُحَمَّدٍ، وَهَادِي صِرَاطِ مَعْرِفَتِنَا مُحَمَّدٍ، وَمُرْشِدِي الْحَقِّ مُشَاهِدَتِنَا مُحَمَّدٍ، حَتَّى يَرْضُوا نِكَ يَا اللَّهُ،
وَيَتَمَّامَ ذَاتِكَ يَا اللَّهُ، وَيُوجُودَ مَوْجُودِكَ يَا اللَّهُ، وَ بِالصَّلَاةِ عَلَى رَسُولِكَ يَا اللَّهُ، اجْعَلْ فِي قَلْبِنَا قَلْبًا
الْعَارِفَ بِاللهِ يَا اللَّهُ، وَاجْعَلْ أَهْلَ السُّنَّةِ، وَالْجَمَاعَةِ، عَلَى مَنْ عَمِلَ بِهَذِهِ الصَّلَوَاتِ الشَّفَاعَةَ، مِنْ هَذَا
إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ يَا اللَّهُ، وَاجْعَلْ هَذَا الْمَجْلِسِ فِي لُجَّةِ بَحْرِ الشَّفَاعَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ... 3 ×

اللَّهُمَّ يَا خَالِقَ الشَّفَاعَةِ، يَا مُوجِدَ الشَّفَاعَةِ، يَا مُتَمِّمَ الشَّفَاعَةِ، اجْعَلْ تَمَامَ الشَّفَاعَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بِتَجَالِكَ يَا اللَّهُ، وَقَدْرَاتِكَ يَا اللَّهُ، وَإِرَادَتِكَ يَا اللَّهُ، وَقُوَّتِكَ يَا اللَّهُ، وَيَحَقُّ رَحْمَتِكَ يَا اللَّهُ، فِي
كُلِّ لَمْحَةٍ وَ نَفْسٍ بِلاَ وَقْتٍ بِحَقِّ لَنَا يَا اللَّهُ..... 7×

يَا سَيِّدَ الشَّفَاعَةِ إِشْفَعْ لَنَا يَا اللَّهُ..... 77×

يَا رَسُولَ اللَّهِ يَا حَبِيبَ اللَّهِ إِشْفَعْ لَنَا وَرَبَّنَا، إِشْفَعْ لَنَا وَرَبَّنَا... 7×

الفاتحة....

الدعاء

بسم الله الرحمن الرحيم

اللَّهُمَّ يَا ذَا الْعُلَى بِفَضْلِكَ وَبِقُضَائِكَ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَلَامًا يَا اللَّهُ، وَسَلِّمْ أَهْلَنَا يَا اللَّهُ، وَسَلِّمْ مَنْ عَمِلَ بِهَذِهِ الصَّلَاةِ الشَّفَاعَةِ يَا اللَّهُ، وَسَلِّمْ لِأُمَّةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ يَا اللَّهُ، وَقَرَّبْ وَالْفُ بَيْنَنَا مِنْ هَذَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ يَا اللَّهُ، بِجَاهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا اللَّهُ.

اللَّهُمَّ بِحَقِّ الشَّفَاعَةِ رَسُولِ اللَّهِ، وَبِذِكْرِاتِ جَمِيعِ أَوْلِيَاءِ اللَّهِ، وَبِعِزَّتِ جَمِيعِ الْمَلَائِكَةِ، وَبِالصَّلَاةِ الشَّفَاعَةِ اغْفِرْ لَنَا يَا اللَّهُ، وَاغْفِرْ وَالِدَيْنَا يَا اللَّهُ، وَاغْفِرْ مَشَائِخَنَا يَا اللَّهُ، وَاغْفِرْ لِأُمَّةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ يَا اللَّهُ، وَبِحَقِّ وَجُودِ مَغْفِرَاتِكَ يَا اللَّهُ

اللَّهُمَّ بِكَلِمَاتِ (أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ..... 3×) اجْعَلْ نُورَ الْقُرْآنِ فِي رُوحِنَا يَا اللَّهُ، وَحَقِّ الْإِيمَانِ فِي إِيْمَانِنَا يَا اللَّهُ، وَوَجُودِ نُورِ مُحَمَّدٍ فِي جَسَادِنَا يَا اللَّهُ، وَحُسْنِ الْخَاتِمَةِ عِنْدَ مَوْتِنَا يَا اللَّهُ، وَدُعَاءِ مُسْتَجَابَةٍ فِي كُلِّ حَاجَاتِنَا يَا اللَّهُ، وَبَارِكْ فِي رِزْقِنَا يَا اللَّهُ، حَلَالًا وَاسِعًا يَا اللَّهُ، بِتَمَامِ نِعْمَتِكَ يَا اللَّهُ، وَبِشَفَاعَةِ رَسُولِ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا اللَّهُ، (وَصَلَّى اللَّهُ عَلَيْكَ يَا رَوْفُ رَحِيمٍ..... 3×)، وَبَلِّغْ بَرَكَةَ هَذَا الْمَجْلِسِ فِي جَمِيعِ الْعَالَمِينَ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ، يَا اللَّهُ يَا رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ.

اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَالشُّوقِ إِلَى لِقَائِكَ يَا اللَّهُ يَا رَبَّ، يَا اللَّهُ يَا رَبَّ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

وَيَا مُجِيبَ السَّائِلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

.....
الفاحة

5. Sejarah Dan Pelaksanaan Dzikir Shalawat Syafa'ah Majelis Faletahan Desa Pilangpayung

a. Sejarah Shalawat Syafa'ah di Desa Pilangpayung

Pada tahun 2008 beliau Bapak Kiyai Ahmad Khoironi, Bapak Mudzakir dan Bapak Rasimin diberi amanah oleh beliau Al-Habib S. Asyhari Adzomat Khon untuk mengamalkan shalawat syafa'ah. Selama beberapa tahun diamalkan sendiri-sendiri di rumah masing-masing.

Kemudian pada tahun 2012 didesa Pilangpayung terdapat banyak wabah penyakit seperti DB, diare, tipes, dll yang menimpa warga sehingga setiap hari ada orang yang masuk rumah sakit. Melihat kejadian seperti itu yang tidak wajar bapak kiyai Ahmad Khoironi

sowan ketempat beliau Al-Habib S. Asyhari Adzomat Khon untuk mencari solusinya, kemudian beliau Al-Habib S. Asyhari Adzomat Khon memerintahkan untuk mengadakan dzikir shalawat syafa'at di rumah bapak Suwardi di Dusun Tempuran Desa Pilangpayung selama 41 hari berturut-turu. Alhamdulillah dengan izin Allah belum sampai 41 hari coba'an segala penyakit tidak ada lagi dalam artian tidak berturut-turut lagi.

Bermula dari kejadian tersebut dzikir shalawat syafa'ah kemudian dilaksanakan secara berjama'ah bergantian di rumah-rumah anggota jama'ah kurang lebih ada satu tahun, kemudian beliau Al-Habib S. Asyhari Adzomat Khon memerintahkan untuk dzikir shalawat syafa'ah dilakukan di rumah bapak kiyai Ahmad Khoironi pada hari Jum'at malam Sabtu pon hingga saat ini.

b. Pelaksanaan Dzikir Shalawat Syafa'ah di Desa Pilangpayung

Pelaksana'an dzikir Shalawat Syafa'ah dilakukan selapan sekali karena di suruh oleh beliau Al-Habib S. Muhammad Asyhari di rumah bapak kiyai Ahmad Khoironi setiap hari Jum'at malam Sabtu pon, kemudian pada hari Ahad wage dzikir Shalawat Syafa'ah dilakukan di majelis faletahan pusat yaitu di Desa Karangwuni, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo.

Adapun cara pelaksanaan dzikir Shalawat Syafa'ah yang dilaksanakan oleh anggota jama'ah dzikir Shalawat Syafa'ah di Desa Pilangpayung sebagai berikut:

1. Qosidah atau Syi'ir Mahabbatur Rasul
2. Hadhoroh
3. Bacaan Surat-surat al-Qur'an: surat al-Fātiḥah, surat al-Ikhlāṣ, surat al-Falaq, surat an-Nās, Ayat kursi.
4. Dzikir, Tahlil (لا اله الا الله)
5. Membaca sholawat
6. Dzikir Shalawat Syafa'ah

7. Doa.⁴⁴

Ada perbedaan dalam rangkaian acara pelaksanaan praktik dzikir shalawat majlis faletahan di Desa Karangwuni, Kec. Weru, Kab. Sukoharjo dengan di Desa Pilangpayung, Kalau di Desa Karangwuni setelah doa dzikir shalawat syafa'ah di isi dengan mau'idhotul hasanah oleh beliau Al-Habib S. Muhammad Asyhari bin Masrukhan bin Rusdy Abdullah AL Khan dilanjutkan dengan doa, sedangkan di Desa Pilangpayung setelah doa dzikir shalawat syafa'ah tidak ada mau'idhotul hasanah.

- c. Tata cara pengamalan Shalawat Syafa'ah yang secara resmi di tuntunkan langsung oleh Beliau Al-Habib S. Muhammad Asyhari bin Masrukhan bin Rusdy Abdullah AL Khan :
 1. Shalawat Syafa'ah di amalkan secara istiqomah (di anjurkan berjamaah) selama 41 hari berturut - turut, dengan penuh keyakinan dan yakin bahwa amalan Shalawat ini di terima oleh Allah SWT berkat Syafa'at dari Rasulullah SAW.
 2. Shalawat Syafa'ah di amalkan dengan landasan niat Lillahita'ala atau semata-mata hanya untuk beribadah (mengabdikan) kepada Allah SWT .
 3. Pada praktek pengamalannya, setiap bait-bait Shalawat yang di baca hendaknya dapat di hayati sekaligus melatih hati untuk merasa berdosa dan bertaubat yang sungguh-sungguh di hadapan Allah SWT.
 4. Tanamkanlah rasa rindu dan cinta yang mendalam kepada Rasulullah SAW, sehingga seolah-olah kita telah berhadapan langsung dengan Beliau Rasulullah SAW, yang tentunya di sertai dengan tatakrama adab yang baik dan sopan sekaligus penuh hormat.

⁴⁴ Wawancara Bapak kiyai Ahmad Khoironi pada tanggal 12 Mei 2017

5. Setiap pengamal di harapkan dapat menghadiri dan mengikuti acara rutin berdoa bersama (serempak di seluruh penjuru negeri), yang di adakan setiap sebulan sekali pada hari Kamis malam Jum'at kliwon (selapanan), yang di ikuti oleh seluruh lapisan pengamal baik orang tua, remaja dan anak-anak, dan acara tersebut di laksanakan secara terpisah (di tingkat kecamatan / kabupaten / propinsi), pada daerahnya masing-masing, bagi yang belum terbentuk jamaah diharapkan dapat membentuk jamaah diwilayahnya.
6. Dalam rangka Syiar Akbar Shalawat syafa'ah, serta untuk mempererat tali silaturahmi antar pengamal, juga sebagai perwujudan doa bersama dengan memohon kebaikan dan keberkahan pada suatu wilayah atau daerah, sekaligus memohon Ampunan untuk para pendahulu kita (para ahli kubur), dalam hal ini seluruh pengamal Shalawat Syafa'ah diharapkan dapat menghadiri acara yang di adakan di tingkat propinsi pada setiap 4 bulan sekali.
7. Diharapkan pada setiap pengamal yang telah selesai mengamalkan Shalawat Syafa'ah selama 41 hari, hendaknya menyempatkan waktu untuk menyambung tali silaturahmi ataupun bertatap muka dengan Muallif Shalawat Syafa'ah Al Habib Muhammad Asyhari bin Masrukhan bin RusDI Abdullah AL Khan.
8. Sebagai jalan penerapan Amar ma'ruf Nahi Munkar dan jihad fisabilillah untuk menyeru kepada kebajikan dan mencegah yang munkar, sebagaimana yang telah menjadi kewajiban bagi setiap muslim, dalam hal ini adalah sebuah keharusan bagi setiap pengamal mengadakan syiar dan penyebaran amalan Shalawat Syafa'ah keseluruhan lapisan umat tanpa pandang bulu, menurut tata cara dan aturan yang sudah di tentukan (Sesuai lembar).⁴⁵

⁴⁵ Majelis Keluarga Besar Pengamal Shalawat Syafa'ah, *Op.cit.*,. hlm..32-34

BAB IV

PANDANGAN ANGGOTA JAMA'AH SHALAWAT SYAFA'AH TERHADAP DZIKIR SHALAWAT SYAFA'AH MAJELIS FALETEHAN

A. Hadits Yang Dijadikan Landasan Dasar Bagi Anggota Jama'ah Praktik Dzikir Shalawat Syafa'ah.

Selain ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang perintah bershalawat. Terdapat juga beberapa hadits yang menerangkan tentang perintah bershalawat, jama'ah praktik dzikir shalawat syafa'ah menggunakan landasan dasar hadits antara lain.

1.

من صلى علي صلاة واحدة صلى الله عليه عشرا ، ومن صلى علي عشرا صلى الله عليه مائة ، ومن صلى علي مائة كتب الله بين عينيه : براءة من النفاق ، وبراءة من النار ، وأسكنه الله يوم القيامة مع الشهداء

Artinya: Barangsiapa membaca shalawat kepadaku satu kali maka Allah membalas kepadanya sepuluh kali dan barangsiapa membaca shalawat kepadaku sepuluh kali maka Allah membalas kepadanya seratus kali dan barangsiapa membaca shalawat kepadaku seratus kali maka Allah menulis antara dua matanya: bebas dari munafik dan bebas dari neraka, dan Allah menempatkannya besok pada yaumul qiyamah bersama-sama dengan para syuhada'.

2.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ وَحَطَّ عَنْهُ عَشْرَ خَطِيئَاتٍ

Artinya: Rosulullah bersabda: Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sebanyak sepuluh kali, serta menghapus sepuluh kejelekannya.(HR. Ahmad).

3.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ قَرَأْتُ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نَافِعٍ أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا وَلَا تَجْعَلُوا قُبُورِي عِيدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: Jangan jadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan, dan jangan jadikan oleh kalian kuburanku sebagai tempat perayaan, (namun) bershawatlah kalian kepadaku, sesungguhnya shawat kalian akan sampai kepadaku dimanapun kalian berada.(HR. Abu Dawud).

4.

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ سُلَيْمَانُ بْنُ سَلْمِ الْمَصَاحِفِيُّ الْبَلْخِيُّ أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ عَنْ أَبِي قُرَّةَ الْأَسَدِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ إِنَّ الدُّعَاءَ مَوْقُوفٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا يَصْعَدُ مِنْهُ شَيْءٌ حَتَّى تُصَلِّيَ عَلَى نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: Sesungguhnya do'a akan terhenti di antara bumi & langit, ia tak akan naik sehingga kamu bershawat kepada Nabimu Shalallahu 'alaihi wa salam.(HR. Tirmidzi).

5.

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله من صلى عليَّ صلاةً واحدةً ، صلى الله عليه عشرَ صلواتٍ ، وحُطَّتْ عنه عشرُ خطيئاتٍ ، ورُفِعَتْ له عشرُ درَجَاتٍ

Artinya: Dari Anas bin Malik Radhiallahu 'anhu, beliau berkata bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang mengucapkan shawat kepadaku satu kali maka Allah akan bershawat baginya sepuluh kali, dan digugurkan sepuluh kesalahan (dosa)nya, serta ditinggikan baginya sepuluh derajat/tingkatan (di surga kelak).(HR.an-Nasai).

B. Anggota Jama'ah Shawat Syafa'ah Mengaitkan Praktik Dzikirnya Kepada Hadits.

1. Qosidah atau Syi'ir Mahabbatur Rasul

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا شَرِيكَ عَنْ الْمُقَدَّامِ بْنِ شَرِيحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَ قِيلَ لَهَا هَلْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَمَثَّلُ بِشَيْءٍ مِنَ الشَّعْرِ قَالَتْ كَانَ يَتَمَثَّلُ بِشَعْرِ ابْنِ رَوَاحَةَ وَيَتَمَثَّلُ وَيَقُولُ وَيَأْتِيكَ بِالْأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تُزَوِّدْ

Artinya: Siti Aisyah r.a. pernah ditanya, “Apakah Nabi saw. menirukan sesuatu dari syair?” Ia menjawab, “Beliau pernah meniru syair Ibnu Rawaah dan pernah menirukan sebuah syair yang mengatakan, ‘Dan kelak akan datang kepadamu berita-berita yang dibawa oleh seseorang yang tidak kamu inginkan (kedatangannya)’.” (HR. Turmudzi)¹

¹ Imam at-Tirmidzi, Bab Ma Ja a fi insyadi Assyi'ri, no.2775, Juz 10, Op.Cit, hlm.68

2. Hadhoroh

Hadhoroh adalah bahasa arab yang artinya hadir atau datang sedangkan pengembangan kata hadharah tersebut menjadi laqab ta'dzim sehingga terbentuk hadharatun yang artinya yang mulia atau yang terhormat. Dari pengertian tersebut sebagaimana kita bisa mendengarkan kata (Illa hadhrotin nabiiyyil mustofa...dst) berarti mempersembahkan kepada yang mulia atau yang terhormat nama yang disebut setelahnya. Lafadz hadhoroh tersebut digunakan pada saat kita akan melakukan doa atau mendoakan orang yang sudah meninggal, tahlilan dan lain sebagainya.²

3. Bacaan Surat-surat al-Qur'an: surat al-Fātiḥah, surat al-Ikhlāṣ, surat al-Falaq, surat an-Nās, Ayat kursi.

a. Surat al-Fātiḥah

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبِي وَهُوَ يُصَلِّي فَالْتَفَتَ أَبِي وَلَمْ يُجِبْهُ وَصَلَّى أَبِي فَخَفَفَ ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ مَا مَنَعَكَ يَا أَبِي أَنْ تُجِيبَنِي إِذْ دَعَوْتُكَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ فِي الصَّلَاةِ قَالَ أَفَلَمْ تَجِدْ فِيمَا أَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ أَنْ { اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ } قَالَ بَلَى وَلَا أَعُودُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ قَالَ أَتُحِبُّ أَنْ أَعَلِّمَكَ سُورَةَ لَمْ يَنْزَلْ فِي التَّوْرَةِ وَلَا فِي الْإِنْجِيلِ وَلَا فِي الزَّبُورِ وَلَا فِي الْفُرْقَانِ مِثْلَهَا قَالَ نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ تَقْرَأُ فِي الصَّلَاةِ قَالَ فَقَرَأُ أَمْ الْقُرْآنَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا أَنْزَلْتُ فِي التَّوْرَةِ وَلَا فِي الْإِنْجِيلِ وَلَا فِي الزَّبُورِ وَلَا فِي الْفُرْقَانِ مِثْلَهَا وَإِنَّهَا سَبْعٌ مِنَ الْمَتَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُعْطِيَتْهُ

Artinya: "Qutaibah menyampaikan kepada kami dari 'Abdul Azīz bin Muhammad, dari al-Alā' bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu

² <http://gudangmakalahku.blogspot.co.id/2012/05/tradisi-hadoroh-dan-tawasul.html>.
Diunduh pada hari selasa, tanggal 20 Juni 2017, Pukul 20.30 WIB.

Hurairah bahwa Rasulullah SAW keluar menemui Ubay bin Ka'ab, lalu Rasulullah memanggilnya, "Wahai Ka'ab!", saat itu, Ubay bin Ka'ab sedang shalat, Ubay menoleh, tapi tidak menjawabnya. Ubay meneruskan shalatnya dengan sedikit mempercepat. Setelah itu, dia pergi menemui Rasulullah SAW, lalu berkata, "Assalāmu'alaikum, wahai Rasulullah!" Rasulullah menjawab, "Wa'alaikumussalām. Wahai Ubay, apa yang menghalangimu untuk memenuhi panggilanmu?" Dia menjawab, "Wahai Rasulullah, sungguh aku tadi sedang shalat." Beliau berkata, "Apakah engkau tidak mengetahui ayat yang Allah wahyukan kepadaku yang berbunyi, "Penuhilah seruanku Allah dan seruan Rasul, apabila dia menyeru kalian kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kalian". (QS.8:24). Ubay menjawab, "Benar aku tidak akan mengulanginya lagi, Insya Allah." Beliau berkata, "Maukah engkau aku ajarkan sebuah surat yang tidak pernah diturunkan di surat semisalnya dalam taurāt, injīl, zabūr, dan tidak pula (dalam surat-surat lainnya) dalam al-Qur'an?" Ubay menjawab, "Ya, wahai Rasulullah, "Rasulullah berkata," bagaimana engkau membaca dalam shalat?" Ubay pun membaca Ummul Qur'an (al-Fātiḥah)." Setelah itu, Rasulullah SAW bersabda, "Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggamannya, tidak diturunkan dalam taurat, injil, zabor, dan tidak pula dalam surah-surah lain dalam alQur'an surah yang sepertinya (al-Fātiḥah) itu. Ia adalah tujuh ayat yang diulang-ulang, dan al-Qur'an yang diberikan kepadaku." (HR. at-Tirmidzi).

b. Surat al-Ikhlāṣ

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ فَلَمْ يَكُنْ يَدْرِي مَاذَا يَقْرَأُ فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ وَكَانَ الرَّجُلُ يَتَقَالَهُمَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

Artinya: Sesungguhnya seseorang mendengar orang lain membaca *قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ* dengan mengulang-ulangnya, maka tatkala pagi harinya, ia mendatangi Rasulullah dan menceritakan hal itu kepadanya, dan seolah-olah orang itu menganggap remeh surat itu, maka bersabdalah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam : "Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sesungguhnya surat itu sebanding dengan sepertiga al-Qur'an." (HR. Bukhori).³

³ Imam Bukhari, Bab Fadhlul Qur'an, No.4627, juz 15, Op.Cit., hlm.419

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ ابْنِ حُنَيْنٍ مَوْلَى لَالِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْخَطَّابِ أَوْ مَوْلَى زَيْدِ بْنِ الْخَطَّابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَقْبَلْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَبَتْ قُلْتُ وَمَا وَجَبَتْ قَالَ الْجَنَّةُ

Aku datang bersama Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau mendengar seseorang membaca: اللهُ الصَّمَدُ. اللهُ أَحَدٌ. maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Telah wajib, aku bertanya: Apa yang wajib? Beliau bersabda, (Telah wajib baginya) surga.(HR. Turmudhi).⁴

c. Surat al-Falaq dan Surat an-Nās,

وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ بَيَانَ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَمْ تَرَ آيَاتِ أَنْزَلَتْ اللَّيْلَةَ لَمْ يَرِ مِثْلَهُنَّ قَطُّ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

Artinya: Tidakkah engkau melihat ayat-ayat yang diturunkan pada malam ini? Tidak diketahui ada ayat-ayat yang semisal ini sama sekali. "Katakanlah, "Aku berlindung kepada Rabb Yang Menguasai al-falaq," dan "Katakanlah, "Aku berlindung kepada Rabb (yang memelihara dan mengatur) manusia.(HR. Muslim).⁵

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُصَفَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي ذُنُبٍ عَنْ أَبِي أُسَيْدِ الْبَرَّادِ عَنْ مُعَاذِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُبَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ قَالَ خَرَجْنَا فِي لَيْلَةٍ مَطْرٍ وَظُلْمَةٍ شَدِيدَةٍ نَطَلَبُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ لَنَا فَأَدْرَكْنَاهُ فَقَالَ أَصَلَيْتُمْ فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا فَقَالَ قُلْ فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا ثُمَّ قَالَ قُلْ فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا ثُمَّ قَالَ قُلْ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَقُولُ قَالَ قُلْ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوَّدَتَيْنِ حِينَ تُنْسِي وَحِينَ تُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

Artinya: Muhammad bin al-Muṣaffa menyampaikan kepada kami dari Ibnu Abu Fudaik, dari Ibn Abu Zī'b yang mengabarkan dari Abu Usaid al-Barrād, dari Mu'az bin 'Abdullah bin Khubaib bahwa ayahnya berkata, "Kami keluar pada suatu malam yang disertai hujan dan kegelapan, kami mencari Rasulullah SAW agar bisa salat bersama, akhirnya kami mendapatkan Beliau. Beliau bersabda, 'Ucapkanlah', Aku

⁴ Imam at-Tirmidzi, Bab Ma Ja a fi Surati al-Ihlah, no.2822, Juz 10, Op.Cit, hlm.135

⁵ Imam Muslim, Bab Fadhlul Qiroah al-Muawwidzataini, no.1348, Juz 4, Op.Cit., hlm.246

tidak mengucapkan apaapa. Beliau bersabda lagi, ‘Ucapkanlah’, Aku tidak mengatakan apa-apa. Beliau kembali bersabda, ‘Ucapkanlah’. Aku berkata, “apa yang harus aku ucapkan, wahai Rasulullah?”. Beliau berkata, “Katakanlah, Dia-lah Allah yang Maha Esa (al-Ikhlāṣ), dan bacalah al-Mu’awwizatain (surat al-Falaq dan an-Nās) pada pagi dan malam hari sebanyak tiga kali, itu akan melindungimu dari segala sesuatu (yang buruk)”. (HR. Imam Abu Dawūd)⁶

d. Ayat kursi.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْجَعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ حَكِيمِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِكُلِّ شَيْءٍ سَنَامٌ وَإِنَّ سَنَامَ الْقُرْآنِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَفِيهَا آيَةٌ هِيَ سَيِّدَةُ آيِ الْقُرْآنِ هِيَ آيَةُ الْكُرْسِيِّ

Artinya: Segala sesuatu itu memiliki pundak / puncak, dan pundak / puncaknya al-Qur’an itu adalah surah al-Baqarah. Dalam surah itu terdapat satu ayat, ayat tersebut merupakan ayat paling utama dalam al-Qur’an, Itulah ayat al-Kursi. (HR. Tirmidzi).⁷

4. Dzikir, Tahlil (لا اله الا الله)

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ عَنْ هَلَالِ بْنِ يَسَافٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ عَمِيْلَةَ عَنْ سَمْرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ أَرْبَعٌ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ

Artinya: “Telah bersabda Rasulullah SAW: “Yang lebih disukai kalam bagi Allah ada empat: Subhānallāh, wal ḥamdulillāh, wa lā ilāhā illallāh, wallāhu Akbar. Tidak jadi apa bagimu dengan empat kalimat ini, manakah yang kamu baca pertama. (HR. Muslim).⁸

5. Membaca sholawat

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فَضَيْلٍ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَمْرٍو يَعْنِي ابْنَ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ وَحَطَّ عَنْهُ عَشْرَ خَطِيئَاتٍ

⁶ Imam Abi Daud Sulaiman, Bab Ma Yaqulu idza Ashbaha, no.4419, Juz 13, Op.Cit., hlm.276

⁷ Imam at-Tirmidzi, Bab Ma Ja a fi Fadhli Surati al-Baqoroh wa Ayatul Qursi, no.2803, Juz 10, Op.Cit, hlm.108

⁸ Imam Muslim, Bab Karohatu at-Tasmiyah, no.3985, Juz 11, Op.Cit., hlm.77

Artinya: Rosulullahbersabda: Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sebanyak sepuluh kali, serta menghapus sepuluh kejelekannya.(HR. Ahmad).⁹

6. Doa

Doa dalam dzikir shalawat syafa'ah mengandung doa sapu jagat sebagai mana Sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Do'a yang paling banyak dibaca oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam "Allahumma Rabbana atina fid dunya hasanah wa fil akhirati hasanah wa qina 'adzaban naar" (Ya Allah, Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka)" (HR. Bukhari).¹⁰

C. Pemahaman Makna Shalawat Syafa'ah, Motivasi dan Tujuan Bagi Anggota Jama'ah Pengamal Dzikir Shalawat Syafa'ah di Desa Pilangpayung .

1. Pemahaman Makna Shalawat Syafa'ah

Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan, bahwa shalawat adalah sebuah pujian atau doa terhadap Nabi dengan tujuan untuk meminta syafa'at dan permohonan ampun kepada Allah lewat Nabi Muhammad SAW. Seseorang yang bershalawat berharap akan mendapat Syafa'at dari Rasulullah karena Nabi Muhammad SAW. merupakan satu-satunya Nabi yang bisa memberi Syafa'at di hari kiamat nanti.

Dari hasil analisis penulis, Dzikir sangat dianjurkan oleh Allah dengan sebanyak-banyaknya tanpa terbatas. Sebagaimana Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan

⁹ Imam Ahmad, no.11560,Juz 24, *Op.Cit.*, hlm.106

¹⁰ Imam Bukhari, Bab Qoulu an-Nabi SAW Rabbana 'Atina, No.5910, juz 19, *Op.Cit.*,hlm.494

menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya.¹¹

Dzikir dalam mengingat Allah, sebaiknya dilakukan setiap saat, baik secara lisan maupun dalam hati. Artinya, kegiatan apapun yang dilakukan oleh seorang muslim sebaiknya jangan sampai melupakan Allah SWT. Dimanapun seorang muslim berada, sebaiknya selalu ingat kepada Allah, sehingga akan menimbulkan cinta beramal saleh kepada Allah serta malu berbuat dosa dan maksiat kepada-Nya.

Sedangkan dzikir dalam arti menyebut nama Allah yang diamalkan secara rutin, bisa disebut wirid. Dan amalan ini termasuk ibadah *maḥḍah* yaitu ibadah langsung kepada Allah SWT, maka dzikir jenis ini terikat dengan norma-norma ibadah langsung kepada Allah yaitu harus *ma'ṣur*.¹²

Dalam *The Encyclopedia of Islam*, mengartikan Dzikir dengan “*the act of reminding, the oral mention of memory, especially the tireless repetition of an ejaculatory litany, finally the very technique of this mentions.*”. maksudnya, perilaku mengingat, kemudian mulut menyebut nama yang diingat tadi, secara khusus mengulang-ulang suatu sebutan (nama Tuhan) dengan bersahutan dan tidak mengenal lelah, akhirnya sebutan ini menjadi sangat teknis sekali.¹³

Bahkan, lebih tegas lagi al-Kalabadzi, yang dikutip oleh Afif Anshori dalam buku yang berjudul “Dzikir Demi Kedamaian Jiwa”, memberikan pengertian bahwa “dzikir yang sesungguhnya adalah melupakan semuanya, kecuali Yang Esa”. Juga Hasan al-Banna, seorang tokoh Ikhwan al-Muslimīn dari Mesir, menyatakan bahwa “semua apa saja yang mendekatkan diri kepada Tuhan (Allah) dan semua ingatan yang menjadikan diri kita dekat dengan Tuhan adalah Dzikir.¹⁴

Shalawat Syafa'ah adalah jalan untuk meraih Syafa'at Rasulullah,

¹¹al-Qur'an (QS. al-Aḥzāb(33):41)

¹² In'amuzzahidin Masyhudi dan Nurul Wahyu Arvitasari, *Berddzikir dan Sehat Ala Ustadz H. Hariyono*, (Semarang: Syifa Press, 2006), hlm. 8

¹³ Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.

¹⁴ *Ibid.*, hlm.9

jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menumbuhkan rasa cinta kita pada Rasulullah serta mengapresiasi rasa syukur kepada Rasulullah, Shalawat Syafa'ah juga suatu amalan yang diamalkan secara terus-menerus atau Istiqomah, hati bisa merasakan bahwa Allah selalu memberikan kenikmatan dan ketenangan dalam urusan dunia dan akhirat, dengan mengamalkan Shalawat Syafa'ah sehingga mendapatkan ketenangan jiwa, hati dan pikiran. *Atsar* (dampak) nya menjadi keluarga bisa tenang, secara sosial / masyarakat dapat lebih peka karena didalam doa Shalawat Syafa'ah terdapat kata “*wawujuuda nuuri muhammadin fi jasaadinaa yaa Allah*”, dengan mengamalkan Shalawat Syafa'ah meminta kepada Allah perwujudan nur Nabi Muhammad maksudnya akhlak dalam keseharian maupun ‘ubudiyah Rasulullah. Kita meminta kepada Allah apa yang ada di jiwa Rasulullah juga ada didalam jiwa kita baik itu pengabdian diri dan penghambaan diri kepada Allah. Sebagaimana Firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

*Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*¹⁵

Ayat di atas jelas menyebutkan tujuan diciptakan manusia adalah untuk beribadah, hanya menyembah Allah semata. Ayat ini mengisyaratkan pentingnya tauhid, karena tauhid adalah bentuk ibadah yang paling agung, mengesakan Allah dalam ibadah.

Dzikir Shalawat Syafa'ah bisa mendapatkan ketenangan jiwa, hati dan pikiran.¹⁶ Sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya; (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan

¹⁵ al-Qur'an (QS. Adz- Dzariyat(51):56)

¹⁶ Wawancara Bapak Kiyai Ahmad Khoironi, pada tanggal 12 Mei 2017

*mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*¹⁷

Untuk menghadapi semua cobaan yang datang dari Allah, sebagai seorang muslim harus menerimanya dengan lapang dada dan berserah diri kepada Allah, yang disertai dengan mencari jalan keluar yang terbaik serta menghadapinya dengan kepala dingin dan hati yang tenang. Sedangkan ketenangan dan ketenteraman batin merupakan buah manis dari mengingat Allah. Dalam al-Qur'an, Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang senantiasa mengingat-Nya, akan diberi kemudahan untuk dapat keluar dari masalah atau kesulitan yang menimpanya

Kemudian peneliti berusaha mencari informasi tentang pemahaman makna Shalawat Syafa'ah menurut para anggota Jama'ah Shalawat Syafa'ah, yaitu antara lain:

Makna Shalawat Syafa'ah adalah sebuah harapan yang menghantarkan kita supaya mendapatkan Syafa'at Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Pengaruh diri kita ketika mengamalkan Shalawat Syafa'ah adalah ada perubahan yang lebih baik dalam hidup baik dari segi Ekonomi (tidak tergesa-gesa mencari nafkah dan diberi kemudahan), jiwa yang tenang, keluarga yang damai dan diberi kemudahan dalam mendidik anak yang bersedia mengenyam pendidikan serta di pondok dipesantren.¹⁸

Anak merupakan generasi penerus bangsa, maka baik buruknya bangsa di masa depan sangat ditentukan oleh anak di masa sekarang. Untuk itulah al-Qur'an telah memberikan petunjuk kepada orang tua agar memperhatikan pendidikan anak terutama sejak masa kecil. Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal masyarakat secara luas dan mendapat bimbingan dari sekolah, anak terlebih dahulu memperoleh perawatan dan bimbingan dari kedua orang tuanya.¹⁹

¹⁷ al-Qur'an (Qs. Ar-Ra'd(13):28)

¹⁸ Wawancara Bapak Suwanto, pada tanggal 12 Mei 2017

¹⁹ Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006).

Sedangkan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu suatu proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim yang baik. Karena ia merupakan alat yang dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan sosial) kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.²⁰

Orang mukmin yang melaksanakan amalan shalawat Syafa'ah berharap kepada Nabi Muhammad supaya memperoleh Syafa'at. Pada dasarnya Nabi memberi Syafa'ah tidak hanya besok di hari kiamat akan tetapi di dunia sudah diberi yaitu ketenangan hati, jiwa, pikiran dan keluarga yang damai dan tentram merupakan salah satu bukti Syafa'at Nabi Muhammad yang diberikan kepada kita di dunia.²¹

Shalawat Syafa'ah adalah: *Taqorrub ila Allah wa mahabbah ila Rosulillah*. Sebagaimana Firman Allah:

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنِ رَسُولِ
اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ ..^ع

*Artinya: Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri rasul.*²²

Seseorang yang dekat atau taqwa kepada Allah akan senantiasa melakukan kebaikan dan menjauhi larangan-Nya. Apabila seorang mukmin dekat dengan Allah pasti juga akan cinta dengan Nabi Muhammad SAW.

Taqwa dapat dicapai dan direalisasikan dengan banyak bertaubat

²⁰ A. Mustafa, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 1999). hlm. 11

²¹ Wawancara Bapak Suwanto, *Op.Cit.*.

²² al-Qur'an (Q.S. At-Thaubah(9)120)

dengan sungguh-sungguh dan sikap takut akan adzab Allah dan penuh harap (*raja'*) akan riḍa-Nya. Yang terpenting adalah bagaimana mengaplikasikan sikap taqwa dalam bentuk riilnya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadi penghalang murka Allah kepada manusia.²³

Mengamalkan Shalawat Syafa'ah dampaknya sangat luar biasa dan tak terduga karena orang yang selalu dekat dan tawakal kepada-Nya serta mensyukuri nikmat-Nya, maka Allah akan menambah rizkinya dari jalan yang tak terduga.²⁴ Sebagaimana firman Allah:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣٥﴾

Artinya: dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (QS. At-Talaaq:3).

Shalawat Syafa'ah adalah: sebuah wasilah terhadap Nabi Muhammad supaya mendapatkan syafa'at beliau dihari kiamat.²⁵ Sebagaimana firman Allah:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."²⁶

Mengamalkan Shalawat Syafa'ah ada yang merasakan perbedaan yang berbeda ketika mengikuti jama'ah shalawat syafa'ah baik dari segi

²³ Aliyah Abidin, *Doa & Zikir: Makna dan Khasiatnya*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2009), hlm. 14.

²⁴ Wawancara Bapak Sholikin, pada tanggal 12 Mei 2017

²⁵ Wawancara Bapak Haryanto, pada tanggal 12 Mei 2017

²⁶ al-Qur'an (QS. Al-Maidah(5)35)

sosial dan individu. Dari segi individu orang yang melaksanakan shalawat syafa'ah hati diberi ketenangan, sedangkan dari segi keagamaan, kita dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah dan Rosul-Nya. Dan dari segi sosial, saling memberi manfaat antara jama'ah satu dengan yang lainnya. Dengan cara saling tukar pengalaman walaupun baru sekali bertemu tapi bisa langsung akrab antara satu dengan yang lain.

Shalawat Syafa'ah adalah: Rasa cinta kita kepada Rasulullah dan ingin memperoleh Rohmat dan Ridho dari Allah supaya memperoleh Syafa'ah atau pertolongan Nabi Muhammad SAW.²⁷ Sebagaimana Firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS. Al-Anbiya': 107)

Meminta pertolongan selain kepada Allah SWT hukumnya syirik dan dosa syirik tidak akan diampuni, karena segala bentuk pertolongan datangnya dari Allah SWT sebagai Dzat yang maha penolong meminta syafa'ah kepada Rasulullah SAW bukan berarti telah menempatkan Rasulullah sebagai sang maha penolong dan dapat menolong siapapun juga dengan sekehendaknya tanpa ada hubungan yang vertical dengan Allah, akan tetapi kedudukan ke Rasulan Beliau dengan membawa misi utusan pemberi syafa'at sehingga dapat mensyafa'ati (menolong) umat-Nya tersebut merupakan tugas yang telah dirisalahkan (diberikan) dan ditetapkan garis kebenarannya oleh Allah SWT.

Ada anggota jama'ah Shalawat Syafa'ah yang dirasakan oleh beliau adalah dapat menahan hawa nafsu dan yakin segala sesuatu pasti ada jalan dari Allah.²⁸

Dalam tasawuf, nafs mempunyai peranan yang sangat penting

²⁷ Wawancara Ibu Rumiya, pada tanggal 12 Mei 2017

²⁸ *Ibid.*

dalam proses pencapaian tujuan perjalanan spiritual, yaitu usaha untuk menundukkan dan mengalahkan hawa nafsu. Karena perang atau jihad yang paling besar adalah jihad atau berperang melawan nafs (jihadu al-nafsi), dan dalam konteks ini melawan hawa nafsu tentunya, terutama nafs al-amarah.

Seperti dalam sebuah kisah salah seorang sufi besar Abu Yazid alBusthami dalam dialognya dengan Tuhan tentang jalan menuju-NYA. Tuhan menjawab, “Tinggalkanlah dirimu dan datanglah”. “Tinggalkanlah dirimu”, berarti seseorang harus terlepas dari keinginan dan hawa nafsu pribadinya, dan “datang” memiliki pengertian bahwa seorang sufi mengikuti keinginan dan iradah Tuhan.²⁹

Nafs dalam pandangan sufistik atau tasawuf merupakan sesuatu yang melekat pada tiap manusia baik itu laki-laki maupun perempuan. Namun nafs tersebut identik dengan sosok perempuan yang penuh dengan keinginan dan hasrat yang menuntut kepuasan. Sebagaimana kutipan syair puisi Rumi berikut ini: “ Berbahagialah dia yang akal nya laki-laki dan nafs nya perempuan tak berdaya.”³⁰

Dari beberapa pendapat diatas, maka Shalawat Syafa’ah adalah Shalawat yang merupakan sebuah doa dan wasilah untuk meminta Ridho kepada Allah supaya memperoleh rahmat dan syafa’at dari Nabi Muhammad SAW supaya selamat didunia dan di Akhirat. Pengamal shalawat syafa’ah ketika mengamalkan shalawat syafa’ah bertujuan untuk menjernihkan hati, mencerdaskan pikiran dan menentramkan jiwa, dapat menahan hawa nafsu, dan dapat mempererat ukhwah islamiyyah.

Kedamaian jiwa adalah kunci utama untuk menggapai kebahagiaan hidup. Kedamaian jiwa merupakan nafas samawi yang dihembuskan ke dalam jiwa insan bumi yang beriman, sehingga hati mereka tetap teguh saat mana kebanyakan orang mengalami kegoncangan batin. Mereka tetap

²⁹ Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, (Jogjakarta:Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 6

³⁰ Kuswaidi Syafi’i, *Tafakkur di Ujung Cinta*, (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.

yakin ketika banyak orang dilanda keraguan. Jiwa mereka tetap lapang di saat kebanyakan orang ditimpa kesempitan.³¹ Dalam buku-buku sufi, istilah nafs secara kiasan biasanya merujuk pada nafs al-amarah, yaitu jiwa rendah dalam diri manusia.³²

2. Motivasi dan Tujuan Mengikuti Dzikir Shalawat Syafa'ah Bagi Anggota Jama'ah.

Setiap manusia pasti mempunyai tujuan dan motivasi tertentu ketika mereka melakukan apa yang diinginkan. Motivasi dan tujuan saling berkaitan satu sama lain. Motivasi bisa muncul dari dorongan diri sendiri maupun termotivasi dari orang lain. Sedangkan tujuan merupakan suatu rencana terbaik yang ingin dicapai manusia. Karena bagaimana pun juga perbedaan antara orang cerdas (*al-kayyis*) dan orang yang lemah (*al-a'jiz*) terletak pada tujuan dan arah hidup yang jelas. Sehingga dengan berfikir ke arah yang benar, maka manusia akan mendapatkan tujuannya, yaitu kehidupan yang baik dan bahagia. Itulah salah satu keinginan manusia hidup di dunia, dan berharap bisa berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya, yaitu kehidupan akhirat.

Sama halnya dengan para jama'ah shalawat syafa'ah didesa Pilangpayung. Dengan dipimpin oleh bapak Kiyai Ahmad Khoironi, mereka senantiasa mengikuti kegiatan dzikir sholawat syafa'ah bersama secara khusyu'dan istiqomah. Bapak Ahmad Koironi selaku Pemimpin Sholawat Syafa'ah, beliau mengikuti Shalawatan tersebut karena termotivasi ingin menjadi orang yang dapat memperoleh Syafa'at Kanjeng Nabi Muhammad SAW sehingga mengajak Orang-orang disekitar Beliau untuk melakukan dzikir shalawat syafa'ah secara berjama'ah.

Motivasi dan tujuan juga disampaikan oleh Bapak Kiyai Ahmad

³¹ Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm.92

³² Javad Nurbakhsy, *Psikologi Sufi*, terj. Arif Rakhmat, Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001, hlm. xix

Khoironi, beliau mengamalkan amalan-amalan Shalawat Syafa'ah karena beliau termotivasi pada hadits Nabi dalam kitab Sa'adatud Daroini disebutkan:

أَقْرَبُ الطَّرِيقِ إِلَى اللَّهِ فِي آخِرِ الزَّمَانِ خُصُوصًا لِلْمُسْرِفِ كَثْرَةَ الْإِسْتِغْفَارِ وَالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Artinya: Jalan yang paling dekat untuk wusul kehadiran Allah SWT di akhir zaman khususnya bagi orang yang berlarut-larut penuh dosa adalah memperbanyak istighfar dan membaca Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW''

Berangkat dari hadits itulah, beliau ingin mengamalkan isi kandungannya yaitu ingin menjadi orang yang bertaqwa. Karena menurut beliau, dalam redaksi ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang selamat adalah orang yang bertaubat kepada Allah SWT. Seseorang yang bertaubat ingin selamat di dunia dan di Akhirat dengan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara memohon ampun memperbanyak istighfar dan memperbanyak membaca shalawat. Karena dengan membaca shalawat mengharap kepada Nabi Muhammad memperoleh syafa'at Beliau. Membaca Sholawat tidak hanya Shalawat Syafa'ah saja melainkan ada banyak shalawat tergantung jiwa dan raga ingin mengamalkan shalawat yang mana sehingga mencapai apa yang di inginkan.³³

Begitu pun dengan Bapak suwarto, awal mula termotivasi dari hati. Beliau menjelaskan hati seseorang butuh ketentrangan dan kedamaian.jika hati sudah merasa terpenuhi kedamaian dengan nikmat dunia, hari ini juga perlu diisi dengan kerohanian agar hati tidak mati. Seperti halnya melakukan amalan shalawat syafa'ah yang dilaksanakan sehari 1x. Dengan cara itu, seseorang bisa mendekatkan diri kepada Rosulullah sekaligus kepada Allah SWT.

Kemudian beliau berusaha mengimplementasikan nilai-nilai yang terdapat dalam doa shalawat syafa'ah kedalam kehidupan sehari-hari, yaitu diantaranya memanfaatkan doa Shalawat Syafa'ah untuk sebuah *hajjat*.

³³ Wawancara Bapak Kiyai Ahmad Khoironi, *Op.Cit.*,

Banyak manusia dalam kehidupannya memiliki hajat atau kebutuhan yang ingin dicapai. Sehingga orang bisa melakukan amalan-amalan sehingga apa yang diharapkan dapat terkabul, terutama dalam hal ekonomi bagi orang yang sudah berkeluarga. Karena sudah jelas, dalam shalawat syafa'ah terdapat kandungan pokok yaitu: syafa'ah, berkah, rohmat, hati yang jernih, jiwa yang tentram, akal yang cerdas, di beri kemudahan dari Allah SWT dan memohon ridho dari Allah selamat hidup di dunia dan akhirat.³⁴

Masih seputar tentang hajat, justru dijadikan sesuatu yang memotivasi Bapak Sholikin untuk melakukan shalawat syafa'ah agar hajatnya tercapai dari jalan yang tak terduga. Karena orang yang selalu dekat dan tawakal kepada-Nya serta mensyukuri nikmat-Nya, maka Allah akan menambahkan rizki-Nya dari jalan yang tak terduga

Dari penjelasan Beliau, sudah jelas bahwa shalawat syafa'ah juga sangat berpengaruh bagi kehidupan sehari-hari, yaitu hidup bisa menjadi berkah. Berkah merupakan kenikmatan dan kebahagiaan yang bertambah, maju dan berkembang. Termasuk berkah dan nikmat dalam berkeluarga dan bertetangga serta berkah dalam hal Rizki yang diberikan oleh Allah SWT.

Tidak jauh beda dengan pendapat Ibu Rumiwati, Beliau memotivasi dirinya dengan mengamalkan shalawat syafa'ah ingin dekat dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Kecintaan sejati kepada Rosulullah menyebabkan seseorang merasakan manisnya iman. Cinta Rosulullah tidaklah berupa peringatan tertentu. cinta itu harus benar-benar murni dari lubuk hati seseorang mukmin dan senantiasa terpatrit dihati. Sebab dengan cinta itulah hatinya menjadi hidup, melahirkan amal Shalih dan menahan dirinya dari kejahatan dan dosa.³⁵ Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits Shahih yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari:

³⁴ Wawancara dengan Bapak Suwanto, *Op.Cit.*,

³⁵ Wawancara Ibu Rumiwati, pada Tanggal 12 Mei 2017

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَذَفَ فِي النَّارِ

*Artinya: ada tiga perkara yang bila seseorang memilikinya, niscaya akan merasakan manisnya iman, yaitu: kecintaannya pada Allah dan RosulNya lebih dari cintanya kepada selain keduanya.*³⁶

Pendapat Ibu Rumiwati tidak jauh berbeda dengan pendapat Bapak Hartoyo. Bapak Hartoyo mengikuti shalawat syafa'ah memotivasi dirinya untuk cinta kepada Rasulullah sehingga dengan Ridho Allah dapat Rahmat dan Syafa'at Nabi Muhammad SAW.

Disamping itu dalam rangka mengikuti Shalawat Syafa'ah, para pengamal Shalawat Syafa'ah juga memiliki tujuan diantaranya adalah:

1. Ibadah karena ingin memperoleh Ridho Allah
2. Bershalawat karena cinta terhadap Nabi Muhammad SAW
3. Bershalawat sebagai wasilah supaya memperoleh Rahmad dan Syafa'ah dari Nabi Muhammad SAW
4. Mencegah hawa nafsu

Beribadah karena ingin memperoleh Ridho dari Allah. Dengan melaksanakan sesuatu karena Allah maka kita berharap memperoleh kemudahan, keberkahan, kelancaran, Rahmad dan Ridho dari Allah. Apabila orang melaksanakan sesuatu karena Allah maka Allah akan meridhoinya.

Secara umum, memang ibadah itu tujuannya mencari surga dan menjauhkan diri dari neraka. Tapi seandainya Allah tidak menciptakan surga dan neraka, maka kita sebagai manusia enggan melakukan ibadah kepada-Nya. Karena yang kita cari tidak ada dan yang kita takuti pun tidak ada. Akan tetapi bukan alasan ingin mendapatkan surga atau pun menjauhi neraka. Segala sesuatu terletak pada niatnya. Jika orang bekerja dengan niat

³⁶ Shohih Bukhari, No.15,Juz 1,*Op.Cit.*,hlm. 26

kebaikan maka nilainya sama dengan ibadah.

Dari uraian diatas tampak jelas bahwa secara kognitif, kemampuan untuk mengungkapkan pemahaman makna Shalawat Syafa'ah menunjukkan pemahaman yang baik. Serta penjelasan mengenai tujuan, motivasi, serta pengaruh dalam mengikuti Shalawat Syafa'ah, sudah menunjukkan penjelasan yang baik dan detail. Hal itu terbukti mereka bisa menjelaskan pendapat masing-masing sesuai pengetahuan yang dimilikinya mengenai Shalawat Syafa'ah.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, dari pembahasan yang terdapat pada bab-bab sebelumnya Sebagai penutup dari skripsi ini, penulis akan menyampaikan beberapa kesimpulan yang penulis dapatkan dari analisis terhadap data penelitian hadits tentang praktik dzikir shalawat. Di samping itu juga penulis sampaikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat, khususnya bagi pihak jama'ah dzikir shalawat syafa'ah guna meningkatkan kegiatan dzikir Shalawat Syafa'ah yang terlepas dari kepentingan apapun, umumnya juga kepada seluruh lapisan masyarakat agar lebih kritis terhadap fenomena yang nampak.

1. Dari hasil pengamatan penulis dapat penulis simpulkan bahwa beberapa landasan hadits yang digunakan untuk praktik dzikir shalawat syafa'ah mejelis faletahan adalah shahih. Umumnya memahami hadits secara tekstual dan ada juga yang memahami secara kontekstual.
2. Anggota jama'ah shalawat syafa'ah mengaitkan praktik dzikirnya kepada hadits juga sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditentukan oleh hadits yang di contohkan oleh Nabi SAW. Dzikir dilakukan dengan beberapa cara dan etika tertentu, yakni dilakukan dengan merendahkan diri, ikhlas, penuh takut, suara sedang, dan meresapi kalimah dzikir tersebut sehingga orang yang dzikir merasakan nikmat dan nyaman dalam diri kita.
3. Anggota jama'ah memahami makna dzikir shalawat syafa'ah, semuanya tidak jauh berbeda dengan persepsi dan pola pandang dari masing-masing individu, akan tetapi motivasi dan tujuanya ada yang berbeda, dengan sesuai apa yang menjadi hajat mereka masing-masing.

B. SARAN-SARAN

Dengan mengamati pelaksanaan dzikir shalawat syafa'ah yang dilakukan oleh jama'ah dzikir shalawat syafa'at di Desa Pilangpayung, ada

beberapa hal yang dapat penulis sampaikan sebagai saran antara lain:

1. Dari fakta dan data yang penulis dapatkan, dalam pelaksanaan dzikir shalawat syafa'ah alangkah baiknya bila diadakan mauidzotul hasnah.
2. Setelah pelaksanaan dzikir shalawat syafa'ah alangkah baiknya diadakan diskusi tanya jawab tentang keagamaan.
3. Ketika pelaksanaan dzikir shalawat syafa'ah agar lebih khusyu' dalam melaksanakan dzikir shalawat syafa'ah.
4. Penulis berharap agar para jama'ah niat dengan ikhlas melaksanakan dzikir hanya untuk mencari riḍha Allah SWT dan mendekatkan diri kepada-Nya.

C. PENUTUP

Puji syukur Alḥamdulillāh dengan limpahan rahmat dan hidayah dari Allah SWT, ṣhalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Maka dengan berkah itu semua penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini, masih banyak kekurangan, baik dari sisi bahasa, penulisan, pengkajian, sistematika, pembahasan maupun analisisnya. Oleh karenanya, kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Hasil penelitian ini tidaklah mutlak kebenarannya, masih ada kemungkinan terjadi perubahan hasil temuan mengingat objek kajian dari penelitian ini adalah masyarakat yang mempunyai ciri khas selalu berubah. Harapan peneliti, semoga akan ada peneliti yang membahas lebih lanjut. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku:

- A. Mustafa, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 1999
- Abidin, Aliyah, *Doa & Zikir: Makna dan Khasiatnya*, Semarang: Pustaka Nuun, 2009
- Achmad ST, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia-Inggris*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2003
- Adi, Rianto, *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta:granit,2005
- Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Al-Buny, Djamaluddin Ahmad, *Menelusuri Taman-Taman Mahabbah Sufiyah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Al-Habib zainal Abidin bin Smith al-Alawi al-Husaini. *Tanya Jawab Akidah Ahlussunnah wal Jamaah*.Surabaya: Khalista.2009
- Asy'ari, Hasan, et.al, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013
- Aulfala, Zulfa Annisa, *Dzikir Kautsaran Masyarakat Tarekat Shiddiqiyah Di Kelurahan Kedungpane Mijen Semarang (Studi Living Hadis)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang tahun 2016.
- Ekawati, Susi, *Study Kritis Hadis-Hadis Tentang Keutamaan Shalawat dalam Kitab Durratun Nashihin*.Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang tahun 2006
- Hasbullah, (ed.), *Nafas Perjuangan Aham Sarana Meraih Kejernihan Hati dan Makrifat Billah*,Edisi 52,Kedunglo Kediri:Qollamuna,1425 H
- Kabbani, Syeikh Muhammad Hisyam, *Energi Zikir dan Shalawat*, Jakarta: IKAPI, 2007

- Kafadi, Nor Muh. *Rahasia Keutamaan & Keistimewaan Shalawat*, Semarang: Pustaka Media, 2002
- Louwis Bin Naqula Dhahir Al-Ma'ruf, *Kamus Munjid*, Libanon: Beirut, 2003
- M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadits Dari Teks Ke Konteks*, Yogyakarta: TERAS, 2009,
- Mahdi, Adnan dan Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, esis, dan Disertasi*, Bandung: ALFABETA, 2014
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus, 2007
- Majelis Keluarga Besar Pengamal Shalawat Syafa'ah, *Hukum dan Hikmah Bershalawat*, Grobogan.tt
- Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2006
- Masyhudi, In'amuzzahidin dan Nurul Wahyu Arvitasari, *Berdzikir dan Sehat Ala Ustadz H. Hariyono*, Semarang: Syifa Press, 2006
- Meleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Mikkelsen, Britha, "*Methods For Development Work And Research: A Guide For Practitioner*, Terj, Matheos Nalle, *Meteorologi Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan* ", Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1999
- Muhammad, Hasyim, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Muhyidin, Muhammad, *Sejuta Keajaiban Shalawat Nabi*, Yogyakarta: Diva Press, 2007
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997

- Nurbakhsy, Javad, Psikologi Sufi, terj. Arif Rakhmat, Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001
- Nyoman Kutha Ratna, Su, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Semarang: 2007
- Razaq, Abdul, *365 Renungan Harian Islami*, Yogyakarta: Citra Risalah, 2012
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah, *Metode Penelitian "pendekatan praktis dalam penelitian"*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010
- Shalawat Syafa'ah, Buku Panduan Santri Faletahan, KOPPMA–FALETEHAN, tt
- Siradjudin Abbas, *40 masalah agama*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah. 1988
- Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, Yogyakarta: LKIS, 2008
- Subagyo, Joko P., *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2014
- Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan*, Bandung: CV AlFabet, 2010
- Syafi'I, Kuswaidi, *Tafakkur di Ujung Cinta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Syamsuddin, Sahiron, , (ed). *Metodologi Living Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: TH-Press, 2007

Yayasan Perjuangan Wahidiyah Dan Pondok Pesantren Kedunglo, “Redaksi Shalawat”, *Dalam Majalah Aham*,(Kediri:Pondok Pesantren Kedunglo,2001

Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001

Kitab-kitab

Ad-Darimi, Imam, *Sunan ad-Darimi*, Beirut :Darul Fikri,tt

Ahmad, Imam, *Musnad Ahmad*,Kairo:Darul Hadits,2012, Juz 24

An-Nasa’i, *Sunan an-Nasa’i*, ,Kairo:Darul Hadits,tt, Juz 5

at-Tirmidzi, Imam, *Sunan at-Tirmidzi*, (Darul Fikri,tt) ,Juz 2

Bukhari, Imam, *Shohih Bukhari*, Darul Fikri,tt, juz 11

Ibnu Majah, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Kairo:Dar al-Hadits,2010, Juz 2

Malik, Imam, *Al-Muwaththa’*,Kairo: Darul Hadits,2005, Juz 2

Muslim,Imam, Shahih *Muslim*,Darul Fikri,1983,Juz 2

Sulaiman, Imam Abi Daud, *Sunan Abi Daud*, Kairo:Darul Hadits,tt, Juz 4,

Dokumen

Buku dzikir Shalawat Syafa’ah

Laporan data Rekapitulasi Desa Pilangpayung Kec. Toroh Kab. Grobogan Tahun 2017.

Buku (Profil Desa/Kelurahan) Desa Pilangpayung Kec. Toroh Kab. Grobogan Tahun 2016.

Observasi

Observasi ketika mengikuti pelaksanaan dzikir Shalawat Syafa'ah di Sukoharjo yang dipimpin oleh Beliau Al-Habib S. Muhammad Asyhari Adzomad Khon, pada Tanggal 9 April 2017

Observasi ketika mengikuti pelaksanaan dzikir Shalawat Syafa'ah di Desa Pilangpayung, Grobogan, yang dipimpin oleh Bapak Kiyai Ahmad Khoironi, pada Tanggal 12 Mei 2017

Wawancara

Wawancara Bapak Kiyai Ahmad Khoironi selaku pemimpin jama'ah dzikir Shalawat Syafa'ah, pada tanggal 12 Mei 2017

Wawancara Bapak Suwanto, pada tanggal 12 Mei 2017

Wawancara Bapak Sholikin, pada tanggal 12 Mei 2017

Wawancara Bapak Haryanto, pada tanggal 12 Mei 2017

Wawancara Ibu Rumiwati, pada tanggal 12 Mei 2017

Internet

<http://shalawatsyafaah.blogspot.co.id/>, Diunduh pada hari Kamis, tanggal 6 Maret 2017, Pukul. 20.15 WIB.

<https://cintahidupmati.wordpress.com/2010/06/16/menjernihkan-hati-membersihkan-hati-tazkiyatun-nafs/>. Diunduh pada hari Minggu, tanggal 21 Mei 2017, Pukul 21.30 WIB.

http://www.kompasiana.com/ukimkomarudin/iman-akal-dan-perasaan_54f73256a33311ea6b8b470c. Diunduh pada hari Minggu, tanggal 21 Mei 2017, Pukul 21.50 WIB.

<http://gudangmakalahku.blogspot.co.id/2012/05/tradisi-hadoroh-dan-tawasul.html>. Diunduh pada hari Selasa, tanggal 20 Juni 2017, Pukul 20.30 WIB.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara untuk Pimpinan Jama'ah Dzikir Shalawat Syafa'ah

- Mengenai Hadits
 1. Menurut Anda Haditsnya itu ada apa tidak?
 2. Apakah Anda mengetahui hadits-hadits tersebut dari segi kualitasnya?
 3. Apakah menurut Anda hadits-hadits tersebut mempunyai asbabul wurud, jika iya apa asbabul wurudnya ? (Ini kan asbabul wurud seperti ini, menurut bapak gimana?)
- Mengenai Keadaan Sosial keagamaan masyarakat
 1. Bagaimana hubungan sosial antar individu?
 2. Apakah penduduknya 100 % beragama Islam?
 3. Jika tidak, bagaimana hubungan sosial antar beda keyakinan?
 4. Jika iya, apa saja kegiatan religius yang dilaksanakan oleh warga yang bersifat harian, mingguan, maupun bulanan?
 5. Yang memulai tokoh agama atau kesadaran warga?
 6. Apakah ada pesantren? Pesantren kitab atau al-Qur'an?
 7. Jika ada, bagaimana relasi antara masyarakat dan santri? Bolehkah warga mengikuti kegiatan santri2 mukim?
 8. Ada berapa tempat ibadahnya?
- Mengenai Shalawat Syafa'ah
 1. Apa Makna Dzikir Shalawat Syafa'ah menurut anda?
 2. Apa Motivasi dan Tujuan mengadakan Dzikir Shalawat Syafa'ah Serta apa Pengaruhnya terhadap lingkungan pribadi maupun sosial masyarakat?
 3. Bagaimana Pelaksanaan Dzikir Shalawat Syafah'ah di Desa Pilangpayung?

Pedoman Wawancara untuk anggota Jama'ah Dzikir Shalawat Syafa'ah

1. Menurut Anda Haditsnya itu ada apa tidak?
2. Apakah Anda mengetahui hadits-hadits tersebut dari segi kualitasnya?
3. Apakah menurut Anda hadits-hadits tersebut mempunyai asbabul wurud, jika iya apa asbabul wurudnya ? (Ini kan asbabul wurud seperti ini, menurut bapak gimana?)
4. Apa makna dzikir shalawat syafa'ah menurut anda?
5. Apa motivasi dan tujuan mengikuti dzikir shalawat syafa'ah?
6. Apakah pengaruhnya dzikir shalawat syafa'ah terhadap kehidupan pribadi maupun sosial?
7. Kapan anda bergabung dengan majlis ini?
8. Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat setempat?

HASIL WAWANCARA

Wawancara dengan Bapak Kiyai Ahmad Khaironi selaku pemimpin jama'ah Shalawat Syafa'ah di Pilangpayung. Pada kesempatan ini peneliti menggali informasi seputar masyarakat secara umum di Kelurahan Pilangpayung dan asal mula Shalawat Syafa'ah masuk ke Desa Pilangpayung serta seputar Shalawat Syafa'ah. Berikut cuplikan pertanyaan :

Wawancara Mengenai Hadits

Peneliti : Menurut Bapak Dzikir Shalawat Syafa'ah terdapat landasan haditsnya apa tidak, Pak ?

Bapak Ahmad Khoironi : *Tentu ada haditsnya mas, ketika mengikuti kegiatan selapanan Dzikir Shalawat Syafa'ah di Sukoharja Beliau Al-Habib Muhammad Asyhari ketika mengisi mau'idhotul hasanah juga menyebutkan hadits-hadits tentang shalawat.*

Peneliti : Apakah Bapak mengetahui hadits-hadits tersebut dalam segi kualitasnya ?

Bapak Ahmad Khoironi : *Menurut saya sendiri, hadits-hadits tentang Shalawat itu kualitasnya shahih semua dan dapat dijadikan sebagai hujjah. Karena sebuah hadits dapat dijadikan sebagai hujjah apabila terbukti berasal dari Nabi Muhammad SAW. Walaupun saya sendiri belum pernah meneliti hadits-hadits tentang Shalawat, akan tetapi saya yakin bahwa hadits -hadits tersebut berasal dari Nabi, karena hadits -hadits tersebut sudah dikenal diberbagai kalangan baik itu kyai, santri, maupun orang awam, bahkan dalam al-Qur'an pun juga ada.*

Peneliti: *Apakah menurut Anda hadits-hadits tersebut mempunyai asbabul wurud, jika iya apa asbabul wurudnya ?*

Bapak Ahmad Khoironi : *Wah, kalau itu saya belum mengetahuinya mas. Tapi yang pasti sebagian dari hadits-hadits tersebut menyuruh untuk bershalawat*

kepada Nabi, bahkan dalam al-Qur'an Allah dan Malaikat pun juga bershalawat kepada Nabi.

Wawancara Mengenai Keadaan Sosial keagamaan masyarakat

Peneliti: *Bagaimana hubungan sosial antar individu?*

Bapak Ahmad Khaironi : *Alhamdulillah baik tidak ada kendala ataupun masalah.*

Peneliti: *Apakah penduduknya 100 % beragama Islam?*

Bapak Ahmad Khaironi : *Bisa dibilang 100% mas, soalnya Cuma ada satu orang saja yang ber Agama Hindu.*

Peneliti: *Bagaimana hubungan sosial antar beda keyakinan?*

Bapak Ahmad Khaironi : *Alhamdulillah rukun tidak ada masalah*

Peneliti: *Apa saja kegiatan religius yang dilaksanakan oleh warga yang bersifat harian, mingguan, maupun bulanan?*

Bapak Ahmad Khaironi : *Kegiatan shalawat barzanji pada malam senin, dzikir tahlil pada malam jum'at, manaqib setiap malam tanggal 11 hijriyah di masjid, thariqah setiap hari selasa legi, khatmil qur'an setiap hari kamis legi, shalawat syafa'ah setiap malam sabtu pon, dan juga ada perkumpulan remaja atau karang taruna dan ada juga majlis ta'lim buat para ibu-ibu*

Peneliti: *Yang memulai tokoh agama atau kesadaran warga?*

Bapak Ahmad Khaironi: *Ada yang dari pemuka agama ada juga yang dari kesadaran warga.*

Peneliti: *Apakah ada pesantren? Pesantren kitab atau al-Qur'an?*

Bapak Ahmad Khaironi: *Tidak Ada Mas.*

Peneliti: *Ada berapa tempat ibadahnya?*

Bapak Ahmad Khaironi: *Masjid 6 buah, Mushola 30 buah*

Wawancara Mengenai Dzikir Shalawat Syafa'ah

Peneliti : *Sehubungan dengan Shalawat Syafa'ah, pengertian Shalawat Syafa'ah itu apa ya, Pak ?*

Bapak Ahmad Khaironi : *Shalawat Syafa'ah yaitu jalan untuk meraih Syafa'at Rasulullah, jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, cinta kita pada*

Rasulullah, Shalawat Syafaat merupakan amalan Shalawat yang dilakukan secara Istiqomah.

Peneliti : “ Menurut Bapak, Istiqomah itu seperti apa sih Pak?”

Bapak Ahmad Khoironi : *Istiqomah itu suatu amalan yang dilakukan secara terus menerus (‘ajek’) walaupun itu waktunya pendek. Contohnya seperti membaca ayat al-Qur’an sedikit, tapi dilakukan dalam setiap harinya. Nah itu lebih baik daripada membaca ayat al-Qur’an banyak tapi kadang-kadang.*

Peneliti : “ Ooh gitu, Kalau motivasi bapak sendiri mengamalkan Shalawat Syafa’ah itu apa, Pak?”

Bapak Ahmad Khoironi: *Zaman akhir semakin gundah sehingga perlu mendekatkan diri kepada Nabi Muhammad supaya memperoleh Syafa’ah Beliau melalui membaca Shalawat .”*

Peneliti: “Selain bapak termotivasi dari diri sendiri, tujuan bapak mengadakan dzikir Shalawat Syafa’ah itu apa, Pak ?”

Bapak Ahmad Khoironi: *“ Tujuan saya mengadakan dan ikut dzikir Shalawat Syafa’ah adalah taqorrhub kepada Allah, mahabbah kepada Nabi dan Shalawat sebagai wasilah supaya memperoleh Syafa’ah-Nya”*

Peneliti : “Kemudian dengan melakukan dzikir Shalawat Syafa’ah apakah ada pengaruhnya terhadap kehidupan pribadi maupun sosial, Pak ?”

Bapak Ahmad Khoironi: *“Ya ada mas. Salah satunya dengan mengadakan dzikir Syalawat Syafa’ah bisa menyambung silaturrahim baik itu terhadap warga jama’ah Shalawat Syafa’ah maupun yang non jama’ah Shalawat Syafa’ah”.*

Peneliti : Kalau soal kegiatan Shalawat Syafa’ah, di sini diadakan berapa kali ?

Bapak Ahmad Khoironi: *Jama’ah Shalawat Syafa’ah di Pilangpayung dilaksanakan selapan satu kali yaitu malam Sabtu pon, mas.*

Peneliti : Kemudian apa motivasi bapak mengadakan Shalawat Syafa’ah selapan sekali, Pak ?

Bapak Ahmad Khoironi: *Motivasi mengadakan Shalawat Syafa’ah selapan sekali untuk mempererat ukhuwah islamiyyah antar jama’ah serta dibri amanah*

dari Beliau Al-Habib S. Muhammad Asyhari Adzomat Khon.

Peneliti : *Bagaimana Pelaksanaan Dzikir Shalawat Syafa'ah di Desa Pilang Payung, Pak?*

Bapak Ahmad Khoironi: “ Pelaksanaan dzikir Shalawat Syafa'ah dimulai dengan *Syi'ir Mahabbatur Rasul*, kemudian *Hadhoroh*, *Baca'an Surat-surat Al-Qur'an: surat al-Fātiḥah*, *surat al-Ikhlāṣ*, *surat al-Falaq*, *surat an-Nās*, *Ayat kursi*, kemudian *Dzikir*, *Tahlil (لا اله الا الله)*, *Membaca sholawat*, *Dzikir Shalawat Syafa'ah* dan diakhiri dengan *Do'a*.

Peneliti : Pak, kira-kira sejak kapan jama'ah Shalawat Syafa'ah muncul di Desa Pilangpayung ?

Bapak Ahmad Khoironi: *Shalawat Syafa'ah masuk di Desa Pilangpayung Pada tahun 2008, Saya, Bapak Mudzakir dan Bapak Rasimin diberi amanah oleh beliau Al-Habib S. Asyhari Adzomat Khon untuk mengamalkan Shalawat Syafa'ah.*

Peneliti : Bagaimana keadaan masyarakat Pilangpayung saat itu, sehingga Bapak bisa mengembangkan Shalawat Syafa'ah di Pilangpayung ?

Bapak Ahmad Khoironi: *Pada tahun 2012 didesa Pilangpayung terdapat banyak wabah penyakit yang menimpa warga sehingga setiap hari ada orang yang masuk rumah sakit. Melihat kejadian seperti itu yang tidak wajar. Saya sowan ketempat beliau Al-Habib S. Asyhari Adzomat Khon untuk mencari solusinya, kemudian Beliau memerintahkan saya untuk mengadakan Dzikir Shalawat Syafa'at di rumah bapak Suwardi di Dusun Tempuran Desa Pilangpayung selama 41 hari berturut-turut. Alhamdulillah dengan izin Allah belum sampai 41 hari coba'an segala penyakit tidak ada lagi dalam artian tidak berturut-turut lagi*

Peneliti : Tapi apakah tidak ada pertentangan dari pihak masyarakat ketika Bapak mengembangkan dan mengajak masyarakat untuk mengamalkan Shalawat Syafa'ah ?

Bapak Ahmad Khoironi: *pada awalnya ada yang menentang karena masyarakat belum tahu itu amalan apa, takutnya amalan yang menyimpang. Setelah tahu itu amalan yang tidak menyimpang kemudian orang-orang sedikit demi sedikit ikut melaksanakan amalan Sholawat Syafa'ah.”*

Peneliti : Bagaimana perkembangan jama'ah Shalawat Syafa'ah di Pilangpayung saat ini, Pak ?

Bapak Ahmad Khoironi: *Alhamdulillah sekarang banyak yang ikut jama'ah Shalawat Syafa'ah.*

Peneliti : “ Yang ikut jama'ah Shalawat Syafa'ah saat ini apakah jumlahnya banyak, Pak ?”

Bapak Ahmad Khoironi : *Ya lumayan lah mas, sekitar 35-40 orang. Kadang minggu berikutnya ada yang absen. Yang penting di sini masih ada warga yang ikut dan kegiatan Shalawat Syafa'ah masih berjalan secara istiqomah, mas.*

Wawancara dengan para Anggota jama'ah dzikir shalawat syafa'ah pada tanggal 12 Mei 2017.

Wawancara Bapak Suwarto

Peneliti: Menurut Anda Haditsnya itu ada apa tidak?

Bapak Suwarto: *Tentu ada mas, banyak hadits-hadits tentang shalawat*

Peneliti: Apakah Anda mengetahui hadits-hadits tersebut dari segi kualitasnya?

Bapak Suwarto: *Insya Allah Shahih mas.*

Peneliti: Apakah menurut Anda hadits-hadits tersebut mempunyai asbabul wurud, jika iya apa asbabul wurudnya? (Ini kan asbabul wurud seperti ini, menurut bapak gimana?)

Bapak Suwarto: *Kurang tau saya mas kalo itu.*

Peneliti: Apa makna dzikir shalawat syafa'ah menurut anda?

Bapak Suwarto: *Shalawat Syafa'ah adalah harapan kepada Kanjeng Nabi Muhammad supaya mendapatkan Syafa'at SAW.*

Peneliti: apa motivasi dan tujuan mengikuti dzikir shalawat syafa'ah?

Bapak Suwarto: *Biar hati tenang*

Peneliti: Apakah pengaruhnya dzikir shalawat syafa'ah terhadap kehidupan pribadi maupun sosial?

Bapak Suwanto: *Ada perubahan yang lebih baik dalam hidup baik dari segi Ekonomi maupun keluarga.*

Peneliti: Kapan anda bergabung dengan majlis ini?

Bapak Suwanto: *Skitar tahun 2012 Mas.*

Peneliti: Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat setempat?

Bapak Suwanto: *Baik-baik saja Mas.*

Wawancara Bapak Sholikin

Peneliti: Menurut Anda Haditsnya itu ada apa tidak?

Bapak Sholikin: *Ada mas, banyak hadits-hadits tentang shalawat*

Peneliti: Apakah Anda mengetahui hadits-hadits tersebut dari segi kualitasnya?

Bapak Sholikin: *Kulaitasnya Shahih mas.*

Peneliti: Apakah menurut Anda hadits-hadits tersebut mempunyai asbabul wurud, jika iya apa asbabul wurudnya? (Ini kan asbabul wurud seperti ini, menurut bapak gimana?)

Bapak Sholikin: *Kayaknya gak ada mas.*

Peneliti: Apa makna dzikir shalawat syafa'ah menurut anda?

Bapak Sholikin: *Shalawat Syafa'ah adalah: taqorrub ila allah wa mahabbah ila Rosulillah.*

Peneliti: Apa motivasi dan tujuan mengikuti dzikir shalawat syafa'ah?

Bapak Sholikin: *Ingin mendapat syafa'ah Nabi*

Peneliti: Apakah pengaruhnya dzikir shalawat syafa'ah terhadap kehidupan pribadi maupun sosial?

Bapak Sholikin: *Ketrnaman Jiwa, memper erat tali silaturrahim*

Peneliti: Kapan anda bergabung dengan majlis ini?

Bapak Sholikin: *Saya mulai mengamalkan skitar tahun 2008 Ma.*

Peneliti: Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat setempat?

Bapak Sholikin: *Baik-baik saja tidak ada kendala Mas.*

Wawancara Bapak Haryanto

Peneliti: Menurut Anda Haditsnya itu ada apa tidak?

Bapak Haryanto: *Ada banyak mas hadits-haditsnya*

Peneliti: Apakah Anda mengetahui hadits-hadits tersebut dari segi kualitasnya?

Bapak Haryanto: *Kayaknya Shahih mas.*

Peneliti: Apakah menurut Anda hadits-hadits tersebut mempunyai asbabul wurud, jika iya apa asbabul wurudnya? (Ini kan asbabul wurud seperti ini, menurut bapak gimana?)

Bapak Haryanto: *Kayaknya gak ada mas.*

Peneliti: Apa makna dzikir shalawat syafa'ah menurut anda?

Bapak Haryanto: *Shalawat Syafa'ah adalah: sebuah wasilah terhadap Nabi Muhammad supaya mendapatkan syafa'at beliau dihari kiamat.*

Peneliti: Apa motivasi dan tujuan mengikuti dzikir shalawat syafa'ah?

Bapak Haryanto: *Ingin selamat dan menambah pengalaman mas.*

Peneliti: Apakah pengaruhnya dzikir shalawat syafa'ah terhadap kehidupan pribadi maupun sosial?

Bapak Haryanto: *Masyarakat menerima dan sejalan dengan apa yang diamalkan shalawat syafa'ah.*

Peneliti: Kapan anda bergabung dengan majlis ini?

Bapak Haryanto: *Kurang lebih skitar tahun 2011 san Mas.*

Peneliti: **Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat setempat?**

Bapak Haryanto: *Saya bersikap baik pada masyarakat dan sebaliknya.*

Wawancara dengan Ibu Rumiwati

Peneliti: **Menurut Anda Haditsnya itu ada apa tidak?**

Ibu Rumiwati: *Ada banyak mas hadits-hadits shalawat*

Peneliti: **Apakah Anda mengetahui hadits-hadits tersebut dari segi kualitasnya?**

Ibu Rumiwati: *Kualitasnya Shahih mas.*

Peneliti: **Apakah menurut Anda hadits-hadits tersebut mempunyai asbabul wurud, jika iya apa asbabul wurudnya? (Ini kan asbabul wurud seperti ini, menurut bapak gimana?)**

Ibu Rumiwati: *setauku gak ada mas.*

Peneliti: **Apa makna dzikir shalawat syafa'ah menurut anda?**

Ibu Rumiwati: *Rasa cinta kita pada Nabi dan ingin memperoleh Rahmat dan Ridho dari Allah supaya memperoleh Syafa'ah atau pertolongan Nabi Muhammad SAW.*

Peneliti: **Apa motivasi dan tujuan mengikuti dzikir shalawat syafa'ah?**

Ibu Rumiwati: *Ingin dekat dengan Nabi, jiwa supaya tenang dan mengendalikan hawa nafsu.*

Peneliti: **Apakah pengaruhnya dzikir shalawat syafa'ah terhadap kehidupan pribadi maupun sosial?**

Ibu Rumiwati: *Pertama ada pro dan kontra,ada suudzon terhadap amalan shalawat syafa'ah dikira amalan sesat setelah mengetahui mereka menerima dan ikut shalawat syafa'ah.*

Peneliti: Kapan anda bergabung dengan majlis ini?

Ibu Rumiwati: *Saya bergabung skitar tahun 2011san Mas.*

Peneliti: Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat setempat?

Ibu Rumiwati: *Alhamdulillah saya dengan masyarakat baik-baik saja tidak ada masalah.*

DOKUMENTASI



Foto Bersama dengan Beliau Al-Habib S. Muhammad Asyhari Adzomat Khon selaku pendiri Majelis Faletehan dan penyebar Shalawat Syafa'ah



Mauidhah hasanah oleh Beliau Al-Habib S. Muhammad Asyhari Adzomat Khon setelah dzikir Shalawat Syafa'ah di Majelis Faletehan di Karangwuni, Weru, Sukoharjo



Jama'ah dzikir shalawat syafa'ah di Karangwuni, Weru, Sukoharjo



Foto Bersama Bapak Kiyai Ahmad Khoironi selaku pimpinan jama'ah Shalawat Syafa'ah Majelis Faletahan Desa Pilangpayung, Kec. Toroh, Kab. Grobogan



Wawancara dengan Bapak Kiyai Ahmad Khoironi



Wawancara dengan Bapak Suwanto



Wawancara dengan Bapak Sholikin



Wawancara dengan Ibu Rumiwati dan Ibu Sriwinarni



Jama'ah dzikir Shalawat Syafa'ah Bapak-bapak



Jama'ah dzikir Shalawat Syafa'ah Ibu-ibu

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Ahmad Fathul Jamal
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/Tafsir dan Hadits
Tempat/Tanggal Lahir : Grobogan, 25 Januari 1987
Alamat : Dusun Jepang RT 03 RW 04, Desa Bologarang,
Kec. Penawangan, Kab. Grobogan
Email : fathuljamal@yahoo.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK Dharma Wanita 01 Ngambakrejo, Kec. Tanggunharjo, Kab. Grobogan, lulus tahun 1993
- b. SD Negeri 01 Ngambakrejo, Kec. Tanggunharjo, Kab. Grobogan, lulus tahun 1999
- c. MTs Mir'atul Muslimien Ngambakrejo, Kec. Tanggunharjo, Kab. Grobogan, lulus tahun 2002
- d. MA Mir'atul Muslimien Ngambakrejo, Kec. Tanggunharjo, Kab. Grobogan, lulus tahun 2005

2. Pendidikan Non Formal

- a. Madrasah Diniyyah Awwaliyah Miftahul Ulum Ngambakrejo II, Kec. Tanggunharjo, Kab. Grobogan.
- b. Madrasah Diniyyah Wustho Roudlatul Ulum Ngambakrejo, Kec. Tanggunharjo, Kab. Grobogan
- c. Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngambakrejo, Kec. Tanggunharjo, Kab. Grobogan
- d. Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Tugurejo, Kec. Tugu, Kab. Semarang.

Demikian riwayat pendidikan penulis dibuat dengan sebenar-benarnya, kepada yang berkepentingan harap menjadikan maklum adanya.

Semarang, 31 Mei 2017

Ahmad Fathul Jamal